



MILIK DEP. P. DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ceritera Daerah SULAWESI TENGGARA



Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEP P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ceritera Daerah Sulawesi Tenggara



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1982 / 1983

PRAKATA

Dengan ucapan puji syukur Kehadirat Allah SWT, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara telah berlangsung selama 6 (enam) tahun terhitung dimulai dengan terbitnya SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 April 1977 No.15/XXIII/2/77 hingga sekarang.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara setiap tahunnya menghasilkan 5 (lima) Naskah lapuran penulisan kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri dari berbagai aspek kebudayaan daerah.

Sesuai dengan kebijakan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat (Jakarta) telah ditetapkan penerbitan 2 (dua) judul naskah kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yaitu :

1. Perkampungan di Kota sebagai proses adaptasi sosialisasi di Kota Kendari
2. Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.

Naskah tersebut adalah hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tahun anggaran 1982/1983, yang pelaksanaan penerbitannya dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984.

Dengan terbitnya naskah kebudayaan daerah tersebut merupakan suatu landasan yang akan memperkaya sifat kebhinnekatunggal ikaannya.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh :

- Pemimpin Proyek IDKD Pusat (Jakarta)
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Rektor Universitas Halu Oleo Kendari.
- Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K. Prop. Sultra.
- Pemerintah Daerah Tk. I Sultra.
- Pemerintah Daerah Tk. II se Sulawesi Tenggara.
- Tokoh-tokoh masyarakat se Sulawesi Tenggara.

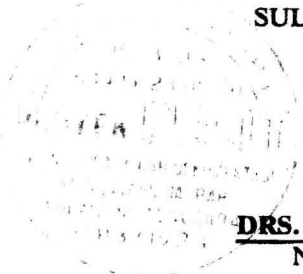
dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, bantuan, serta fasilitas-fasilitas sehingga dapat terwujudnya naskah kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut kami sebagai Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara, merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya.

Semoga Naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, 23 Mei 1983

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTANTASI KEBUDAYAAN
SULAWESI TENGGARA**



DRS. ABD. RACHIM. G.
NIP. 130123272.-

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan seberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi 1980/1981

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan nilai tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan Tenaga Ahli Perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada TIM Penulis Naskah ini di daerah terdiri dari : Drs. Abdul Galib, Drs. M. Gazali, Drs. Lahay, Drs. Laode Sidum, Hasanuddin.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 20 Mei 1983.-

Pernimpin Proyek

ttd.

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP : 130117589.-

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGGARA.

Nilai Budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur Bangsa, harus dibina dan dikembangkan, guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan. Budaya dan peninggalan Sejarah Daerah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan Nasional tetap dipelihara dan dibina. Untuk menempuh, memperkaya dan memberi corak khas kepada kebudayaan Nasional.

Usaha menginventarisai dan mendokumentasikan kebudayaan Daerah telah dilaksanakan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Kita patut merasa gembira dan bersyukur, karena Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun Anggaran 1982/1983 telah berhasil lagi menyusun 5 buah Naskah Sejarah dan Kebudayaan Daerah. Dua buah di antaranya telah mendapat persetujuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yaitu :

1. Perkampungan di Kota sebagai proses adaptasi sosial di Kota Kendari.
2. Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.

Naskah ini dapat selesai berkat adanya jalinan kerja sama yang baik dari berbagai pihak; ketekunan pihak penulis, ketelatenan imforman, kesungguhan petugas dan adanya dukungan dana dari Pemerintah. Kepada semuanya melalui tempat ini, kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kita semua, kiranya Naskah ini dapat menjadi sarana pemerataan Pembangunan dan hasil-hasilnya yang menyentuh seluruh Bangsa. Di mana nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat diwarisi oleh Generasi Muda Bangsa.

Kehadiran terbitan Naskah ini di masyarakat, kiranya dapat menambah kepustakaan Bangsa, baik sebagai Sarana Baca maupun sebagai Sarana Penelitian untuk pembangunan dan pengembangan Budaya Nasional.

Oleh karena Naskah ini mengandung nilai Humaniora, maka sangat saya anjurkan kiranya Naskah ini dibaca dan mendapat tempat di Perpustakaan Sekolah, khususnya di Sulawesi Tenggara.

Semoga bermanfaat dan semoga Tuhan memberikan Ridhanya.

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
PROPINSI SULAWESI TENGGARA,**



SOEGITO SOEMODIHARDJO.

NIP. 130429769

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1. Tujuan Penelitian	1
2. Masalah	1
3. Ruang Lingkup dan Latar belakang Geografis Sosial Budaya	3
4. Pertanggung-jawaban Ilmiah Pro- sedur Penelitian	5
BAB II. CERITERA RAKYAT DAERAH	
1. Ana Masari Ala	9
2. Sangia Maradapo	14
3. Tambu'u Wanua Ano Anaway Mes- sarunga Waku	21
4. Tebaununggu	26
5. Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa	33
6. Wa Sama-Samamparia Be Wabunya Bansapatola	38
7. Wai - Wai	43
8. Bula-Siku	51
9. Sandima	57
10. Wuleng Sawurondo	65
11. Putiri Anawula Ano Andala Matahara	75
12. Lakina Jawa	81
13. Bungaeda	87
14. Lakina Lipu Te Lakina Wolio	93
15. Laontotolu	99
16. Hada Ano Puda Mehawe	105
17. Dao-Dalo 'Osi	111
18. Lakopukopuku	117
19. Ngka-Ngkasi	125
20. Ngkaelu-Ngkaelu	131
KEPUSTAKAAN	139
LAMPIRAN A.	142
LAMPIRAN B.	143
LAMPIRAN C.	144

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tujuan penelitian

1.1. Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan oleh Tim Pelaksana Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara. Aspek Cerita Rakyat, adalah bertujuan mengumpulkan data dan informasi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa yang mendiami daerah ini guna dijadikan sumbangan kepada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionil) agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

1.2. Tujuan khusus

Dalam kegiatan dan pengumpulan Cerita Rakyat ini, secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun Cerita Daerah, yang bertemakan peranan Tokoh Mitologis, dan Legendaris dalam rangka penyebaran penghayatan dan pengamatan nilai-nilai Pancasila.

Di samping hal-hal di atas, kegiatan penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai kehidupan dan identitas masyarakat yang masih terpendam di kalangan masyarakat pendukungnya.

Selanjutnya dalam pengumpulan Cerita Rakyat Daerah ini adalah khusus Cerita Rakyat Daerah yang mengungkapkan tentang tokoh Mitologi dan Legendaris daerah yang berperan sebagai pahlawan, satria atau pelindung kebudayaan khususnya yang mengandung norma-norma kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Masalah

2.1. Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data-data informasi kebudayaan yang terjalin dalam bahan

sejarah adat istiadat, geografi budaya dan folklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan, penelitian maupun masyarakat. Dalam hubungan ini, maka pencatatan Cerita Rakyat di daerah ini adalah sangat penting artinya untuk di pelajari, dihayati oleh para pembina masyarakat maupun masyarakat pada umumnya dan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya di bidang Cerita Rakyat.

Bila mana Cerita Rakyat ini tidak segera dicatat dan di kumpulkan, maka akan mengakibatkan hilangnya Cerita Rakyat itu sendiri, di mana akan sangat merugikan bagi masyarakat pendukungnya, karena Cerita Rakyat ini, sangat penting. Artinya sebagai pendidikan keluarga, sebagai sumber sejarah, sebagai nasihat dan petuah-petuah, juga mengandung nilai-nilai religius dan sebagai tempat penyimpanan nilai-nilai rohani.

Cerita Rakyat dalam beberapa aspek fungsi tertentu masih perlu untuk dipelihara dan dipertahankan dalam abad moderen ini, karena folklor Indonesia merupakan unsur dari kebudayaan masa kini. Dalam hubungan folklore lisan ini oleh William R. Bascom mengemukakan empat fungsi yaitu :

1. Sebagai sistem proyeksi (projective System).
2. Yakni mencerminkan angan-angan kelonipok :
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan ;
3. Sebagai alat pendidikan anak (paedagogical device)
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi". 1)

Selain pendapat R. Bascom tersebut, folklor juga mempunyai fungsi sebagai aspek pelipulara dan sebagai penyalur perasaan yang tertekan dan juga tuntutan rekreasi dan hiburan, sedang beberapa aspek yang lain sudah tidak dapat dipertahankan lagi misalnya :

- a. Aspek religius yang bertentangan dengan agama, seperti animisme, dinamisme dan
- b. Aspek hukum yang kadang-kadang dalam adat dan kebiasaan tertentu yang bertentangan dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2.2. Masalah khusus

Pengumpulan dan pencatatan Cerita Rakyat yang tersebar di sebuah Wilayah Republik Indonesia ini, telah banyak dilakukan, tetapi

1) Drs. James Oda. *Penuntun Pengumpulan Folklore*, th..... Drs. Yames Danandjaja. *Penuntun cara pengumpulan Folklore bagi pengarsipan diskriptif dari William R Bascom, terbitan khusus, berita anthropologi Flores Sastera Indoensia Jakarta tahun 1976.*

penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat ini hasilnya masih belum memadai.

Khusus di daerah Sulawesi Tenggara pencatatan dan pengumpulan Cerita Rakyat baru dimulai tahun anggaran 1977/1978 oleh Tim Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dan telah berlangsung untuk keempat kalinya dengan tahun anggaran 1980/1981. Untuk lebih jelasnya Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Sulawesi Tenggara Aspek Cerita Rakyat kami akan kemukakan sebagai berikut :

- Tahun anggaran 1977/1978
- Tahun anggaran 1978/1979
- Tahun anggaran 1979/1980
- Tahun anggaran 1980/1981

Pengumpulan dan pencatatan Cerita Rakyat khususnya tahun anggaran 1978/1979, 1979/1980 dan tahun anggaran 1980/1981 difokuskan pada peranan tokoh utama yang bersifat mitos dan legendaris. Hal itu masih tentu perlu ditingkatkan penelitiannya baik kuantitatif maupun kualitatif.

3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial Budaya

3.1. Ruang lingkup

Pencatatan Cerita Rakyat yang dilakukan pada kesempatan ini, meliputi suku-suku bangsa yang merupakan penduduk asli yang mendiami daerah pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara yakni :

- a. Suku Tolaki-Mekongga yang mendiami daratan Sulawesi Tenggara (kabupaten Kendari dan Kolaka)
- b. Suku Wolio yang mendiami Wilayah Kabupaten Buton
- c. Suku Muna (Wuna) yang mendiami Wilayah Kabupaten Muna.

Pemilihan dan penentuan ruang lingkup di atas telah cukup representatif sehingga diharapkan terjadi secara langsung penyebaran jenis-jenis Cerita Rakyat itu dikalangan penduduknya secara timbal balik. Adapun Cerita Rakyat yang dikumpulkan dan di catat pada kesempatan ini adalah jenis-jenis Cerita Rakyat yang bersifat mitos dan legenda yang masih hidup dikalangan masyarakat pendukungnya dan ini tersebar luas secara lisan dan belum pernah dikumpulkan untuk dicatat orang untuk dipublikasikan.

3.2. Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya

Daerah Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang terbentuk dari jazirah Tenggara pulau Sulawesi serta pulau-pulau yang ada disekitarnya. Daerah ini terletak di sekitar 3LS & LS dan 121 BT - 124 BB meliputi areal yang cukup luas serta kedudukan yang strategis, memiliki kekayaan alam yang strategis, memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam.

Untuk mengetahui luasnya Wilayah Sulawesi Tenggara secara riil dapat kami kemukakan sebagai berikut :

"Luas daerah ini lk 38.140 Km² yang terdiri dari empat kabupaten yaitu :

- Kabupaten Kendari se luas lk 16.480 Km²
- Kabupaten Kolaka lk 9.670 Km²
- Kabupaten Muna lk 4.260 Km²
- Kabupaten Buton lk 7.730 Km²

Dari luas tersebut diperkirakan lk 1.960.610 ha 45% dari luas daerah masih merupakan hutan dengan beraneka jenis kayuan". 2)

Daerah Sulawesi Tenggara cukup subur dan cukup potensial baik yang di daratan Sulawesi maupun di pulau-pulau yang ada di sekitarnya, diantaranya pulau buton, pulau, pulau muna, pulau Wawonii, pulau-pulau tukang besi (pulau Wanci, Pulau Kalidupa, tomia dan binongko) kepuauan Tiworo dan pulau Maniang. Keadaan iklimnya termasuk iklim sedang.

Tanaman yang di anggap utama ialah padi dan yang merupakan makanan utama selain beras ialah sagu, jagung dan ubi-ubian. Penduduknya selain menjual beras, sagu, jagung dan ubi-ubian juga mengusahakan kayu, rotan, kopra, tanduk dan kulit kerbau.

Untuk memenuhi kebutuhan akan protein orang gemar sekali berburu rusa, anoang, kerbau liar yang cukup banyak di daerah Sulawesi Tenggara ini. Masyarakatnya banyak yang beternak kerbau, kambing dan akhir-akhir ini banyak di pelihara sapi dan itik ; selain itu gemar pula menangkap ikan tawar di sungai-sungai, di rawa ; para nelayan menangkap ikan sebahagian besar telah menggunakan motirisasi. Jenis-jenis ikan yang ditangkap ialah ikan cakalang, cumi-cumi, teri dan kekayaan hasil laut lainnya, teripang dan agar-agar.

Mengenai agama dan kepercayaan penduduknya mayoritas ber agama Islam yang diperkirakan lk 95% selebihnya agama lain seperti agama Kristen, Hindu Bali. Penduduk pernah mempercayai adanya roh-roh sebagai penguasa alam, roh nenek moyang dan kepercayaan kepada dewa-dewa.

Mengenai stratifikasi masyarakat pada umumnya suku bangsa Sulawesi Tenggara terbagi dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan hubungan genealogis yaitu kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari :

1. Golongan bangsawan, yaitu anggotanya ada yang berfungsi sebagai penguasa dalam pemerintahan feodal.
2. Golongan biasa, yaitu sebagai penduduk asli, diantara anggotanya ada penasehat raja, pemangku adat.

2). Dokumentasi D.P.R.D. Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi hal. 9 - 10

3. Golongan budak yaitu, berasal dari kedua golongan tersebut, tetapi karena melanggar adat, berutang dan karena ditawan dalam perang.

Stratifikasi masyarakat tersebut boleh dikatakan sudah mulai berangsur-angsur hilang akibat kemajuan pendidikan dan teknologi dan karena semakin majunya ajaran-ajaran agama.

Mengenai perkawinan pada umumnya menurut sistem endogami, nanti akhir-akhir ini sudah banyak berlaku sistem eksogami (di luar pulau dan diluar suku bangsa).

Adapun pelaksanaan perkawinan itu dilakukan menurut hukum Islam bagi penganutnya di samping secara adat, sedangkan mereka yang beragama Kristen jarang memakai sistem adat.

4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian

- Proses Pelaksanaan

A. Proses pelaksanaan proyek ini telah dilakukan tiga tahap yakni :

(1) Tahap penelitian (2) Tahap pengumpulan data dan (3) Tahap penyusunan naskah/laporan

B. Dalam rangkaian pelaksanaan tahap pertama, yaitu tahap penelitian, Tim Pelaksana Proyek ini telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian pustaka dari bulan Juli s/d September 1980 untuk mengetahui kemungkinan ada tidaknya catatan-catatan atau tulisan mengenai Cerita Rakyat di daerah ini. Ternyata dari hasil penelitian sementara. Tim berpendapat, bahwa sampai saat dilakukannya kegiatan penelitian proyek ini tidak ditemukan bahan-bahan tertulis mengenai Cerita Rakyat yang bercorak mitos dan legende kecuali yang telah dikumpulkan dan dibukukan oleh tim peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tahun 1979/1980 dengan judul masing-masing sebagai berikut :

- "Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara" oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1977/1978.

- "Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara (Mitologi dan Legendaris)" oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1978/1979 dan

- "Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara" oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979/1980.

Untuk maksud hubungan tersebut di atas, juga Tim telah membaca beberapa bahan pustaka yang ditemukan di Kendari sekedar bahan komparasi dan pengetahuan mengenai teori-teori tentang kebudayaan pada umumnya.

2. Sebelum terjun ke lapangan, Tim Pelaksana Penelitian Pencatatan Aspek Cerita Rakyat Daerah telah melakukan persiapan-persiapan di antaranya menentukan jadwal waktu dan kegiatan ini, dimana

Tim senantiasa berpedoman pada jadwal yang telah ditentukan oleh T O R (Term of Reference) dalam hal ini telah di mulai dari bulan Juli 1980 s/d Desember 1980 dengan tahap-tahap sebagai berikut

a. Persiapan

Dalam minggu kedua bulan Juli 1980 Tim Pelaksana telah mengadakan rapat-rapat anggota untuk menentukan lokasi penelitian petugas-petugas lapangan, tata cara penelitian dan pengumpulan data, jenis-jenis Cerita Rakyat yang akan di kumpulkan, menentukan informasi, menyediakan alat-alat pencatatan dan perekam.

b. Penelitian lapangan

Cara-cara penelitian yang telah dilakukan

- 2.1. Oservasi dan pencatatan langsung yang dilakukan oleh para petugas lapangan yang telah di tunjuk.
- 2.2. Interviuddar perekaman Cerita Rakyat yang dilakukan petugas-petugas lapangan bersama informan.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini dipusatkan pada lokasi tertentu yang dianggap representatif ditiap-tiap Wilayah kabupaten yang dimulai pada bulan Agustus s/d September 1980 disamping melanjutkan penelitian, juga pembacaan buku-buku pustaka yang ada.

C. Dalam rangkaian pelaksanaan tahap kedua, yakni pengolahan data Tim pelaksana telah melakukan kegiatan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian, maka Tim pelaksana melakukan pengolahan data (yaitu menterjemahkan dari bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia) dengan jadwal waktu selama satu setengah bulan yaitu minggu ke dua bulan September s/d Minggu terakhir Oktober 1980 dengan materi data 20 buah Cerita Rakyat dari tiga suku bangsa yang mendiami daerah pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara sebagai berikut :

a. Ceritera Rakyat untuk orang dewasa 15 buah .

1. ANA MASARI ALA berasal dari Kolaka dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
2. SANGIA MARADAPO, berasal dari Kendari, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
3. TAMBU'U WONUA ANO MASARUNGGA WUKU, berasal dari Kendari, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
4. TEBA UNUNGGU, berasal dari Kendari, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
5. WAODE TONDE TONDE BULAWA, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa Muna.

6. WASAMASAMA MPARIA BE WABUNGA BANSAMPATOLA, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
7. WAI-WAI, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa Daerah Muna.
8. BULA SIKU, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa daerah Muna.
9. SANEIMA, berasal dari Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
10. WULELE SAWURONDO, berasal dari Kolaka, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
11. FUTIRI ANAWAWULA ANO ANDALA MATAHARA, berasal dari Kendari, dituturkan dalam bahasa daerah Tolaki.
12. LAKINA JAWA, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
13. BUNGA EJA, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
14. LAKINA LIU TE LAKINA, berasal dari Buton dituturkan dalam bahasa daerah Wolio.
- b. Cerita Rakyat untuk anak-anak 5 (lima) buah :
 1. HADA ANO PUDA MEHAWEL, berasal dari Kendari, dituturkan dalam bahasa Tolaki.
 2. DAO DALO'OSI, berasal dari Kolaka, dituturkan dalam bahasa Tolaki.
 3. LAKO PUKOPUHU, berasal dari Buton, dituturkan dalam bahasa Wolio.
 4. NGKA-NGKASI, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa Muna.
 5. NGKAE-NGKAELU, berasal dari Muna, dituturkan dalam bahasa Muna.

2. Perampungan pengolahan data

Dalam perampungan pengolahan data ini, dimaksudkan untuk menyempurnakan dan melengkapi pengolahan data berupa penjelasan istilah-istilah dalam bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang dilakukan pada minggu pertama bulan Oktober 1980.

d. Tahap penyusunan naskah

Setelah Tim Pelaksana Penelitian dan pencatatan Aspek Cerita Rakyat mengolah secara keseluruhan, maka tibalah tahap ketiga, yakni tahap penyusunan naskah :

- (1) Dalam rangkaian penyusunan naskah ini, diperlukan waktu selama enam minggu, mulai minggu ketiga Oktober s/d Minggu terakhir Nopember 1980.
- (2) Bentuk susunan dan isi naskah ditetapkan demikian berdasarkan pedoman yang diberikan oleh Pusat dalam Term of Reference (TOR) yang sistimatikanya sebagai berikut :

- 2.1 Pengantar
- 2.2 Pendahuluan
 - a. Tujuan Penelitian
 - b. Masalah
 - c. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya
 - d. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian
- 2.3 Beberapa Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara
 - (a) Cerita Rakyat untuk orang dewasa 15 buah :

1. ANA MASARI ALA
2. SANGIA MARADAPO
3. TAMBU'U WONUA ANO ANAWAI MESARI NGGA WUKU
4. TEBÄ UNUNGGU
5. WAODE TONDE-TONDE BULAWA
6. WASAMASAMA MPARIA BEWARUNGA BANSA MPATOLA
7. WAI-WAI
8. BULA SIKU
9. SANDIMA
10. WULELE SAWURONDO
11. PUTIRI ANAWULA ANO ANDALA MATAHARA
12. LAKINA JAWA
13. BUNGA EJA
14. LAKINA LIPU TE LAKINA
15. LAONTONTOLU

(b) Cerita Rakyat untuk anak-anak lima buah :

1. ADA ANO MEHAWÉ
2. DAO DALO'OSI
3. BAKOPUKOPUHU
4. ANGKA - ANGKASI
5. NGKAELU-NGKAELU

(c) Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran

(d) Beberapa lampiran mengenai :

1. Daftar Cerita Rakyat Yang sudah diterbitkan
2. Daftar rekaman
3. Peta daerah pemungutan cerita rakyat dan daerah penyebarannya
4. Daftar foto/gambar

(e) Daftar kepustakaan

1. ANA MASARI ALA *)

Pada suatu hari disaat Ama Ipobanda Ana Hila Wanu-nua sedang telap dalam tidurnya, tiba-tiba ia mimpi, bahwa ada seorang gadis sebaya dengan umurnya, yang wajar untuk menjadi permaisurinya. Begitulah mimpinya dan setelah ia bangun segera diadukannya kepada ayahnya.

Ayahnya berkata, "Tunjukkanlah tempat gadis yang engkau mimpikan itu, wahai anakku!" Lalu Ana Ipobanda Ana Hila Wonua menjawab, "Tempat gadis itu dinegeri Masari Ala wuta Bali Lelea". Mendengar nama negeri yang disebutkan itu, sambil berteriak dan diiringi dengan ucapan lailahaillah ayahnya berkata pula, "Tempat yang engkau sebutkan itu adalah tempat yang sangat sulit, sedang burung-burung yang berterbangan tak seekorpun yang berani menghampirinya. Namun, kita akan mencobanya, berhasil atau tidaknya itu tergantung kepada nasib kita.

Sejak saat itu mereka pergi mencari penghulu. Tujuh orang penghulu yang mereka hubungi, tak seorang pun yang menyanggupinya. Yang seorang beralasan sakit kakinya, yang seorang lagi sakit kepalanya, yang seorang lagi sakit perutnya dan begitulah semuanya masing-masing mempunyai alasan. Barulah penghulu yang kedelapan dapat menyanggupinya.

Setelah mereka mendapatkan penghulu yang kedelapan itu, mereka segera membuat "Lalo Sama" Dan keesokan harinya mereka naik perahu menuju negri yang mereka maksudkan. Tujuh hari tujuh malam mereka berlayar, barulah mereka tiba di negeri Masari Ala Wuta Bali Lelea, negeri tempat gadis itu.

Negeri itu dikelilingi dengan bendera-bendera/umbul-umbul.

*) Diambil dari bahasa Tolaki, yaitu kisah seorang raja yang cerdik dan bijaksana, bernama Ana Massei Ala.

1.] Kaloara adalah suatu alat yang terbuat dari rotan [lingkaran rotan dililit tiga] yang merupakan wujud adat suku Tolaki.

Setiba mereka di pelabuhan itu lalu mereka beristirahat sambil mempersiapkan segala keperluan. Esok paginya mereka turun menginjakkan kaki ke tanah kemudian jalan dibawah pepohonan kelapa hingga tiba ditempat menambuk padi, langsung naik dan duduk di tengah-tengah rumah. Saat itu bangkitlah ayah gadis itu dari tempat duduknya dan kemudian duduk disamping penghulu itu sambil berkata, "Apa maksud dan tujuanmu wahai penghulu datang disini?" Penghulu itu segera mengambil kalosara lalu diletakkannya dihadapan ayah gadis itu dan berkata, "Kedatangan saya dinegeri ini membawa maksud dan tujuan yang baik. Saya ingin datang membuka kebun dinegeri yang subur ini dan akan saya tanami dengan bibit kacang-kacangan yang baik dan cepat tumbuh." Ayah gadis itu berkata, "Tepat benar siasatmu itu, engkau berusaha menipu aku, namun dapat kutahui bahwa kedatangan itu untuk memerangi : cepatlah engkau bangkit dan segeralah engkau pulang."

Penghulu itu masih berbicara ayah gadis itu sudah berdiri pergi memakai pakaian perangnya yang serba besi. Saat itu bangkit pulalah penghulu itu dan segera kembali ketempat perahunya langsung memberitahukan kepada "Suratino Lamo Dakano Lahuene"; "Kita pasti mendapat serangan !" sambil menginjakkan kakinya diperahu. Mendengar pemberitahuan yang mendadak dari penghulu itu, Suratino Lamo Dakano Lahuene segera jongkok memegang pinggir perahunya seraya berkata, "Jika engkau wahai perahu kuterkena peluru, jangan engkau pecah, dan segeralah mereka bertolak."

Sementara itu ayah gadis itu tiba di pelabuhan dan segera melepaskan tembakan. Silih berganti peluru-peluru yang dilepaskan oleh ayah gadis itu datang menabrak perahu mereka, tapi tak salah ; perahu itu tidak pecah, namun karena kerasnya tekanan peluru-peluru itu mereka sering terangkat dari permukaan laut. Begitulah seterusnya desakan peluru yang silih berganti itu hingga mereka tiba disebuah tanjung tempat tinggal seorang pendeta.

Setiba mereka ditempat itu pendeta berkata ; "Berhentilah peluru-peluru itu" dan ternyata peluru-peluru itu kembali semuanya. Setelah perahu mereka sandar, mereka segera naik dan langsung datang duduk bersila dihadapan pendeta itu dan berkata ; Kami akan berguru mengenai kebal api dan kebal air serata kebal gelap." Pendeta itu menerima permintaan mereka dan segera mengajarkannya.

Setelah mahir mereka berjabat tangan dengan pendeta itu sambil pamitan untuk pulang. Sesudah itu mereka turun menginjakkan kaki ke tanah langsung menuju perahu dan segera membaca mantra angin yang akan membawa mereka ketempat tujuan. Selesai membaca mantra datang angin dan segera membawa mereka. Tidak seberapa lama mereka sudah tiba kembali di negeri Masari Ala Wuta Bali Lelea.

Setibanya dipelabuhan mereka beristirahat dan esok paginya Suratino Lamo Dakano Lahuene membaca mantra kebal api sambil meminta buni Masari Ala Wuta Bali Lelea terbakar asal rumah tempat tinggal gadis itu tidak terbakar. Selesai membacakan mantranya itu,

terbakarlah Bumi Masari Ala Wuta Bali Lelea dan kira-kira matahari mulai turun barulah api itu padam. Sesudah itu dia baca lagi mantra angin sambil meminta agar meniup bumi negeri itu hingga bersih kecuali rumah tempat gadis gadis itu. Selesai membacakan mantra itu bertiuplah angin. Setelah redah, negri itu bersih bagaikan habis di sapu. Yang paling akhir dia baca mantra kebal air dan kebal gelap sambil meminta agar air naik (banjir) sampai dilangit dan penuh kegelapan. Selesai membaca mantra itu, gelaplah sudah dan airpun naik menghanyutkan negeri itu.

Sementara itu, sambil berjalan diatas gelombang air yang sementara naik itu, mereka pergi menuju kerumah tempat gadis itu. Tujuh hari tujuh malam mereka jalan diatas gelombang nan penuh kegelapan itu, tibalah mereka ditempat rumah gadis itu langsung masuk kekamar pingitan mengambil dan membawa pulang gadis itu beserta peti pakaiannya. Tujuh hari tujuh malam lagi mereka berlayar barulah mereka tiba kembali dinegerinya.

Sesampainya dipelabuhan, Suratino Lamo Dakano Lahuene langsung naik kerumah dan duduk bersila dihadapan ayahnya yang bernama 'Hasangula Lipu Habanggi Wonna' dan berkata : "Gadis pilihan itu saya sudah bawa untuk menjadi teman bergurau adik 'Welute Rapi Wehilo Unggi'". Ayahnya berkata : "Jagennlah engkau terlalu memuji-muji gadis itu, nanti adikmu Welute Rapi Wehilo Unggi merasa tersinggung dan bunuh diri". Suratino Lamo Dakano Lahuene bangkit dan pergi kekamar pingitan untuk memberi tahu dan membujuknya agar bersedia pergi menjemputnya dipelabuhan.

Sesudah mereka pergi dan setiba diperahu dibukalah kamar dan gadis cantik nan rupawan itu yang bernama 'Tina Masari Ala Tina Bali Lelea'. Ia terus melepaskan pandangannya dan bertemu mata dengan Wewute Rapi Wehilo Unggi sambil saling memberi senyuman. Setelah itu Welute Rapi Wehilo Unggi mengajak gadis itu naik kerumahnya. Gadis segera bangkit dari tempat duduknya dan mereka pergi menuju rumah itu langsung naik masuk ke kamar pingitannya Welute Rapi Wehilo Unggi.

Sudah sehari mereka tinggal dikamar pingitan itu, hingga ketiga harinya, Tina Masari Ala Tina Bali Lelea mengambil sarungnya yang mengkilat bagai bara api lalu dijemur. Sementara itu kakaknya yang bernama 'Ana Masari Ala Bali Wulaa' lewat ditempat itu dengan menggunakan perahu yang diterbangkan angin. Dari udara dia melihat sarung itu lalu segera menghentikan perahunya dan berlabuh. Setibanya dipelabuhan, dia segera menginjakkan kaki ketanah langsung berjalan dibawah pohon kelapa hingga sampai dirumah dan naik lalu duduk ditengah-tengah rumah. Suratino Lamo Dakano Lahuene segera bangkit dari tempat duduknya pergi mengambil tempat sirihnya lalu datang duduk bersila dihadapannya dan berkata : "inilah gerangan sirih pinang tanda penghargaan dan penerimaan kami atas kedatangan tuan. Sementara itu Tina Masari La Tina Bali Lelea yang ada didalam kamar pingitan sudah membisikkan kepada Wewute Rapi Wehilo Unggi, bahwa tamu yang baru datang itu adalah saudara kandungnya.

Mendengar bisikan dari Tina Masari Ala Tiana Bali Lelea, bahwa yang datang itu adalah saudara kandungnya, maka Welulete Rapi Wehilo Uanggi pergi memberitahukan kepada ayahnya dan segeralah mereka mencari penghulu lalu datang duduk dihadapan Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa dengan maksud untuk memberitahu secara adat resmi, mengenai peristiwa adiknya. Belum sempat penghulu itu menyampaikan maksudnya, Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa sudah berkata ; "Kedatangan saya membawa maksud yang besar saya ingin membeli sarung yang dijemur itu". Penghulu itu berkata ; "Dengarlah wahai anak muda! sarung itu beserta orangnya kami bawalar, dan sementara ini gadis itu ada dirumah ini".

Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa segera menundukkan kepalanya sejenak, kemudian dia berkata ; "Kalau memang demikian, maka gadis itu harus dikembalikan kenegara kami dan saya harap supaya bersama suaminya".

Mendengar permintaan dari kakak gadis itu, Suratino Lamo Dakano Lahuene segera bangkit dari tempat duduknya pergi memanggil adiknya "Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua" dan berkata ; "Tina Masari Ala Tina Bali Lelea akan dikembalikan ke negerinya dan anda yang harus mengantarnya". Ana Ipobanda Ana Lipu Ana Hila Wonua tidak menjawabnya, malah ia mengambil selimutnya dan pergi dipembaringannya, karena ia takut untuk pergi kenegeri gadis itu. Karena kakaknya dan seluruh keluarga tidak berhasil membujuk Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua untuk pergi mengantar isterinya itu kenegerinya, lalu Tina Masari Ala Tina Bali Lelea datang disampingnya dan mengambil memegang tangannya ia berkata ; Jika engkau wahai suami tidak mau pergi mengantar aku pulang kenegeriku, maka janganlah engkau mengharapkan bahwa aku istrimu lagi".

Barulah Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua bangkit dari pembaringannya mempersiapkan diri untuk mengantar isterinya dan sementara itu Suratino Lamo Dakano Lahuene berkata ; "Janganlah engkau takut wahai adikku saya rela pergi mengantarmu sampai dipelabuhan".

Setelah siap segala perlengkapan yang mereka perlu untuk itu, mereka turun kepelabuhan langsung naik keperahu dan mulailah pelayaran mereka menuju negeri Masari Ala Wuta Bali Lelea. Siang malam mereka berlayar hingga tak terasa sudah tiga malam dalam pelayaran. Saat itu Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa ingin mencoba kesaktian dan kemampuan bakal iparnya itu. Ia memegang pinggir perahu yang mereka tumpangi itu lalu berhenti dan berkata "Perahu kita berhenti ; sekarang bagaimana dan apa usahamu"? Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua segera memegang pinggir perahu itu dan sambil membaca empat puluh macam mantra pembuka kebal. Setelah selesai membacakan mantra itu dia lepaskan tangannya dan perahu itu segera jalan kembali, cepatnya bagai burung terbang dipermukaan laut.

Tujuh hari tujuh malam sampailah mereka di negeri Masari Ala Wuta Bali Lelea yang sudah bersih bagaikan habis disapu. Setiba di pelabuhan, mereka turunkan jangkar dan istirahat. Sementara itu Ana

Masari Ala Ana Bali Wulaa memberi tahu kepada bakal iparnya, bahwa dia yang akan lebih dahulu naik ke rumah, Bila dia memukul tong tong, barulah mereka menyusulnya.

Begitulah cara yang mereka harus lakukan dan setelah lelahnya hilang, dan Masari Ala Ana Bali Lelea turun dari perahu menginjakkan kakinya ke tanah langsung ke rumah datang duduk di atas paha ibunya bernama "Wanasari Ala Wabali Lelea yang sudah kurus kering memikirkan anak gadisnya yang hilang tak berjejak, entah gadisnya itu dibawa lari oleh orang, ataukah dimakan ikan besar pada waktu banjir yang lalu. Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa berkata : "Dengar wahai ibuku ! kita akan membakar dupa dan membacakan doa ; pada malam Jum'at yang akan datang, kita tutupkan air dan memukulkan tong-tong/tambur pembuluh rindu. Tapi ibu, kita harus berjanji dahulu, jika ada orang yang menemui gadis itu nanti, jangan ibu menegurnya". Ibunya menjawab ; "Tidak ; asal saya lihat dan menggendong anak gadis yang kusayangi itu".

Malam Jumat tiba mereka membakar dupa dan membacakan doa serta sambil menutupkan air dia memukul tong-tong/tambur pembuluh rindu. Sementara itu didengarlah oleh Tina Masari Ala Tina Bali Lelea dan Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua yang sedang menunggu di pelabuhan. Mereka terus turun dari perahu langsung berjalan menuju ke rumah datang duduk di atas paha ibunya. Karena gembiranya suasana pertemuan itu mereka sama-sama pingsan.

Esok harinya muncul dan sandarlah 40 buah perahu, rombongan ayahnya Ana Ipobanda Lipu Ana Mila Wonua, langsung mereka naik datang membawa perongkosan pesta. Dalam pesta pernikahan itu, ayahnya Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua menyerahkan 40 buah peti berisi emas asli dan benda-benda berharga lainnya. Tujuh hari tujuh malam pesta perkawinan itu baru selesai.

Selesai pesta itu Ana Masari Ala Ana Bali Wulaa memanggil iparnya Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua dan berkata "mulai sekarang saya serahkan jabatanku sebagai raja. Engkaulah yang akan menggantikan aku memegang kekuasaan di negeri Masari Ala Wuta Bali Lelea ini ?

Setelah acara pesta dan acara penyerahan kekuasaan itu kepada Ana Ipobanda Lipu Ana Hila Wonua selesai, ayahnya dan kakaknya yang bernama Suratino Lanoa Dakano Lahuene beserta rombongannya kembali ke negerinya.

2. SANGIA MARADAPO *)

Ada sebuah kisah yakni seorang anak laki-laki bernama "Sangia Maradapo" dengan nama lain "Anadalo Nggoweweunga". ia hidup terasing di hutan belantara karena dibuang oleh orang tuanya.

Lama ia hidup di hutan dan kira-kira usianya genap 14 tahun ia bertekad akan meninggalkan tempat itu. Dengan kebulatan hatinya ia berangkat menuju Malaya dengan menumpang perahu layar.

Ketika tiba dinegeri itu, Sangia Maradapo bertemu dengan seorang guru yang mengajar di kampung Malaya. Sang guru dengan perasaan gembira mengajak Sangia Maradapo untuk tinggal bersama-sama dengan beliau. Ajakan itu di terimanya dengan senang hati pula, maka tinggalah Sangia Maradapo bersama sang guru. Sangia Maradapo kemudian dijadikan oleh sang guru menjadi anak angkatnya. Sangia Maradapo bertambah bahagia rasanya dan di situlah ia banyak mendapatkan pendidikan dari gurunya, terutama mengenai akhlak, ilmu pengetahuan, dan ilmu lain-lainnya. Semuanya itu amat berguna bagi pedoman hidupnya.

Setelah matang pendidikannya yang diperoleh dalam lingkungan rumah tangga Sangia Maradapo di masukkan pada sebuah sekolah untuk menambah pengetahuannya sehingga dengan demikian ia menjadi seorang yang cerdik pandai dan berakhlak tinggi.

Setelah tamat sekolah datanglah seorang yaitu peranan Cina dengan maksud meminta kesediaan Sangia Maradapo untuk menjadi juru tulisnya. Sebelum permintaan itu dikabulkan, Lebih dahulu Sangia Maradapo menyampaikannya kepada gurunya dengan maksud apakah gurunya setuju atau tidak. Peranakan Cina itu pun menghadap kepada guru Sangia Maradapo. Dari pembicaraan mereka mereka menghasilkan suatu kesepakatan antara guru dengan Cina itu dengan cacatan waktu hanya tiga bulan. Walaupun singkat waktunya, namun, orang Cina itu amat gembira karena Sangia Maradapo dianggapnya sebagai seorang yang cerdik pandai dan dapat membantunya. Sesudah

*) Diambil dari bahasa Tolaki yang artinya anak keramat

pembicaraan mereka selesai berangkatlah Sangia Maradapo bersama Orang Cina ke tempat kerjanya.

Pada suatu hari majikan Sangia Maradapo berangkat ke negeri Cina membawa barang dagangan. Tiba di negeri Cina ia bertemu dengan penyalur dagangnya. kepadanya dapat diceriterakan alikhwal Sangia Maradapo baik tentang akhlaknya maupun ilmu pengetahuannya.

Sebelum kembali ke Malaya, penyalur dagangnya itu berpesan kepadanya agar Sangia Maradapo bersiap-siap menantikan kedatangannya. Maksudnya, penyalur dagang itu tertarik juga dengan sifat-sifat dan pengetahuan yang dimiliki Sangia Maradapo itu. Itulah sebabnya ia ingin memanggilnya untuk tinggal bersama-sama di negeri Cina.

Menjelang beberapa bulan lamanya sesudah pembicaraan mereka datanglah penyalur dagang dari negeri Cina. Maksudnya tiada lain adalah datang memanggil Sangia Maradapo. Ketika itu juga mereka berangkat ke Cina, dengan menumpang sebuah kapal yang penuh dengan barang-barang dagangan. Mereka tiba di negeri Cina dengan selamat.

Meskipun belum lama Sania Maradapo tinggal di sana, gurunya tetap berpegang pada perjanjian mereka yaitu Sangia Maradapo hanya diizinkan tinggal sementara. Karena itu segera ia memerintahkan Sangia Maradapo agar segera kembali ke Malaya.

Karena Sangia Maradapo adalah seorang yang taat kepada gurunya, maka perintah itu segera dijalankan. Kembalilah ia ke Malaya dengan menumpang perahu. Di tengah lautan ia diserang angin topan, hujan lebat serta ombak besar yang menyebabkan kehilangan arah tujuan, Akibatnya ia terdampar pada sebuah pulau, namanya pulau Lora. Penduduk pulau itu terdiri dari pengrajin emas.

Tinggallah Sangia Maradapo di Lora menjadi anak angkat seorang tukang mas sampai lima bulan lamanya. Alkisah pada suatu saat Sangia Maradapo pergi mengail ke laut dengan menumpang perahunya. Sayang sekali ia mengalami lagi nasib yang buruk yaitu ketika sampai di laut diserang lagi oleh angin topan dan hujan lebat serta ombak keras. Kali ini ia terdampar pada sebuah pulau lagi namanya Pagora. 1) Penderitaannya Sangia Maradapo semakin menjadi jadi.

Ketika ia mendarat, tampaknya pulau itu ramai penduduknya, namun tak seorang pun yang tampak padanya. Dipertengahan kampung mereka itu ada sebuah rumah besar. Rumah itulah yang dikunjungi oleh Sangia Maradapo.

Ia langsung mengetuk pintu. "Hei!" "Siapa itu?" seru penghuni rumah. Penghuninya seorang perempuan namanya "Siti Mara-Mara". Sangia Maradapo menjawab, "Saya, Maradapo". Mengapa engkau

1) Diambil dari bahasa Tolaki yang artinya pembunuh/perampok.

ada di sini? Tahukah engkau, kampung ini kampung Pagora?" tanya Siti Mara-Mara. "Saya tersesat dan saya tidak tahu, bahwa kampung ini kampung Pagora", kata Sangia Maradapo. "Naiklah cepat-cepat", ajak Siti Mara-Mara.

Sangia Maradapo memenuhi ajakan itu, namun setelah menatap wajah Siti Mara-Mara langsung jatuh pingsan. Betulah cantiknya hingga orang yang menatap wajahnya jatuh pingsan.

Setelah ia siuman perempuan itu berkata lagi, Tahukah engkau bahwa negeri ini milik perampok dan pembunuh? burung-burung pun yang lewat di kampung ini pasti jatuh, apa lagi manusia seperti engkau. Tetapi tak usah khawatir, seandainya tubuhmu sepotong manusia dan sepotong anjing aku tetap mengikutimu. Sudah empat belas tahun lamanya saya meninggalkan negeri Mesir karena saya diculik oleh perampok dan pembunuh dinegeri ini.

Dengan tak berpikir panjang lagi Siti Mara-Mara langsung mengambil peti emas dan berliannya. Mereka hanya membungkus sehabagian dan setelah itu mereka berangkat menuju pelabuhan.

Usia Sangia Maradapo pada waktu itu mencapai enam belas tahun sedang Siti Mara-Mara lima belas tahun. Ketika mereka turun ke tanah, Sangia Maradapo sempat melihat tumit gadis itu.

Tumit Siti Mara-Mara sungguh indah bagaikan anak tikus yang baru lahir, sedang betisnya bagaikan padi membunting.

Baru saja mereka meninggalkan pelabuhan kampung itu terdengar letusan, namun letusan itu mereka tidak hiraukan. Setelah satu bulan lamanya mereka berlayar tibalah mereka di pulau Lela. Berlabuhlah mereka di pulau itu. Dekat pelabuhan ada sebuah kedai. Di kedai itulah mereka membeli nasi bungkus untuk makan di perahu.

Sebelum membayar harganya, Tuan kedai bertanya kepada Sangia Maradapo, "Siapakah temanmu engkau makan? Di mana dia sekarang?" Oh..... itu adik saya! Dia ada di perahu". Dengan begitu tuan kedai segera memerintahkan empat orang gadis untuk memanggil Siti Mara-Mara datang ke kedai. Tuan kedai ingin berjumpa dengan dia.

Pergilah keempat orang gadis itu ke perahu. Tiba di perahu lebih dahulu mereka memberi salam kepada Siti Mara-Mara, lalu mengajaknya pergi ke kedai. Ajakan itu diterimanya dengan senang hati lalu mereka pergi ke kedai tempat Sangia Maradapo membeli nasi. Karena makan telah tersedia dari tadi, maka mereka langsung makan di kedai. Sementara mereka makan tiba-tiba muncullah sejumlah utusan hartawan dari Mesir yang mencari Siti Mara-Mara., anak tunggal Datuk Mesir.

Utusan-utusan itu juga langsung jatuh pingsan setelah menatap wajah Siti Mara-Mara karena cantiknya yang tak terkatakan. Setelah mereka siuman, mereka mengeluarkan gambar dari kantong mereka lalu mencocokkannya dengan wajah Siti Mara-Mara. Ternyata gambar yang mereka bawa itu cocok dengan wajahnya. Rupanya itulah gadis yang mereka cari-cari selama ini.

Dengan tak berpikir panjang lagi di antara salah seorang yang tak mau menyebutkan namanya memerintahkan kepada mereka setelah selesai makan dan minum langsung berangkat ke Mesir. Berangkatlah Sangia Maradapo dengan Siti Mara-Mara ke pelabuhan. Di tengah jalan Sangia Maradapo berkata kepada Siti Mara-Mara, "Jangan khawatir, Dik! Meskipun aku mati menurut penglihatanmu, namun aku pasti hidup kembali. Mudah-mudahan Tuhan memberi pertolongan kepada kita".

Kata-katanya itu cukup meyakinkan Siti Mara-Mara. Karena itu, ia tetap memegangnya dengan teguh dan tabah. Itulah yang menjadikan hatinya tenteram selama dalam perjalanan.

Setelah mereka berlayar tiga hari lamanya Sangia Maradapo diberi senjata oleh utusan-utusan tadi lalu disuruh untuk mencobanya. Dengan firasatnya yang tajam, Sangia Maradapo telah mengetahui bahwa ia akan dibunuh. Kemudian ia bertanya kepada mereka, "Di mana aku berdiri kalau menembak?" "Di pinggir kapal", jawab mereka. Baru senjata meledak, serentak mereka mendorong Sangia Maradapo ke laut. Jatuhlah ia bersama senjata yang sementara dipegangnya itu. Biar senjata hilang asal Sangia Maradapo menghilang dari permukaan bumi ini.

Sangia Maradapo langsung ditelan ikan yang besar. Ikan itu sebesar kapal yang mereka tumpangi. Ikan itu tetap mengikuti kapal itu sampai di Mesir. Setelah kapal itu mendekati pelabuhan, ikan itu menibelok dan masuk sero.

Sero itu milik seorang tukang mas. Penjaga sero terkejut melihat ikan sebesar itu. Ia segera melaporkannya kepada Tuannya untuk menyaksikan itu. Tukang sero segera memerintahkan penjaganya untuk memanggil orang banyak agar membagi-bagi ikan itu.

Tak lama kemudian datanglah orang berkerumun di tempat itu. Ikan besar itu dibaringkan lalu dibelah perutnya. Tetapi ajaib, baru saja ujung parang tertancap tiba-tiba terdengar suara yang menjerit. Dengan begitu tahulah mereka, bahwa dalam perut ikan itu ada manusia. Mereka berusaha mengeluarkannya. Setelah dikeluarkan ia diberi minum.

Mula-mula mereka belum mengenal orang itu. Tetapi setelah beberapa waktu dikenallah bahwa sesungguhnya orang itu adalah Sangia Maradapo. Semua orang bertanya kepadanya mengapa peristiwanya demikian. Namun, Sangia Maradapo bertanya pula kepada mereka, "Apakah kalian mendengar kabar tentang Siti Mara-Mara? Apakah dia sudah ada di Mesir?" "Sudah ada dan sekarang masih di pelabuhan", jawab mereka.

Sangia Maradapo mulai menceritakan hal ihwalnya mengapa nasibnya demikian. "Sebenarnya aku berlayar bersama-sama dengan Siti Mara-Mara, akan tetapi karena para utusan yang mencari Siti Mara-Mara itu menghendaki agar aku mati, maka aku dibuang ke laut. Itulah sebabnya aku ditelan ikan".

"Baiklah" sekarang sebagai pengganti orang tuamu dan akulah yang menentukan balas dendam kepada mereka itu. Apa-apa yang mereka lakukan terhadap dirimu akan kami balaskan", kata tukang mas kepada Sangia Maradapo. Sangia Maradapo menerimanya dengan senang hati. Tinggallah dia bersama tukang mas.

Tak lama kemudian Sangia Maradapo ingin berkunjung ke rumah hartawan itu. Pada saat itu juga mereka berangkat dengan menumpang perahu. Kira-kira tengah malam tibalah mereka di pelabuhan. Mereka segera mendarat. Sampai didarat mereka bertanya kepada orang yang dijumpai, yaitu menanyakan Siti Mara-Mara. Kebetulan Siti Mara-Mara ada di tempat itu. Bertanyalah dia, "Siapakah yang mencari saya itu"? "Aku, Sangia Maradapo". Seraya menjelaskan maksudnya, ialah agar sudi membukakan pintu kamarnya apabila bapaknya datang besok pagi, supaya mereka bertemu dan membawanya pulang ke rumah dan agar segera terobot hati ayah dan ibunya yang telah lama menderita batin.

Keesokan harinya datanglah hartawan Mesir pengawalnya dengan membawa usungan mas datang mengetuk pintu kamar Siti Mara-Mara. Ayahnya marah-marah bahkan mengancamnya, bahwa kalau Siti Mara-Mara tidak membuka pintu terakhirlah hari ini sebagai anak dan ayah. Hal ini karena Siti Mara-Mara sudah tiga bulan tinggal di pelabuhan belum pernah ke rumah ayahnya.

Dengan kedatangan ayahnya itu Siti Mara-Mara tak berpikir panjang lagi langsung naik ke usungan yang telah disediakan lalu berangkat bersama ayahnya. Kedatangan Siti Mara-Mara disambut dengan meriah oleh mereka disertai kecap. Saya susuli para pengawal dan orang-orang yang menantikan kedatangannya itu semuanya terlena setelah mereka melihat wajah Siti Mara-Mara. Hal itu disebabkan oleh kecantikan Siti Mara-Mara yang tak terbandingkan. Namun ia biasa saja, tidak angkuh atau sombong.

Ketika Siti Mara-Mara tiba di rumah ayahnya datanglah seorang pegawal yang mengakui dirinya, bahwa dialah yang menemukan Siti Mara-Mara. Lagi pula sesuai dengan janji ayahnya barang siapa yang mencari dan menemukan Siti Mara-Mara, maka ia dikawinkan dengannya. Itulah dasar pengawal itu menghadap kepada ayahnya. Ayahnya diterima dengan baik dan saat itu juga perkawinan mereka direncanakan.

Berita itu terdengar oleh Sangia Maradapo, lalu disampaikannya kepada bapak angkatnya, tukang mas. Bapak angkatnya, setelah mendengar berita itu langsung bersiap-siap untuk mengacaukan pesta pernikahan mereka itu.

Pada malam itu pesta pernikahan mereka akan dilangsungkan, tetapi sebelum itu antara Siti Mara-Mara dengan Sangia Maradapo sempat bertemu mengadakan pembicaraan di mana Sangia Maradapo tidak keberatan Siti Mara-Mara duduk bersanding dengan pemuda pilihan ayahnya. Tetapi kalau ditanya orang siapakah gerangan yang berhak mengawininya, jawabnya Sangia Maradapo.

Tatkala Siti Mara-Mara sedang duduk bersanding, bertanyalah Imam kepada Siti Mara-Mara. "Siapakah yang menemukanmu?" Siti Mara-Mara segera berdiri dan menunjuk Sangia Maradapo yang sedang duduk tak jauh dari tempat pengantin.

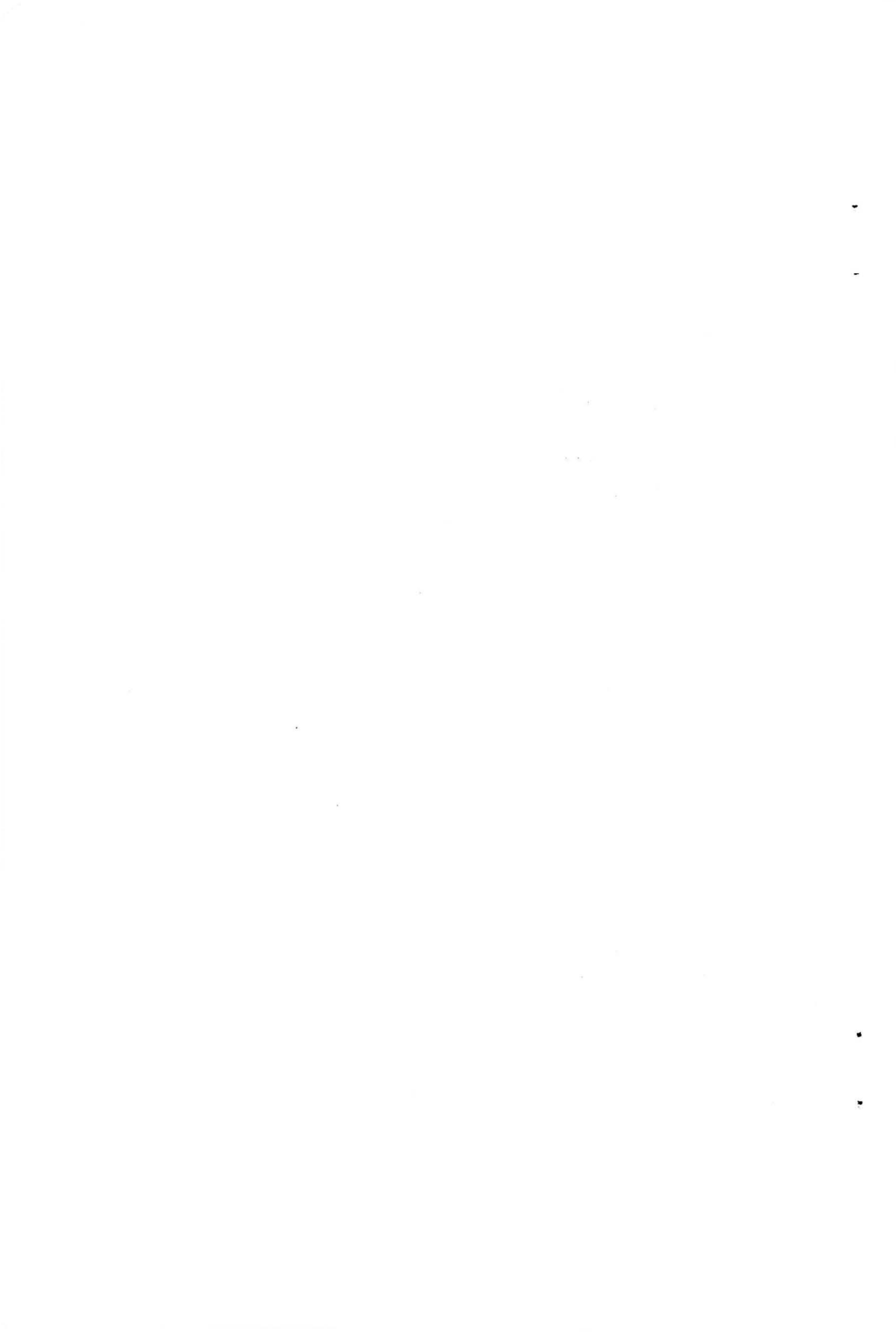
Semua orang memperhatikan Sangia Maradapo yang sedang duduk tak jauh dari tempat pengantin. Semua orang memperhatikan Sangia Maradapo, ada yang berdiri dan ada pula menoleh dan sebagainya. Mereka ingin mengenal orangnya.

Setelah itu Siti Mara-Mara menjelaskannya lebih jelas lagi kepada hadirin terutama kepada Imam yang akan mengawinkan mereka saat itu. "Bahwa sesungguhnya aku tiba kembali di tanah air tanah tumpah darah Mesir adalah sudah takdir Tuhan Tuhan untuk kawin dengan Sangia Maradapo. Bayangkan sebelum kemari aku tinggal bersama perampok dan pembunuh pada sebuah pulau lebih sepuluh tahun lamanya. Untunglah Sangia Maradapo terdampar di pulau itu. Lalu aku mengikutinya, dan tibalah aku kembali di negeri asal."

Karena itu Siti Mara-Mara tetap berkehendak kawin dengan Sangia Maradapo. Peri Siti Mara-Mara itu sesungguhnya sangat memalukan, terutama calon pengantin laki-laki.

Sebagai reaksi daripada perkelahian antara pihak Sangia Maradapo dengan pihak calon suami Siti Mara-Mara. Perkelahian itu menimbulkan korban banyak termasuk calon suami Siti Mara-Mara tadi. Karena pihak lawan Sangia Maradapo tak tahan serangan dari pihak Sangia Maradapo, maka mereka minta berdamai.

Setelah perkelahian itu selesai mereka mufakat kembali, yaitu akan mengawinkan Sangia Maradapo dengan Siti Mara-Mara. Segera mereka urusi dan pernikahannya berjalan dengan baik. Selesai akad nikah mereka yaitu antara Sangia Maradapo dengan Siti Mara-Mara ayah Siti Mara-Mara berdiri di tengah-tengah tamu dan memberitahukan kepada mereka, bahwa mulai hari itu ia tidak berhak dan bertanggung jawab lagi di negeri ini. Semua hak dan tanggung-jawabnya mulai hari itu ia tidak berhak dan bertanggung-jawab lagi di negeri ini. Semua hak dan tanggung-jawabnya mulai hari itu diserahkan kepada mantunya, yaitu Sangia Madadapo.



3. TAMBU'U WONUA ANO ANAWAY MASARUNGA WUKU *)

Pada sebuah negeri berkuasa seorang raja yang digelar "Tambu'u Wonua". Kegemarannya berburu di hutan. Beliau mempunyai empat puluh ekor anjing.

Pada suatu hari raja itu berencana masuk hutan hendak berburu rusa. Sebelum berangkat ke hutan segala sesuatunya disiapkan oleh para hulubalang termasuk makanan anjing-anjingnya dan bakal mereka.

Disaat matahari terbit, berangkatlah raja itu ke hutan bersama dengan anjing-anjingnya. Sampai di hutan mereka turun lembah, naik gunung, turun gunung, namun tak seekor rusa pun yang ditemuinya.

Pada saat raja melepaskan lelah pada suatu tempat tiba-tiba terpandang olehnya pohon besar lagi tinggi di kaki gunung. Pohon itulah yang memberi insprisasi kepadanya, bahwa disanalah mungkin banyak binatang buruan atau burung-burung yang sedang melepaskan lelah di atas pohon yang besar itu.

Dengan begitu beliau segera memerintahkan pengawalnya untuk mendekati pohon itu. Anjing-anjingnya ke depan dan mereka itu tiba lebih dahulu daripada raja. Tiada berapa lamanya terdengarlah beberapa ekor anjing menggonggong tak henti-hentinya. Sang raja bangkit dari duduknya melangkah cepat ke tempat itu. Tiba di tempat itu alangkah kesal hati raja karena yang dilihatnya bukan binatang buruan atau burung-burung jakan tetapi tukang yang bulat panjang yang bergerak dari dahan satu ke dahan yang lain, yang mengakibatkan pohon itu turut bergerak pula.

Peristiwa yang ajaib itu menyebabkan sang raja merasa takut akibatnya raja sendiri lari terpontang-panting tanpa menghiraukan lagi anjingnya dan pengawalnya. Semula bawaannya, seperti tombak,

*) *Tambu'u Woma* = patua tertua dari suatu negeri Anawai
Mesarungga Wuku = Puteri yang bertopeng dengan sebuah tulang

parang bahkan pakaiannya dibuang ke hutan karena menghalangi pada waktu lari.

Raja Tambu'u Wonua tiba di istana dan keheran-heranan sambil bertanya kepada raja, "Apakah yang terjadi pada diri kakak sehingga begini?" "Tak usah tanyakan hal itu", titah raja itu. "Jangan engkau pergi ke kaki gunung sana terutama di bawah pohon beringin-itu. Di atas pohon itu ada sepotong tulang yang berpindah-pindah dari dahan ke dahan yang lain. Itulah sebabnya aku lari pulang ke istana. Aku harap engkau jangan ke sana apalagi mengambil tulang itu".

Setelah raja itu menceritakan pengalamannya, adiknya berangkat ke tempat itu tanpa diketahui oleh raja atau kakaknya. Dari jauh Totongano Wonua mendengar suara lagi. Namun ia tak putus ada ia berjalan terus sampai ke tempat yang dituju.

Totongano Wonua tiba di tempat itu sementara anjing-anjing menggonggong tulang yang di atas pohon beringin itu. Tetapi Wonua menengadah ke atas pohon ternyata apa yang diceriterakan raja tadi memang benar.

Dengan berani ia memanjat pohon itu. Tulang yang sementara bergerak-gerak itu terhenti, lalu bersembunyi di dalam dahan. Totongano Wonua segera memotong dahan itu sampai putus. Dahan itu terjatuh ke tanah. Totongano Wonua cepat-cepat turun lalu mengambil tulang itu dan membawanya ke istana. Tulang itu diletakkannya di tengah-tengah istana. Ketika raja keluar dari peraduannya alangkah terkejutnya melihat tulang itu. Meskipun tulang itu tidak bergerak lagi, namun ia tetap menganggapnya sebagai benda keramat yang amat ditakutinya. Karena itulah raja menyuruh Totono Wonua agar segera mengembalikan tulang itu ketempatnya semula. Namun, Totongano Wonua tetap bersikeras hati, tak mau mengembalikannya.

Karena raja tak mau berselisih dengan adiknya, maka ia berkesimpulan ia akan meninggalkan istananya. Raja memerintahkan para hulubalang untuk mempersiapkan segala sesuatunya, seperti bekal dan lain-lain. Setelah semuanya raja bersama keluarga dan para hulubalang berangkat meninggalkan istana. Tinggallah Totongano Wonua di istana bersama tulang kesayangannya.

Pada hari-hari berikutnya, istana Totongano Wonua selalu penuh dengan ludah pemakan sirih. Karenanya ia merasa kesal. Pada suatu hari ia mendapatkan akal, yaitu memberi umpan kepada orang yang sering membuang ludahnya di istana.

Mula-mula ia mencari sirih dan pinang. Kemudian disimpannya di tempat peludahan itu. Sirihnya diberi sedikit racun. Maksudnya agar pemakan sirih itu mabuk. Setelah sirih dan pinangnya di simpan di tempatnya ia bersembunyi lalu mengintipnya. Siapa gerakan yang selalu meludah di istana, itulah maksudnya agar mengetahui orangnya.

Baru saja Totongano Wonua bersembunyi, keluarlah Anaway Mesarunga Wuku dari topengnya (tulang). Ia telah lapar. Dicarinya makanan, lalu makan. Selesai makan ia pun pergi makan sirih. Karena sirih tadi ada racunnya sedikit, maka akibatnya Anaway menjadi keracunan. Ia tak menyadarkan diri lagi. Kejadian itu benar-benar

menakjubkan Totongano Wonua. Totongano Wonua langsung ke kamarnya. Ia mengambil tulang itu lalu dibakarnya. Sementara ia membakarnya Anaway siuman dan bangun cepat-cepat masuk ke kamar tempat tulang itu disimpan.

Namun, ia sudah terlambat.

Dengan begitu baginya tak berdaya lagi. Ditutupnyalah badannya dengan rambutnya dan duduklah ia bersimpuh sambil meratapi nasibnya. Tiada berapa lamanya Totongano Wonua mulai mendekatinya seraya berkata, "He kambuka sioropo !" 1) Demikian julukan yang diberikan kepadanya karena panjang rambutnya sembilan depa. "Tak usah engkau meratapi nasibmu. Sekarang engkau harus menuruti keinginanku. Engkau telah cukup menyusahkan aku", ujarnya lagi.

Kini tak ada jalan lain bagi Anaway kecuali menerima Totongano Wonua sebagai suaminya. Tujuh hari tujuh malam lamanya mereka berbulan madu. tiba-tiba datanglah para hulubalang urusan raja (kakaknya) dengan maksud menjenguk Totongano Wonua. Namun, mereka tercengang ketika mereka melihat Totongano Wonua sementara duduk bersama seorang puteri yang amat cantik.

Totongano Wonua bertanya kepada para hulubalang, "Apakah maksud tuan-tuan datang kemari ?" Kami melaksanakan perintah raja untuk datang menjenguk Totongano Wonua, jangan-jangan telah dibunuh oleh benda atau tulang ajaib. dahulu", jawab mereka. Wahai para hulubalang, sampaikan kepada raja (kakakku), bahwa tulang yang ditakutinya dulu telah menjelma menjadi seorang puteri yang cantik jelita seperti tuan-tuan saksikan sekarang". Tak lama kemudian pulanglah mereka ke istana raja.

Tiba di istana mereka melaporkan segala sesuatunya kepada raja. Namun, raja kembali sentimen kepada diknya bahkan ingin membunuhnya. Karena itu ia mencari tipu daya agar niatnya itu tercapai. Akan tetapi karena isteri Totongano Wonua seorang yang keramat, maka rencana pembunuhan itu tidak pernah berhasil.

Kekecewaan raja semakin menjadi-jadi. Saat itu juga ia mengirimkan lagi utusannya untuk memberitahukan Totongano Wonua, bahwa raja Tambu'u Wonua mohon kepada adiknya untuk mencarikan telur buaya putih. Telur buaya itulah mungkin dapat menyembuhkan penyakitnya.

Permintaan kakaknya itu segera dilaksanakan dan sebelum bertindak lebih dahulu ia minta petunjuk dari isterinya. Petunjuk yang diberikan kepadanya di antaranya ialah sebelum Totongano Wonua tiba di istana lebih dahulu singgah pada sebuah sungai. "Ambillah sebuah batu di sungai itu yang ada di sebelah kananmu lalu lemparkan ke dalam sungai. Pada saat itulah nanti buaya jantan akan meninggalkan buaya betina yang sementara bertelur. Lalu engkau menyelam dan

1) *Ijuk sembilau sembilan depa*

mintalah kepada buaya itu sebutir telurnya". Itulah petunjuk yang diberikan isterinya kepada suaminya Totongano Wonua.

Dengan modal itulah Totongano Wonua berhasil menemukan telur buaya putih. Alangkah gembira hatinya. Pergilah ia ke istana. Melihat telur itu, raja tidak merasa senang bahkan penyakitnya seakan-akan semakin bertambah. Pada hal sesungguhnya penyakitnya itu dibuat-buat.

Raja berkata lagi, "Jika engkau masih mau menolongku, pergilah carikan aku telur burung tanggoa-nggoa 2). Tugas ini amat berat baginya, tetapi karena petunjuk isterinya ia berani mencari telur itu. Ia mulai menjelajah hutan dan gunung, akhirnya ia tiba pada suatu tempat. Di tempat itu ada sebatang pohon yang rindang daunnya. Ia memejamkan mata sejenak. Ketika dibuka matanya keadaan berubah, duri-duri pohon itu semuanya terbalik ke bawah dan pada batang pohon itu berdiri sebuah tangga. Dengan melalui tangga yang tersedia itu iapun naik ke puncak pohon. Di atas ia menemukan seekor burung yang sedang mengerami telurnya. Wah, alangkah gembiranya ketika melihatnya. Sebelum ia mengambil telur itu, burung itu berkata. "Hitunglah telur ini kalau jumlahnya ganjil boleh kau mengambil sebutir, akan tetapi bila jumlahnya genap, maka engkau tak boleh mengambilnya".

Totongano Wonua mulai menghitungnya. Ternyata jumlahnya ganjil. Diambilnya satu butir lalu ia turun cepat-cepat. Sampai di tanah ia teringat kembali pesan isterinya, bahwa di bawah pohon itu ada seorang gadis yang amat cantik yang sedang menjaga pohon itu. Namanya "Anaway Wunggu'aro Wulaa". 3) Gadis itu terbungkus oleh kulit kerang.

Diambilnya kulit kerang itu, kemudian dibawanya ke rumah. Yang menerima telur burung itu adalah isterinya dan dialah yang akan menyerahkannya kepada raja. Tetapi dengan telur itu penyakit raja tak berubah sedikitpun, bahkan ia minta kesediaan adiknya Totongano Wonua untuk mencarikan buah kelapa "kaluku nggadi Wulaa". 4) Tempatnya antara langit dan bumi. Pesan raja itu disampaikan Anaway Mesarunga Wuku kepada suaminya. Permintaan raja itu oleh Totongano Wonua diterimanya. Sebelum ia berangkat lebih dahulu memberitahukan tanda-tanda kepada isterinya. "Apabila engkau mendengar bunyi dahsyat disertai angin, hujan dan kilat, itu pertanda saya telah tiba di tempat tujuan. Tetapi bila engkau mendengar bunyi gegap gempita memecah angkasa, saya sudah tiba di bumi". Setelah itu ia berangkat.

2) *Sejenis burung elang yang besar dan ganas.*

3) *Puteri yang dadanya penuh dengan hiasan emas.*

4) *Kelapa yang mengkilap bagai emas.*

Totongano Wonggo'aro kini tinggal bersama Anaway Mesarungga Wuku. Pertanda tadi selalu mereka perhatikan. Mereka berjaga-jaga selalu setiap saat.

Seketika mereka mendengar bunyi gegap gempita yang kedua kalinya kedua puteri itu lari keluar menjemput batang kelapa yang jatuh, maksudnya kelapa itu jatuh bersama suaminya. Tetapi perkiraan mereka itu meleset. Mulai saat itulah timbul niat mereka untuk meninggalkan istananya. Sebelum itu lebih dahulu memakai topengnya masing-masing. Anaway Mearungga Wuku bertopeng burung "mbopi-ni" 5)

Dengan hilangnya Totongano Wonua, raja Tambu'u Wonua merupakan kesempatan besar baginya untuk mempersisteri Anaway Mesarungga. Niatnya itu akan disampaikan melalui utusannya. Tetapi utusannya baru saja tiba di istana Anaway, mereka terbang ke angkasa mencari suaminya.

Karena niat mereka itu baik dan suci akhirnya suaminya dapat ditemukan, tetapi tubuhnya sudah remek redam. Tulang-tulangnyanya telah berserakan. Tulang-tulang itu mereka susun dengan tekun dan tabah kemudian mereka siramkan air "soro mbeano" 6) Rupanya air itu air ajaib sehingga Totongano Wonua hidup kembali. Dengan keajaiban mereka Totongano Wonua dikenakan pula sebuah topeng burung kakak tua. Terbanglah mereka ke angkasa bebas dengan penuh kebahagiaan.

5] *Sejenis burung Nuri tetapi lebih kecil dan pantang di bunuh.*

6] *Air mujizat yang dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati*

4. TEBAUNUNGGU *)

Alkisah tersebutlah seorang tokoh yang dalam ceritera ini oleh masyarakat Tolaki memberi gelar kepadanya "Guru Ipasau" 1)

Sebulan tiga puluh hari telah berlalu, tibalah saatnya ia harus mengambil suatu keputusan, apakah ia tetap tinggal di negerinya atau ia harus memperluas wilayah kekuasaannya. Tiada waktu sedikitpun yang disia-siakannya, selain memikirkan cara, bagaimana yang harus dilakukannya agar niatnya itu dapat segera terwujud.

Pada suatu hari teringatlah olehnya kepada suatu negeri yang kaya raya dengan alamnya yang indah, namanya adalah "Bunggu Ndoko Nununggu pasi Rasi Ndeleu" 2) Alkisah di negeri itu berkuasa seorang yang terkenal saktinya yang bernama "Sese Oleo Pohan Bata Wula" 3)

Dua bulan kemudian tibalah ia pada suatu keputusan, jalan keluar yang ia harus tempuh, Keputusan ini tiada lain adalah mengumpulkan ahli nujum di wilayah kekuasaannya itu untuk bersama-sama memikirkan cara dan waktu yang paling baik untuk melaksanakan kehendak itu. Salah seorang pengawal istana tempat bermukimnya sang Guru Ipasau penguasa negeri itu diperintahkan untuk segera memanggil tujuh orang ahli nujum yang juga terkenal kekebalan/kesaktian yang mereka miliki, Berita yang disampaikan oleh pengawal Guru Ipasau itu disambut gembira oleh para ahli nujum itu.

*) *Kisah seirang tokoh yang termasyhur karena kesaktiannya bernama Tebaununggu. Karena kesaktiannya, bila ia bergerak bumi tempat ia berpijak ikut bergetar.*

1) *Guru Ipasau = diduga adalah nama seorang maha guru yang menguasai samudera/negeri Pasai.*

2) *Bunggu Ndoko Nununggu Pasi Rasi Ndeleu = Pulau/daerah belakang yang selalu mendapat pukulan ombak yang besar.*

3) *Sese Oleo Pohea Mata Wula = Gelar seorang pemimpin yang karena kesaktiannya ia dapat menggeserkan sinar matahari dan bulan.*

Bahkan di luar dugaan sang Guru, karena kedatangan para ahli nujum yang sakti-sakti itu sudah disertai dengan bala tentara dan rakyatnya.

Melihat kenyataan itu guru Ipasau keluar meninggalkan singgasananya ke tempat umum dimana rakyat telah menantinya. Begitu mereka melihat sang guru itu tepuk sorak bagai badai membelah bumi mereka menyambut kedatangannya. Sambil melambai-lambaikan tangannya sebagai balasan atas sambutan yang meriah dari rakyatnya itu, guru Ipasau memulai pembicaraannya. Suasana menjadi hening, sedikitpun suara rakyat banyak itu tak ada yang kedengaran kecuali suara rakyat sang guru itu sendiri.

"Sengaja saya kumpulkan kalian, tidak lain adalah untuk adalah untuk memperluas wilayah kita, mencari daerah baru. Nun jauh disana ada sebuah daerah yang kaya raya, berada dibelakang negeri kita ini. Kita lebih dahulu harus mengarungi lautan yang luas dengan ombak yang besar. "Bunggu Udoko Nununggu PasiRasi Ndaleu" nama negeri itu, konon beritanya dikuasai oleh Sese Oleo Pohea Mata Wula".

Begitu sang Guru selesai menyampaikan maksudnya itu, tepuk tangan dan sorak-sorai hadirin pertanda setuju atas kehendaknya itu. Merekapun masing-masing bubar dan kembali mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan perang masing-masing. Kemudian pada saat dan hari baik yang telah ditetapkan sesuai dengan saran para ahli nujum, mereka pun berkumpul kembali di halaman istana sang guru Ipasau.

Tujuh orang panglima negeri itu diberikan kepercayaan untuk memimpin bala tentara dan rakyat Pasau. Ketujuh orang itu adalah : Dari pada Riala, Patumbu Bundu Bundu, Palulu Watu Lawu, Tumotaparisolo, Ana Riri Wu dundu, Tumanda Hopa Lea, dan Toraha Lainggadu 4).

Begitu berita diterima oleh ketujuh panglima negeri itu, merekapun bersiap untuk berangkat. Namun salah seorang dari ketujuh panglima itu berkata, bahwa masih ada seorang panglima yang belum hadir, yaitu iparnya yang bernama "Tabaununggu! Ia mengetahui sekali bahwa panglima tersebut sangat terkenal karena kekebalannya kesaktiannya. Ia tidak akan meninggalkan negerinya untuk pergi berperang jika Tebaununggu tidak ikut dalam barisan itu serta memimpin pasukan itu secara keseluruhan.

4) *Dari Pada Piala = Panglima yang menyiapkan makanan*

- *Patumbu Bundu - Bundu = yang memimpin pasukan bersenjata*

- *Palulu watu lawa = seorang pemimpin yang karena kekuatan jaihnya dapat menghalau semua rintangan.*

- *Tumotapari solo = Panglima angkatan laut.*

- *Ana Riri Nudundu = Ajudan*

- *Tomonda Hopalea = Panglima perintis*

- *Toraha lainggadu = Panglima kesehatan*

Setelah terkumpul semuanya, mereka diberikan makan minum sebelum berangkat meninggalkan negeri Ipasau. Karena banyaknya manusia, sang permaisuri guru Ipasau yang bernama Tumotapari Rembu Pasidanda Sangia⁵⁾ tidak mampu lagi mengatur pelayanan pasukan yang demikian banyak itu.

Untuk menanggulangi kesulitan itu, ia memerintahkan seorang pengawal untuk segera menjemput empat orang pelayan yang terkenal di negeri itu, masing-masing, "Pili mbili Mbalangga Bobotu Motondana, Inasosowu Sangga Tundu Mbatu Gandengi, Tatambouluhu Nibende dan Pati Galele Nduru".⁶⁾

Dengan kedatangan keempat orang juru masak yang terkenal ketangkasan dan kelincahan, mereka memasak dan melayani tamu, tertolonglah permaisuri sang guru dan sebelum fajar menyingsing semuanya telah selesai makan.

Tepat pada saat matahari sedang memancarkan sinarnya dipagi hari yang cerah itu, sang guru Ipasau muncul dari singgasananya untuk melepaskan balatentara itu ke medan perang. Seorang dari ketujuh panglima tadi terlambat datang. Tiba-tiba ia muncul, membuat keadaan hening seketika seraya meminta kesempatan kepada sang guru untuk mengeluarkan pendapatnya; "Maaf beribu maaf sang guru yang mulia! Hamba terlambat datang menghadap sang guru dan dengan hal ini hamba terpaksa merobah rencana yang mulia atas keberangkatan ini. Hamba bukan rencana yang mulia atas keberangkatan ini. Hamba bukan pengecut atau takut menghadapi musuh yang akan kita tempur. Tetapi hamba tahu, bahwa di negeri kita ini ada seorang kesatria yang bernama Tebaununggu. Disamping ia gagah perkasa yang mulia itupun mengetahui banyak tentang daerah atau tempat bermukimnya Sese Oleo Pasi Rasi Ndeleu" negeri yang akan kita serang nanti. Jika mungkin hamba sarankan agar yang mulia Tebaununggu kita ajak bekerja sama. Hamba tahu betul sifat dan kemurahan hatinya sebab ia adalah ipar hamba". Selesai itu ia mohon diri.

Mendengar usul itu sang guru menyetujuinya. Salah seorang dari mereka, yaitu Tumonda Hopa Lea, memohon kepada sang guru agar ia dapat diperintahkan untuk menemui Tebaununggu menyampaikan maksud kerja sama itu. Permohonan itu diterima oleh sang guru dan berangkatlah ia. Begitu sukarnya perjalanan menuju tempat bermukimnya Tebaununggu, bahkan karena saktinya, tujuh langkah Tumonda Hopa Lea melangkahkan kakinya tujuh kali itupun ia mundur kembali barulah ia dapat meneruskan perjalanannya.

5) *Tumotapari Rembu Pasidanda Sangia* = Permaisuri sang guru [raja seberang]

6) *Nama-nama kiasan dari pelayan-pelayan yang terkenal.*

Menjelang tengah hari tibalah ia pada sebuah padang alang-alang yang luas. Ia bertemu dengan seekor burung pipit berwarna merah kebiru-biruan. Saat itu ia merasa lega, pertanda ia akan berhasil menemui Tebaununggu tanpa halangan. Begitu cepatnya burung pipit itu melintasi padang alang-alang itu, lebih cepat rasanya perjalanan Tumonda Hopa Lea. Tidak seberapa lama sampailah ia pada suatu tepi. Ia melayangkan pandangannya, tiba-tiba matanya tertumpuk pada sebuah istana yang besar dan indah. Tiada lain, tentunya istana itu adalah tempat atau takhta Tebaununggu. Ia berjalan terus menuju istana itu. Setiba di istana itu ia tertegun sebentar karena melihat tengkorak-tengkorak kepada yang bergantung di bawah istana itu. Di sekelilingnya tak ada seorangpun yang melihat kedatangannya. Ia menaiki tangga istana itu. Tiba di atas rumah ia keheran-heranan melihat perkakas istana itu. Ia mencoba menghitung-hitung tiang rumah itu. Tiang tengahnya saja tujuh puluh batang. Salah satu diantaranya terbuat dari besi baja dan disanalah ia duduk.

Tanpa disadarinya, dayang-dayang istana itu melihat kedatangannya. Sementara ia duduk sambil keheran-heranan, tiba-tiba ia melihat seorang yang sedang duduk seorang yang sedang duduk seorang diri sambil bekerja. Tidak lain Tebaununggu yang sedang membuat dan membersihkan topi perang. Tombak dan perisainya. Dipihak lain para dayang-dayang berlomba untuk keluar menemui tamu yang tidak pernah mereka kenal itu.

Mendengar keadaan yang ribut itu, Tebaununggu berdiri untuk melihat apa gerakan yang diperbuat dayang-dayang itu. Setelah ia berdiri ia melihat bahwa yang dikerumuni itu adalah seorang tamu yang dalam firasatnya memang akan ada/datang padanya. Ia segera menyuruh mereka meninggalkan tempat itu barulah ia sendiri berkemas dan keluar menerima tamunya ia bersama dengan isterinya yang bernama "Tina Pu'u Laho Ndali More Oleondoro.

Setelah mereka suguhkan serih pinang untuknya, Tumonda Hopa Lea berkata "Hamba datang menemui tuanku, tiada lain karena hamba diperintahkan oleh yang mulia yang guru Ipasau untuk datang menyampaikan pesannya, mengajak tuanku kiranya sudi bersama kami untuk menaklukkan daerah yang telah lama menjadi idaman sang guru, yaitu "Bunggu Ndoko Mununggu Pasi Rasi Ndeleu Wilayah kekuasaan Sesa Cleo Pohea Mata Wula".

Selesai ia menyampaikan maksudnya, Tebaununggu berkata "Sebenarnya kedatangan itu telah lama saya ketahui lewat suatu firasat. Karena sekarang ini walaupun itu akan menjadi suatu kenyataan dalam hidupku ini, sayapun tidak akan menolak tawaran kerja sama itu dan dalam hal-hal seperti ini saya tidak akan menuntut apa-apa, hanya saja perlu kamu ketahui bahwa perjalanan ke negeri itu tiada semudah seperti yang mungkin kalian telah ramalkan. Sekarang engkau telah kembali dan menyampaikan berita persetujuan ini, saya akan segera menyusul".

Dengan rasa gembira, Tumonda Hopa Lea meninggalkan istana Tebaununggu. Dengan cepatnya kembali melalui tempat ia berlalu tadi, akhirnya tiba kembalilah ia langsung menghadap sang guru. Setelah ia melaporkan hasil pembicaraannya dengan Tebaununggu, sang guru menyiapkan segala sesuatunya untuk menjemput kedatangan Tebaununggu.

Selang beberapa waktu saja Tebaununggu telah siap untuk berangkat. Pada saat janjinya tiba ia berdiri lalu menuruni tangga istananya. Karena saktinya, ketika ia menginjakkan kakinya ke tanah, bumi terasa bergoyang seakan ada gempa. Diiringi dengan doa selamat dan kemenangan ia melangkahkan kakinya tujuh kali ke depan, kemudian ia mundur tujuh kali ke belakang baru ia berjalan terus menuju tempat sang guru Pasau. Hanya seketika ia telah berada di negeri Pasau tempat sang guru negeri itu. Tanpa menghiraukan sambutan sang guru itu, Tebaununggu langsung menuju pantai tempat perahu yang telah disiapkan untuknya.

Setibanya di pelabuhan perahu itu bersama dengan panglima dan pasukan yang akan menyertainya, ia segera memeriksa perlengkapan perang dan sampan-sampan yang akan mereka gunakan kemudian mereka naik dan berangkat menuju ke tempat tujuan.

Tiga bulan telah berlalu, keadaan cuaca semakin buruk, pukulan ombak semakin besar, gulung sanggulung tiada henti-hentinya. Melihat keadaan itu, diperintahkanlah "Ipulu Watu Lawu" agar ia memanfaatkan kesaktiannya untuk mengendalikan keadaan cuaca yang memburuk itu menjadi tenang. Lalu Palulu Watu Lalawu segera memanfaatkan peranannya dan tak berapa lamanya keadaan lautan itu menjadi tenang, pelayaran mereka menjadi aman.

Kendatipun demikian, halangan-halangan mereka dalam pelayaran itu tidak hanya sampai disitu. Tiga tahun kemudian mereka mengalami keadaan yang sama, bahkan keadaannya lebih gawat dan membahayakan. Perairan menjadi lain bagai air yang mendidih dengan arusnya yang deras, membuat sampan-sampan mereka menjadi tertahan. Peristiwa itu masih dapat dikendalikan oleh Palulu Watu Lawu.

Hal yang tidak dapat dianggulangi oleh Palulu Watu Lawu ialah dengan datangnya pukulan-pukulan Ombak bertubi-tubi yang nyaris memecahkan sampan-sampan mereka. Keadaan itu menunjukkan bahwa tempat tujuan mereka telah dekat.

Melihat keadaan yang semakin gawat dan mengkhawatirkan itu. Tebaununggu mengambil air pada telapak tangannya lalu disemurkan ke segala arah tempat datangnya angin yang membawa melapetaka terhadap pelayaran itu.

Keadaan menjadi terang kembali dan saat itu merekapun tiba di pelabuhan perahunya Sese Oleo Pohea Mata Wula, namun untuk mendarat di pelabuhan itu tiada semudah dengan halangan-halangan yang telah mereka alami, karena pelabuhan itu dijaga ketat oleh pasukan-pasukan keamanannya Sese Oleo Pohea Mata Wula.

Dengan tidak sabar lagi Ana Riri Wudundu melompat dari perahunya dan dengan gesitnya ia menyerang salah seorang penjaga pelabuhan itu. Pertarungan yang hebat terjadi dan akhirnya penjaga pelabuhan itu menemui ajalnya. Rupanya Ana Riri Wudundu tidak

berhenti sampai disitu saja, satu persatu dilawannya. Pada suatu benteng yang kokoh lagi kuat, ia melompat dan masuk di dalamnya. Disitulah ia bertemu dengan seorang pengawal benteng itu yang sakti, digelar dengan nama "Ana Oleo Loso Ana Hina Ndepasi" 7). Disitulah ia menemui ajalnya. Keadaan terus berlangsung dengan perlawanan satu persatu. Begitu tewas yang satu naik pula yang lainnya. Untuk melanjutkan perlawanan dengan Ana Oleo Loso, meloncatkan dengan gesitnya Toraha Lainggadu. Tak seberapa lama ia berhasil memenggal leher Ana Oleo dan matilah ia.

Toraha Lainggadu tidak berhenti sampai disitu. Ia berhadapan lagi dengan seorang pengawal yang lebih sakti dibanding dengan Ana Oleo Loso yang diberi gelar dengan nama "Laruru Galapu". 8) Perlawanan sengit terjadi, namun karena senjata sakti yang digunakan oleh Laruru Galapu, yakni senjata yang disebut "Tambuku Ropu-Ropu Ue Ndonasi". 9) keadaan Toraha Lainggadu mengkhawatirkan dan tidak dapat lagi menahan senjata yang hebat itu, kecuali melayang-layang ke angkasa.

Melihat kesaktian senjata itu, Tabaununggu jadi gelisah. Tanpa berpikir panjang lagi ia meloncat turun dari sampannya. Dengan gesitnya ia menginjakkan kakinya kebumi, daerah itu menjadi goncang dan membawa maut yang tak terbilang lagi.

Begitu mereka berhadapan, Tebaununggu meminta kiranya Laruru Galapu mengambil tempat yang tinggi di atas gunung. Dengan penuh semangat Laruru Galapu melayang dengan gesitnya jatuh di sebuah gunung yang tinggi langsung berdiri dengan tegapnya. Kemudian Tebaununggu, dengan gesitnya pula ia melayang jatuh di kaki gunung tempat Laruru Galapu. Ketika itu juga gunung yang besar dan tinggi itu hancur berkeping-keping dan menimbulkan badan Laruru Galapu hingga tak kelihatan lagi.

Dengan meninggalnya Laruru Galapu, perjalanan mereka untuk bertemu langsung dengan Sese Oleo Pohea Mata Wula penguasa negeri itu sudah tak terhalang lagi.

Malang bagi Sese Oleo Pohea Mata Wula, kedatangan musuh yang ingin menguasai daerahnya tidak diketahuinya lebih dahulu sebab ia dalam keadaan tidur nyenyak. Tiba-tiba ia tersentak dari tidurnya karena dikagetkan oleh teriakan yang seolah membelah angkasa seraya memerintahkan untuk segera ia turun dari istananya dan mereka berada kekuatan.

7) Nama/gelar seorang tokoh yang berasal/tinggal di tempat terbitnya matahari [Timur].

8) Gelar seorang tokoh yang karena kesaktiannya, bila ia bergerak disekelilingnya jadi berasap.

9) Nama suatu alat yang sejenis rotan dan sakti. Bila di pukulkan semua insan yang dikenai angin dari alat itu menjadi musnah.

Dengan tenang ia mempersiapkan dirinya dengan segenap pakaian saktinya, kemudian dengan gesitnya ia melompat langsung menyerang Tebaununggu. Kesaktian yang mereka miliki seimbang. Pertarungan dilakukan dengan jarak dekat, saling tikam menikam tiada berkesudahan karena keduanya tidak dimakan besi. Akhirnya keduanya sepakat untuk istirahat sejenak.

Sementara itu Tebaununggu berkata Seolah-olah tiada orang yang mendengarnya. Seandainya adikku masih hidup, ia tak akan membiarkan dan tentu dapat membantu saya dalam kesukaran seperti ini ? Mendengar kata-kata itu, Sese Oleo Pohea Mata Wula sengaja memperdengarkan kata-katanya dengan mengatakan : "Sayapun demikian ! andaikata kakak saya Tebaununggu masih hidup dan masih bersama dengan saya dalam keadaan seperti ini, ia pasti membantu mati-matian.

Mendengar kata yang menyebut namanya itu, Tebaununggu, tanpa sadar lagi langsung menanyakan apakah ada tanda-tanda atau sesuatu yang ia dapat tunjukkan bahwa ia mempunyai seorang kakak yang bernama Tebaununggu. Sese Oleo mengeluarkan belahan atas (mata) dari tempurung kelapa. Dan saat itu juga Tebaununggu mengeluarkan belahan bawaaan tempurung kelapa. Kedua belah tempurung kelapa itu mereka pertemukan Sedikitpun tak ada bedanya.

Akhirnya keduanya sadar dan mengetahuinya bahwa mereka bersaudara. Tebaununggu segera menghidupkan kembali semua tentara dan pengawal negeri adiknya itu dan merekapun tinggal bersama-sama dan berkuasa di negeri itu.

5. WAODE TONDE TONDE BULLAWA *)

Diceritakan, ada seorang raja di negeri seberang yang tidak mempunyai keturunan. Pada suatu waktu permaisuri mendengar suara dari langit, di mana suara itu menyebut nama "Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa." Tak lama kemudian ia merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya.

Hari demi hari yang dirasakan itu semakin bertambah dan akhirnya menjadi suatu kenyataan, yakni permaisuri telah berbadan dua. Kira-kira kandungannya sudah cukup perhitungan bulannya, maka lahirlah bayinya yang pertama.

Bayi yang lahir itu adalah seorang perempuan yang diberi nama "Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa". Diberi nama itu, karena dihubungkan dengan suara yang pernah didengarnya dan juga bayi itu lahir bersama "Rapi Bulawano" 1).

Kelahiran bayi itu menimbulkan keheranan kedua orang tuanya. Jadi, bayi tidak disatukan dengan rapinya. Hal ini di khawatirkan nanti terjadi sesuatu pada diri anak itu.

Rapi emasnya disembunyikan ke kamar yang gelap dan tertutup. Menurut perhitungan orang tuanya, bahwa rapinya itu tak boleh terkena angin dan kalau terkena angin pasti terbang.

Hari berganti malam, bulan berganti tahun, suatu jangka waktu yang mengantarkan puteri raja itu menjadi besar anak itu sangat baik perangainya. Dengan kebaikannya itu sehingga teman-temannya senang kepadanya. Teman sepermainannya kira-kira berjumlah 40 orang.

Pada suatu hari Raja dan permaisuri mendapat kehormatan untuk menghadiri suatu pesta. Sebelum mereka berangkat kepesta ayahnya masih sempat memberikan nasehat kepada puterinya agar rapi emasnya dijaga baik-baik dan jangan diperlihatkan kepada teman-temannya.

Sementara kedua orang tuanya ada dipesta, datanglah teman-temannya menemui Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa, Dengan rasa girang

*) diambil dari bahasa Muna artinya gelas kecil dari emas

1) diambil dari bahasa Muna ; rapi = kembar ; bulawa = emas

sekali Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa didatangi oleh kawan-kawannya itu.

Kedatangan mereka itu sebenarnya bukan untuk bermain-main, melainkan untuk membujuk Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa memperlihatkan rapi emasnya kepada mereka. Semula Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa tidak tergoda dengan bujukan itu karena ia teringat dengan larangan orang tuanya. Namun, apa dayanya teman-temannya mengajaknya terus untuk memperlihatkan rapi emasnya itu. Karena rasa belas kasihan kepada teman-temannya, maka rapi emasnya dikeluarkan dari tempatnya. Apa yang terjadi. Baru saja dikeluarkan dari tempatnya, rapi emasnya itu langsung diterbangkannya angin ke angkasa. Angin bertiup dengan kerasnya, dunia menjadi gelap gulita.

Peristiwa ajaib itu segera dilaporkan oleh Hulubalang kepada raja dan permaisuri. Sementara Hulubalang raja pergi melapor kepada raja, Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa lari meninggalkan rumah, pergi bersama dengan teman-temannya. Ketika raja tiba di istana dia sudah tak ada lagi.

Kedua orang tuanya menyesal dengan kepergian puteri kesayangannya itu. Kemana perginya ? Mereka sendiri tak mengetahui, hanya diduga mungkin anaknya itu pergi ke istana Kolakino Tambusisi.

Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa berangkat bersama-sama dengan teman-temannya dengan menumpangi sebuah perahu. Semuanya berpakaian lali-laki. Di tengah laut, mereka bertemu dengan nelayan yang sedang memancing. Bertanyalah Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa kepada nelayan itu. Apakah kalian tahu tempat tinggal Kolakino Tambusisi masih agak jauh dari tempat itu. Tetapi daerah ini sudah masuk wilayah kekuasaannya. Lebih lanjut mereka sampaikan, bahwa salah satu tanda pengenal istana Kolakino Liwu ialah serumpun pisang tumbuh di depan istana. Selain itu ada beberapa pohon waru yang rimbun daunnya dan sepohon kelapa yang tinggi.

Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa meneruskan perjalanannya Di tengah perjalanan mereka, bertemu lagi dengan pelayar dari Jawa. Segera pula mereka mendekati pelayar itu, lalu bertanya kepadanya. Namun, keterangannya sama dengan nelayan tadi. Pelayar itu kagum atas kecantikan Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa, sampai ia mendapat hadiah sebuah ringgit emas dari pelayar itu. Setelah beberapa hari lamanya mereka berlayar, terlihatlah oleh mereka ujung daratan. Perahu mereka diarahkan ke sana.

Makin lama makin dekatlah mereka ke pulau itu. Dari jauh tampaklah sebuah istana yang indah ialah dan di halaman tumbuh serumpun pisang, pohon waru dan kelapa. Mereka bertambah yakin bahwa itulah istana Kolakino Liwu. Tanpa ragu-ragu lagi mereka membuang sauh sambil melepaskan tembakan sebagai tanda berlabuh. Datanglah hulubalang Kolakino Liwu seraya bertanya kepada mereka. "Apa maksud kalian datang kemari". Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa menjawab, "Kami datang kemari hanya untuk menghibur diri. Hal itu

dilaporkan Hulubalang kepada Kolakino Liwu. 2) Kolakino Liwu segera menyuruh puteranya bersama temannya 40 orang untuk memanggil mereka itu, Panggilan itu mereka terima dengan ikhlas.

Dari jauh dengan ~~sudat~~ dijemput Kolakino Tambusisi dan semua persiapan untuk kebutuhan mereka telah disediakan. Mereka dilayani dengan penuh persaudaraan. Putera Kolakino Tambusisi dengan sorotan mata yang tajam tetapi penuh arti memperhatikan sifat-sifat yang dimiliki oleh Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa dan terhadap teman-temannya. Ia merasa kagum dengan kecantikan Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa.

Selesai jamuan, Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa bersama temannya bermohon diri kepada Kolakino Tambusisi untuk kembali keperahu-nya. Setelah mereka pergi, putera Kolakino Tambusisi menyatakan keagungannya atas kecantikan Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa kepada ayahnya.

Rupanya Kolakino Tambusisi sudah mengetahui sifat-sifat yang mereka miliki, karena itu disampaikannya, bahwa sesungguhnya mereka itu semuanya perempuan. Bukan laki-laki meskipun mereka itu berpakaian laki-laki.

Putera Kolakino Tambusisi tidak merasa puas terhadap kunjungan mereka karena itu sekali lagi ia mengundang mereka untuk berkunjung ke istana. Saat itulah putera raja itu menilik gerak-gerik mereka itu satu demi satu terutama Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa.

Sambil bercengkerama dan bersuka ria, putera Kolakino Tambusisi (raja itu segera mendekati Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa dengan penuh sopan santun menyampaikan maksudnya kepada Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa, bahwa kiranya ia tidak keberatan untuk kencing di atas batu yang halus dan mengkilap. Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa termenung sejenak, sebab rupanya rahasia mereka sudah diketahui oleh putera Kolakino Tambusisi itu.

Keluhan Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa itu disampaikannya kepada teman-temannya, tiba-tiba ada beberapa ekor tikus mendengar keluhan itu lalu ia berkata. "Wahai tuanku! Jangan merasa gusar dengan cobaan semacam itu, nanti kamilah yang membantumu.

Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa amat gembira mendengar ucapan tikus-tikus tadi, maka segera ia kembali ke istana. Setelah tiba di istana, ia mengagumi putera Kolakino raja dan menyampaikan kepadanya, bahwa mereka sudah siap untuk memenuhi maksudnya, yaitu kencing di atas batu. Dengan tenang ia kencing di atas batu itu. Memang benar apa yang dikatakan oleh tikus-tikus itu, terbukti batu yang dikencingi itu telah berlubang. Maka selamatlah ia dari cobaan itu, sehingga putera Kolakino Liwu (Tambusisi) tetap yakin, bahwa ia adalah kaum wanita. Meskipun demikian Kolakino Tambusisi tetap tidak yakin bahwa Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa bukan kaum wanita. Karena itu, putera Kolakino Tambusisi tetap memberikan cobaan

2) Diambil dari bahasa Muna : kololino = kepala ; Liwu = kampung

sekali lagi kepadanya. Cobaannya ialah disuruh memanjat pohon kelapa. Suruhan itu diterimanya dengan ikhlas, tetapi yang lebih dahulu memanjat ialah putera Kolakino Tambusisi. Permintaannya itu dituruti pula oleh putera Kolakino Tambusisi. Tetapi malang nasibnya ia tak berhasil memanjat pohon kelapa itu, karena banyak kerangganya

Sesudah itu barulah Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa memanjat kelapa itu, ia menjelma menjadi seekor kera sehingga dengan cepat ia memanjatnya. Beberapa saat saja ia sudah tiba di puncaknya. Semua buah kelapa itu berhasil dijatuhkan. Setelah ia tiba diatas kembali menjelma menjadi manusia biasa. Sehingga Kolakino Tambusisi dan puteranya merasa heran melihat kejadian itu, sehingga ia lolos dari kecurigaan.

Sementara di atas pohon kelapa ia memandang di sekelilingnya alangkah luasnya pemandangan alam dan tampaklah oleh bayangan rumah orang tuanya. Saat itulah ia menyesali dirinya. Tercurahlah air matanya bagaikan butir-butir kelereng dan berjatuhlah, mengenai dada putera Kolakino Tambusisi.

Putera Kolakino Tambusisi belum merasa puas dengan cobaan itu, ia tetap memberikan cobaan lain kepadanya. Sebagai cobaan berikutnya ialah mengajak mereka untuk mandi-mandi di kali. Air kali itu kalau perempuan yang mandi maka air kali itu menjadi berubah-ubah, kadang-kadang menjadi kuning, merah, hijau dan sebagainya.

Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa sudah merasa gelisah dengan cobaan itu karena pasti mereka akan mengetahui identitas mereka yaitu perempuan. Akan tetapi juragan mereka menyarankan, agar ia membawa paku. Gunanya ialah kalau sudah terjun dan sementara mandi, paku itu digoreskan pada bagian kaki atau paha. Dengan demikian warna air yang merah tidak menduga darah haid, tetapi itu adalah darah yang keluar dari luka. Setelah mendapatkan petunjuk dari juragan mereka itu, pergilah ke kali. Baru saja didekati, air kali itu mulai berubah-ubah warnanya.

Putera Kolakino Tambusisi semakin yakin, bahwa sesungguhnya mereka itu bukan laki-laki, melainkan perempuan. Tetapi sayang keyakinannya itu menjadi hambar kembali setelah mereka memperlihatkan kaki mereka tertusuk pada benda-benda tajam di dasar kali itu sehingga mereka luka pada kaki dan paha, karena itulah sebabnya air kali itu menjadi merah. Alasan itu diterima oleh akal putera Kolakino Tambusisi. Ia rupanya kena tipu dari mereka itu.

Karena semua jenis cobaan itu tidak meman bagi mereka, maka putera Kolakino Tambusisi kembali ke istana. Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa bersama teman-temannya kembali keperahunya.

Keesokan harinya Kolakino Tambusisi dengan puteranya turun ke perahu. Tiba di perahu mereka diajak minuman keras. Pada saat itu berkatalah Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa, "Barang siapa yang akan mabuk nanti, berarti ia perempuan."

Baru beberapa saat mereka minum. Kolakino Tambusisi dan puteranya mulai mabuk sehingga mereka lupa diri. Sementara mereka mabuk, berangkatlah mereka. Kira-kira sudah agak jauh dari pelabuhan

an mereka melepaskan tembakan-tembakan lagi satu kali dan pada saat itulah Kolakino Tambusisi dengan puteranya sadar kembali. Sebenarnya mereka berusaha untuk mengikuti mereka, tetapi apa daya perahu mereka sudah dilubangi oleh tikus-tikus Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa. Namun, puteranya tetap berusaha untuk menyusul mereka dan akhirnya usahanya itu berhasil pula.

Tak lama Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa tiba di tempat orang tuanya, putera Kolakino Tambusisi sudah tiba pula. Akhirnya Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa dikawinkan oleh orang tuanya dengan putera Kolakino Tambusisi itu. Sekian.

6. WASAMA-SAMAMPARIA BE WABUNGA BANSAPATOLA *)

Di suatu negeri ada dua orang gadis bersaudara yang masing-masing namanya "Wasama-Samamparia dan Wabunga Bansapatola". Mereka ini hidup dalam keluarga yang bahagia, dimana kedua orang tuanya termasuk orang yang termahur, di samping mereka kaya. Juga sifat orang tuanya itu ialah dermawan, suka menolong sesama makhluk.

Pada suatu waktu datanglah seorang pemuda di tempat kediaman mereka itu dengan maksud minta minum. Pemuda itu namanya "La Odeno". Ia berasal dari negeri yang jauh, Ia sudah cukup lama mengembara tetapi belum pernah menemui kampung yang dihuni oleh manusia. Baru pertama kali menemui kampung gadis-gadis itu. Sungguh gembira rasanya tiba di negeri itu, karena disitulah ia akan melepaskan dahaganya. Tetapi nasib malang baginya karena di rumah itu secara kebetulan kehabisan air. Kedua gadis itu sungguh menyesal dengan tidak terpenuhinya permintaan sang pemuda itu.

Karena rasa belas kasihan dari kedua gadis itu kepada sang pemuda itu, maka berusaha mereka untuk mendapatkan air. Yang pergi mencari air ialah Wasama - Samamparia. Tetapi karena Wasama-Samamparia tak kunjung tiba, maka pemuda itu mengajak sang gadis itu untuk berangkat bersama-sama. Ajakan itu diterima dengan baik oleh sang gadis itu. Maka berangkatlah mereka.

Tak lama kemudian Wasama-Samamparia kembali ke rumah mereka. Ia bimbang ketika tiba di rumah kakaknya dan pada tadi sudah tidak ada lagi.

Kini, ia tinggal seorang diri karena orang tuanya telah lama pergi belum juga kembali. Karena ia merasa kesepian maka terpaksa ia meninggalkan rumah dan pergi mengembara.

Pada suatu hari ia tiba di sebuah kampung dan disitu orang sementara menanam jagung. Ia mulai mendekati orang-orang itu dengan maksud hendak bertanya. "Apakah kalian tidak melihat sepasang insan lelaki dan perempuan lewat di sini" Di antara mereka ada yang menjawab, bahwa tadi ada yang lewat di sini dua orang, yakni

*) diambil dari bahasa Muna, yakni nama dua orang gadis yang diambil dari nama tumbuhan paria dan patola.

laki-laki dan perempuan. Mendengar penyampaian itu Wasama-Samamparia merasa terhibur karena ia masih ada harapan untuk bertemu dengan kakaknya itu.

Sudah cukup lama ia berjalan, tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup seakan-akan suara manusia. Dari kejauhan terlihat bayang sepasang insan berjalan berdua-duaan. Ia mulai mengejar mereka dengan sekuat tenaga, akan tetapi apa daya mereka semakin jauh, bahkan menghilang dari pandangannya. Meskipun demikian ia tetap berusaha mengejar mereka dengan harapan akan bertemu dengan mereka kelak.

Setelah beberapa hari lamanya ia berjalan, tiba lagi di sebuah kampung. Di kampung itu orang sementara menanam padi. Ia mendekati orang-orang itu seraya bertanya, "Apakah kalian tidak melihat sepasang insan yang lewat di sini?" Salah seorang di antara mereka itu menyampaikan, bahwa mereka baru saja lewat dan tidak tahu ke mana arah mereka itu pergi.

Sang gadis itu berjalan terus dan tak lama kemudian ia melihat bayangan mereka sedang berjalan berdua-duaan. Ia terus mengejar mereka sambil memanggil nama saudaranya itu. Mendengar panggilan itu kakaknya langsung berhenti, sambil menyampaikan hal itu kepada La Odeno bahwa suara itu ialah suara adiknya, karena itu mohon ditunggu sebentar. Namun, La Odeno tidak menghiraukan hal itu, bahkan mengajak gadis itu untuk segera meninggalkan tempat itu. Agar adiknya tidak bertemu dengan mereka.

Rasa sedih baginya semakin mendalam dan rasa putus asa semakin mendekat. Kini ia merasa bimbang, kalau kembali tak mungkin, perjalanannya sudah jauh, sedangkan kalau melanjutkan perjalanannya dibantu pula oleh kekecewaan kelak. Lama ia termenung dan akhirnya ia berkesimpulan, bahwa betapapun rintangan yang dihadapi, tetap melanjutkan perjalanannya, sampai bertemu dengan saudaranya yang dicintainya, itu.

Karena kesungguhan dan kesabarannya, maka pada suatu hari ia berhasil bertemu dengan kakaknya itu. Ia menemukan saudaranya itu disebuah gubung yang dihuni oleh seorang tua. Kata hatinya ia sudah hidup karena sudah bertemu dengan saudaranya. Akan tetapi harapannya itu pudar kembali setelah ia di sambut dengan penghinaan yang pedih. Ia tidak diperkenankan istirahat di tempat itu walaupun hanya sebentar saja. Begitulah kejamnya peri laku pemuda itu. Sesungguhnya orang tua itu dan saudara kandungnya ingin menerimanya dengan senang hati.

Sekali lagi Wasama-Samamparia meminta makanan dan minuman kepada Wabunga Bansapatola karena sudah beberapa hari ia tak pernah makan dan minum. Dengan perlakuan yang tidak sopan pemuda itu membungkus makanan itu lalu dibunyikannya kepada Wasama-Samamparia. Meskipun begitu Wasama-Samamparia tetap menerimanya dengan lapang dada. Selesai makan ia minta sebilah pisau kepada pemuda itu untuk penjaga dirinya pada waktu pulang kekampung halamannya.

Mendengar itu Wabunga Bansapatola mulai menangis, karena anggapannya pisau itu akan digunakan untuk membunuh dirinya. La Odeno tidak menghiraukan tangisan itu, malahan melayani permintaan Wasama-Samamparia itu dengan cepat. Setelah menerima pisau itu, ia berpesan kepada Wabunga Bansapatola, bahwa ia akan pulang ke kampung dan sampai di sana ia akan membakar semua kekayaan orang tua mereka.

Sebelum berangkat ia sempat menitip pesan kepada Wa Bunga Bansapatola, "Bila engkau ingin melihat tempat tinggalku silahkan lihat segumpal awan yang berdiri di ufuk Barat." Setelah itu berangkatlah ia ke kampung halaman.

Tiba di kampung orang tuanya belum juga kembali. Ia mulai membakar rumahnya beserta semua kekayaan mereka. Yang sempat diamankan ialah hanya sebuah gong dan tangga rumah mereka.

Peristiwa ini mengantar dirinya menjadi hidup tak berketentuan. Ia berkenalan ke sana ke mari. Di mana ia tiba disitulah ia bermalam. Meskipun begitu, rupanya garis kehidupannya tidak sampai disitu saja, akan tetapi dibalik itu masih ada kehidupan yang terselubung yang indah seperti yang dicita-citakan semula.

Pada suatu malam ketika ia sementara tenggelam dalam perenungan tiba-tiba ada semacam bisikan, yang maksudnya berupa suatu ajakan untuk segera meninggalkan tempat itu. Setelah mendengar bisikan itu ia terbangun dari tempat tidurnya, lalu ia berjalan ke suatu tempat, yakni di bawah pohon beringin yang rindang daunnya lagi bersih di bawahnya. Pohon beringin itu seakan-akan ada makhluk yang memeliharanya. Disitulah ia kembali merenungkan nasibnya apa gerangan takbir bisikan tadi.

Ketika bangkit dari perenungannya seakan-akan ada bayangan harapan : di tempat inilah akan mendapatkan keberuntungan hidupnya kelak. Segala perasaan derita sudah tak ada lagi baginya : sudah diliputi oleh suatu bayangan tadi. Rupanya bayangan harapannya itu menjadi suatu kenyataan.

Sementara ia menyaksikan keindahan tempat itu, tiba-tiba timbul dorongan dari hatinya untuk naik ke pohon beringin itu. Disandarkannya tangan lalu dipanjatnya pohon itu Alhasil ia sampai ke puncak dengan membawa gongnya. Tiba di atas mulailah ia memukul gongnya. Bunyi gong itu menyebar ke mana-mana sampai ketelinga Wabunga Bansapatola.

Bunyi gong itu membuat Wabunga Bansapatola gelisah sehingga ia berusaha mencari dimana arah datangnya bunyi gong tadi. Akhirnya ia membuka jendela, lalu ia memandang di sekeliling rumahnya. Tiba-tiba terlihat olehnya seorang gadis sementara memukul gong di puncak pohon beringin dan kelihatannya bagaikan seekor ayam besar badannya.

Wabunga Bansapatola terkenang kembali dengan pesan adiknya dahulu, yakni kalau ingin melihat tempat tinggalnya lihatlah awan diufuk Barat. Itulah sebabnya ia meminta diri dari suaminya itu

dikabulkan oleh suaminya sambil diberikan sebilah paku untuk menjaga dirinya.

Setelah itu Wabunga Bansapatola berangkat menuju pohon itu. Setiba di tempat itu Wabunga Bansapatola memanggil saudaranya agar ia dikerahui, bahwa ia telah tiba disitu. Kemudian Wabunga Bansapatola bermonohon kepada Wasama-Samamparia agar ia tinggal bersama dia di puncak beringin itu. Mula-mula permintaannya itu ditolak olehnya dengan alasan, kalau ia tinggal bersama dia, pasti suaminya akan menyusul pula. Akan tetapi karena rasa sayang kepada saudaranya itu, maka akhirnya permintaannya itu dikabulkan pula.

Rupanya kepergian Wabunga Bansapatola tadi menimbulkan rasa gelisah suaminya. Suaminya beranggapan, bahwa isterinya itu tak mungkin lagi kembali ke rumah. Itulah sebabnya ia menyusul isterinya itu. Tiba di bawah pohon beringin itu ia tak dapat memanjat pohon itu maka tinggal ia di bawah pohon itu. Ia tetap menautikan belas kasihan dari mereka.

Wabunga Bansapatola minta kesediaan Wasama-Samamparia agar dapat menerima La Odeno untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Permintaan itu diterimanya pula, tetapi dengan syarat, bahwa tangga yang akan dinaiki oleh La Odeno setelah sampai di tengah akan dilepas.

Kehendak Wasama-Samamparia itu disetujui pula oleh Wabunga Bansapatola (isteri La Odeno) itu, Mulailah tangga diturunkan dari atas dengan perlahan-lahan. Alangkah senang hati La Odeno, karena ia akan bertemu kembali dengan isterinya. Akan tetapi apa yang terjadi, maut telah menimpa dirinya karena sesuai dengan rencana mereka yakni baru saja sampai di pertengahan tangga sudah dilepas oleh Wasama-Samamparia. Saat itulah La Odeno jatuh sehingga tubuhnya remuk redam. Habislah dunianya dan tinggal mereka bersaudara dengan penuh kasih sayang serta rukun dan damai.

7. WAI - WAI*)

Konon ada suatu caritera seorang puteri raja di negeri seberang Wai-Wai namanya. Ia adalah puteri bungsu di antara tujuh bersaudara, umurnya perempuan. Hidup mereka ini sering dihantui bayangan umur yang sudah lanjut, sehingga kadang-kadang setiap orang yang melihatnya selalu timbul pertanyaan dalam hati mereka, betapa malang nasib mereka itu. Karena belum ada yang berkeluarga di antara mereka itu.

Oleh karena mereka ini sudah menjadi pokok pembicaraan atau buah lisan orang maka mereka terangkat kegelisahan kehidup sebulan hidup. Dunia mereka sudah menyempit. Semakin hari semakin bertambah umur mereka. Tiba-tiba pada suatu ketika datanglah beberapa orang tua datang memberikan petunjuk-petunjuk serta pandangan-pandangan kepada mereka itu. Petunjuk-petunjuk itu mereka terima dengan baik, terutama si bungsu.

Dengan kedatangan beberapa orang tua membuka awal hidup mereka untuk dapat berusaha mencari makna dari pada petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh orang-orang tua di kampung itu. Salah satu petunjuk atau anjuran yang diberikan itu ialah agar mereka keluar dari negeri mereka. Setelah itu mereka dimohon ijin kepada orang tua mereka untuk merantau. Permohonan mereka itu dikabulkan oleh orang tuanya dengan catatan harus silih berganti.

Pada saat itu juga puterinya yang paling kakak berangkat ke negeri orang. Cukup lama ia berjalan, tibalah disebuah rumah yang penghuninya hanyalah seorang nenek tua tinggal di sebuah gubuk. Ketika melihat nenek itu, teringatlah ia kepada pandangan orang-orang tua sebelum ia meninggalkan negerinya. Akhirnya ia mendekati nenek tua itu dengan penuh kehati-hatian serta selalu dibayangi rasa was-was apa yang akan terjadi setelah bertemu dengan nenek itu. Setelah ia tiba di gubuk nenek tua itu, rupanya nenek itu juga merasa heran tiba-tiba ada orang yang datang di tempatnya. Setelah itu nenek tua itu bertanya kepada sang gadis itu. "Apakah gerangan yang mendorong engkau datang kemari", Sang gadis itu menjawab, "Saya datang kemari". Sang

*) Diambil dari bahasa Muna : artinya si bungsu.

gadis menjawab, "Saya datang kemari karena saya memenuhi petunjuk orang-orang tua di negeriku, bahwa kami harus merantau". Kami sampai sekarang belum mendapatkan jodoh. Karena itu aku kemari. "Mendengar ucapan sang gadis itu, sang nenek tua itu memberikan isyarat seakan-akan merupakan suatu suruhan kepada sang gadis itu, meminta bantuan untuk dipetikkan daun sirih. Ternyata daun sirih yang dipetik itu ialah daunnya yang sudah kuning. Maka berkatalah nenek itu kepada gadis itu, bahwa ia lebih baik kembali saja ke rumah orang tuanya. Alasannya karena daun yang kuning itu melambangkan bahwa gadis itu sukar untuk mendapatkan jodoh.

Dengan penuh ketabahan hati, kembalilah gadis itu kepada orang tuanya dengan perasaan cemas dan kesal. Semua pengalamannya itu disampaikan kepada kedua orang tuanya dan merekapun menerimanya dengan segala kesabaran.

Nah, sekarang tibalah giliran yang kedua. Setelah siap semua perlengkapannya, berangkatlah gadis itu, dengan harapan agar ia beroleh hasil. Tetapi ternyata tiba di tempat tujuan nasibnya sama dengan kakaknya yang pertama. Hal ini disampaikannya pula kepada orang tuanya dengan adik-adiknya. Kendatipun kakaknya itu belum berhasil tidak berarti adik-adiknya putus asa, bahkan mereka bertambah semangat untuk mencari bantuan seperti kakaknya.

Rupanya nasib mereka mulai dari yang paling kakak (sulung) sampai dengan yang keenam mempunyai nasib yang sama. Memang Tuhan telah mentakdirkan mereka itu demikian.

Kini, tibalah giliran yang bungsu untuk berangkat ke negeri orang dengan tujuan yang sama. Puteri yang Bungsu ini namanya "Wai-Wai". Walhasil dalam perjalanannya ia mendapatkan keuntungan. Dengan keuntungan yang diperolehnya itu menimbulkan rasa was-was karena mengingat nasib saudara-saudaranya itu.

Ia mengetahui dirinya sebagai seorang wanita yang penuh dengan kekurangan apalagi wajahnya penuh dengan bopeng dan bekas luka yang sulit untuk dihilangkan. Bahkan itulah yang menjadi obyek ejekan dari saudara-saudaranya.

Setelah tiba di rumah ia menceritakan hal-ihwal nasibnya yang baik itu kepada orang tuanya. Orang tuanya amat gembira, tetapi sebaliknya kakak-kakaknya menjadi iri, bahkan menaruh dendam terhadapnya. Rasa dendam, dengki mereka itu dilampiaskan kepada adiknya yang bungsu itu dengan menyiksanya luar biasa sehingga adiknya tak tahan uji lagi yang akhirnya terpaksa menyingkir dari rumahnya pergi ke negeri lain mencari perlindungan. Kepergian itu tanpa diketahui oleh siapapun diantara mereka. Ia hanya membawa bekal secukupnya.

Begitu lama ia berjalan dalam hutan balantara mendaki gunung, menuruni lembah yang curam dan dalam tiba-tiba melihat seekor ular yang amat besar. Ia menggigil ketakutan karena yang dihadapi itu pasti maut. Ia sudah panik, akan tetapi anehnya ular itu bertingkah sebagai manusia setelah melihat gadis itu, bahkan merasa kasihan kepadanya.

Ular itu mulai menjilat seluruh tubuhnya, sehingga Wai-Wai bertambah takut penglihatannya lidah ular itu bagaikan butir-butiran emas, sehingga dengan tidak memerlukan waktu lama seluruh bekas lukanya yang ada pada mukanya lenyap sama sekali. Tubuhnya kini berganti dengan tubuh yang halus dan mulus.

Tingkah laku ular itu semakin menunjukkan keajaiban mudah dapat bercakap-cakap seperti manusia. Mulai bertanya kepada Wai-Wai, "Siapakah yang menyuruh engkau datang kemari". Maka menjawablah Wai-Wai. Saya datang kemari tak ada yang menyuruh saya. Tetapi karena saya dihina dan selalu disiksa oleh saudara saudaraku sendiri, sehingga terpaksa saya merantau."

Semua peristiwa dan keadaannya di negerinya diceriterakan kepada ular ajaib itu. Begitu pula pengalamannya pada waktu minta pertolongan kepada orang tua dahulu bersama-sama dengan kakak-kakaknya.

Setelah lama terjadi percakapan antara ular dengan Wai-Wai, maka jelaslah semua hal-ihwalnya. Karena itu Wai-Wai minta diri untuk melanjutkan perjalanannya. Berangkatlah Wai-Wai dan dijalan penuh dengan segala cobaan. Kira-kira beberapa waktu lamanya ia berjalan tiba-tiba bertemu dengan seorang tua yang paling miskin, hidup di sebuah gubuk. Setelah tiba di gubuk itu, nenek bertanya kepadanya. "Mengapa enggak ada di sini? Dengan sikap yang sopan santun. Wai-Wai menjawab, "Aku datang kemari karena disuruh oleh seekor ular besar untuk bertemu dengan nenek. Aku sebenarnya sudah lama meninggalkan tanah kelahiranku meninggalkan kedua orang tuaku dan di jalan telah banyak mengalami banyak cobaan".

"Nah, kalau begitu silahkan engkau beristirahat dahulu di tempat ini. Sambil beristirahat gadis itu, juga memperhatikan keadaan hidup orang tua itu. Wah, alangkah sengsaranya hidup nenek itu, maka bertanya gadis itu kepada nenek itu. "Bagaimanakah caranya untuk mengatasi hidup nenek seperti ini?" Nenek tua itu menjawab, "Meskipun aku hidup miskin seperti ini, namun jiwaku tetap tenang. Untuk mencari nafkah setiap hari tak sanggup lagi karena umurku sudah lanjut, bahkan bisa menunggu ajalku saja. Untuk makan sehari-hari hanya bertenun.

Setelah selesai nenek itu bertunur, mengertilah Wai-Wai dan selanjutnya ia membantu nenek itu menenun sarung. Kalau sarung mereka itu sudah selesai, ditenun, maka nenek itu berangkat ke pasar hendak menjualnya dengan membawa alat hiburannya, yaitu kecapi. Begitulah seterusnya. Setiap selesai sarungnya ditenun langsung dipasarkan. Ternyata tenunan Wai-Wai itu laris sekali.

Pada suatu waktu sementara nenek itu berjualan tiba-tiba datanglah orang-orang perahu ke tempat itu. Juragan mereka bernama "Raja-Raja Pitiri". Juragan itu rupanya sangat tertarik dengan sarung jualan nenek itu, seraya bertanya, "Apakah sarung ini buah tangan nenek sendiri". Nenek itu menjawab, "Betul, Nak! Buah tangan nenek sendiri". Rupanya Raja-Raja Pitiri kurang yakin dengan keterangan nenek itu. Tidak mungkin nenek tua itu bisa bertenun sebagus dan sebaik ini.

Ceritera atau dialog mereka itu semakin berkesan, sehingga Raja-Raja Pitiri dengan ikhlas bersedekah kepada nenek itu. Rasa terima kasih yang sangat dalam disampaikan nenek itu kepada Raja-Raja Pitiri. Ucapan terima kasih itu Raja-Raja Pitiri diterimanya dengan senyum dengan maksud akan mengunjungi nenek tua itu ke rumahnya untuk mencari tahu siapa gerangan yang menenun sarung itu.

Selesai berbincang-bincang pulanglah orang tua itu ke rumahnya. Sementara nenek itu menceritakan kesannya yang diperoleh di pasar tadi, tiba-tiba muncul Raja-Raja Pitiri. Wai-Wai segera menyembunyikan diri ke dalam. Raja-Raja Pitiri langsung kegubuk itu, lalu menanyakan sarung dan celana kepada nenek itu, apakah masih ada persediaan untuk atau tidak. Nenek itu memberitahukan kepadanya, bahwa sarung dan celana tak ada persediaan lagi, karena belum sempat bertenun. Namun, keterangan itu seakan-akan Raja-Raja Pitiri tak percaya. Dengan demikian ia langsung masuk ke dalam kamar mencari barang itu. Ternyata apa yang ditemukan hanyalah seorang gadis yang cantik jelita sedang bersembunyi karena ketakutan. Segera pula Raja-Raja Pitiri menanyakan gadis itu kepada orang tua itu. Nenek hanya menjawab, bahwa gadis itu dari negeri seberang yang asal usulnya ia sendiri tidak mengetahuinya. Gadis itu datang ke gubuk nenek itu hanyalah menyelamatkan jiwanya karena selalu disiksa oleh saudara-saudaranya.

Mendengar keterangan nenek itu, Raja-Raja Pitiri merasa terharu, lalu ia mendekati gadis itu dengan penuh sopan santun, seraya menyampaikan isi kalbunya yang suci, yakni menyampaikan kepadanya agar mereka mengadakan suatu ikatan perkawinan. Mula-mula Wai-Wai menolak permintaan atau kehendak daripada Raja-Raja Pitiri itu. Namun, setelah dirayu oleh Raja-Raja Pitiri, Wai-Wai pun tergoda dan menyatakan keikhlasannya kepadanya untuk dikawini.

Saat itu pula Raja-Raja Pitiri memerintahkan kepada semua awak perahu untuk kembali ke perahu mengambil bahan-bahan keperluan perkawinan mereka.

Selesai perkawinan, Raja-Raja Pitiri dengan isterinya tinggal bersama dengan nenek tua untuk sementara. Setelah beberapa bulan lamanya mereka kawin, Raja-Raja Pitiri bermohon kepada isterinya untuk kembali ke kampung halamannya menengok orang tuanya. Permohonannya itu dikabulkan oleh isterinya. Raja-Raja Pitiri amat gembira dengan kerelaan serta keikhlasan isterinya itu. Dengan begitu maka berangkatlah suaminya.

Kira-kira seminggu lamanya di kampung halamannya ia kembali lagi dengan membawa oleh-oleh buat isterinya, yaitu 7 (tujuh) ekor burung merpati. Alangkah gembiranya Wai-Wai tak terkatakan. Mereka hidup rukun dan bahagia. Sementara itu tiba-tiba datang saudara-sara Wai-Wai 6 (enam) orang, yaitu yang pernah menyiksanya dahulu. Mereka itu merasa heran melihat adik kawin dengan Raja-Raja Pitiri, serta kemewahan yang dimilikinya. Hal itu menimbulkan

semakin tidak senang kepada Wai-Wai. Karena itu dengan segala macam cara untuk menumpahkan niat jahat mereka itu. Mereka mencari jalan agar suaminya merasa benci kepadanya. Burung-burung nya semuanya dibunuh dan kekayaannya dihancurkan. Dengan demikian Raja-Raja Pitiri merasa jengkel kepada mereka, bahkan Wai-Wai isterinya turut pula dibenci. Karena itu, ia minta diri untuk kembali ke rumah orang tuanya dan perkawinan mereka minta diputuskan.

Setelah Raja-Raja Pitiri berangkat ke kampung halaman mulailah saudara-saudara Wai-Wai berusaha untuk menguis adik nya agar ia segera meninggalkan rumahnya itu. Untuk memenuhi niat jahat mereka itu, maka Wai-Wai mulai disiksa dengan tidak henti-hentinya.

Karena Wai-Wai itu tak tahan lagi dengan siksaan yang pedih itu, maka iapun meninggalkan rumahnya pergi mengikuti jejak suaminya. Ia menumpang sampan seorang diri. Di tengah laut ia membunyikan trompetnya dengan maksud agar di dengar oleh suaminya. Tak lama kemudian ia bertemu dengan orang-orang yang sedang memancing. Ia mendekati mereka itu seraya bertanya kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku ' Apakah kalian tidak mengetahui berita kepergian Raja-Raja Pitiri! Salah seorang diantara orang-orang itu menyatakan, bahwa sesungguhnya kepergian Raja-Raja Pitiri itu akibat kelalaian Wai-Wai sendiri terutama saudara-saudaranya.

Karena dialog tidak berlangsung dengan lancar, maka ia melanjutkan perjalanannya lagi. Dari jauh nampak kepadanya ada orang sementara menyadap enau. Ia berusaha mendekati orang itu untuk mencari berita tentang suaminya. Rupanya keadaannya sama untuk mencari berita tentang suaminya. Rupanya keadaannya sama dengan pengalamannya dengan orang-orang yang sedang memancing tadi. Karena itu, ia melanjutkan perjalanannya, entah ke mana ia sendiri tak tahu arahnya.

Sudah beberapa hari lamanya ia berlayar, tiba-tiba ia melihat seseorang yang sedang istirahat di atas sebuah sampan. Ia segera mendekati orang itu dan ternyata setelah tampak jelas, bahwa orang itu adalah suaminya sendiri, Raja-Raja Pitiri. Yang mengherankan hati Wai-Wai ialah tumpangan Raja-Raja Pitiri bukanlah perahu, melainkan seekor ikan yang terbagi dua yaitu sepotong manusia dan sepotong lagi ikan. Nama ikan itu "Kenta Kaenseweta" 1)

Alangkah rasa bahagia Wai-Wai setelah bertemu dengan suaminya itu dan ia menyatakan, bahwa kemana saja Raja-Raja Pitiri pergi ia tetap mengikutinya. Pendek kata sehidup semati tak mau berpisah lagi dengan Raja-Raja Pitiri.

Berangkatlah mereka itu dengan menumpang seekor ikan Sementara mereka asyik berceritera di atas ikan itu, tiba-tiba Raja-Raja Pitiri menghilang dari tempat duduknya. Melihat kejadian itu, Wai-Wai merasa heran karena hal itu merupakan sesuatu yang ajaib bagainya. Akan tetapi Wai-Wai tidak berputus asa tentang hal itu. ia tetap

1) diambil dari bahasa Muna artinya ikan sebelah-menyebelah

mencarinya. Ia selalu berdoa semoga bertemu kembali dengan suaminya. Lama ia berjalan dan mendaki gunung menuruni lembah, tiba-tiba dari kejauhan ia melihat bayangan Raja-Raja Pitiri. Disitulah ia memanggil Raja-Raja Pitiri dengan harapan agar ia ditunggu. Akan tetapi Raja-Raja Pitiri tidak mempedulikan panggilan itu ia terus melanjutkan perjalanannya. Walaupun demikian Wai-Wai tetap mengikuti jejak suaminya itu sambil meniup-niup trompetnya.

Lama ia berjalan tibalah ia di sebuah negeri yang dikendalikan oleh seorang raja namanya "Kolakino Tambusisi" 2). Setelah ia tiba di rumah raja itu ia langsung menanyakan Raja-Raja Pitiri kepada raja itu. Raja Tambusisi hanya memberikan saran, bahwa Raja-Raja Pitiri tak usah lagi di persoalkan dan dipikirkan. Wai-Wai kelihatannya sudah merasa putus asa karena sudah sekian lama mengikuti Raja-Raja Pitiri tidak lagi ditemukan. Dengan segala kerendahan diri Wai-Wai meminta ijin kepada Kolakino Tambusisi untuk kembali menemui orang tuanya.

Sebelum ia berangkat ia meninggalkan suatu kenang-kenangan kepada Raja-Raja Pitiri, yakni sebuah tempat bedaknya dan tempat makanannya sehari-hari. Dengan sekonyong-konyong pula Raja-Raja Pitiri ada di tempat itu. Bertemulah mereka.

Kemudian Raja-Raja Pitiri mengajak Wai-Wai untuk kembali menemui orang tua Raja-Raja Pitiri. Akan tetapi Wai-Wai tidak menerima permintaannya itu, sebab ia juga kembali menemui orang tuanya sendiri. Mendengar kehendak istrinya itu, terpaksa Raja-Raja Pitiri mengambil jalan tengah, yakni agar mereka tinggal saja bersama-sama di rumah Kolakino Tambusisi itu. Namun, Wai-Wai tidak mau menerima saran itu. Kesimpulan terakhir Raja-Raja Pitiri mengikuti kehendak isterinya.

Setelah itu mereka naik ke awan putih dan di situlah Wai-Wai melihat istana orang tuanya. Ketika itu ia memohon kepada suaminya agar ia diijinkan untuk kembali ke rumah orang tuanya. Juga agar ia bisa memutuskan tali perkawinan mereka. Raja-Raja Pitiri tidak mengabulkan permintaan isterinya itu, akhriya hal itu menimbulkan pertengkaran di antara mereka. Sebagai jalan keluar yang mereka tempuh ialah mereka mencari jalan sendiri untuk kembali ke rumah orang tua masing-masing.

Wai-Wai lama berjalan, namun, belum juga menemui rumah orang tuanya, malah ia kembali ke rumah Kolakino Tambusisi. Di situlah ia menyesali perbuatannya, tetapi apalah artinya, sesal kemudian tak berguna.

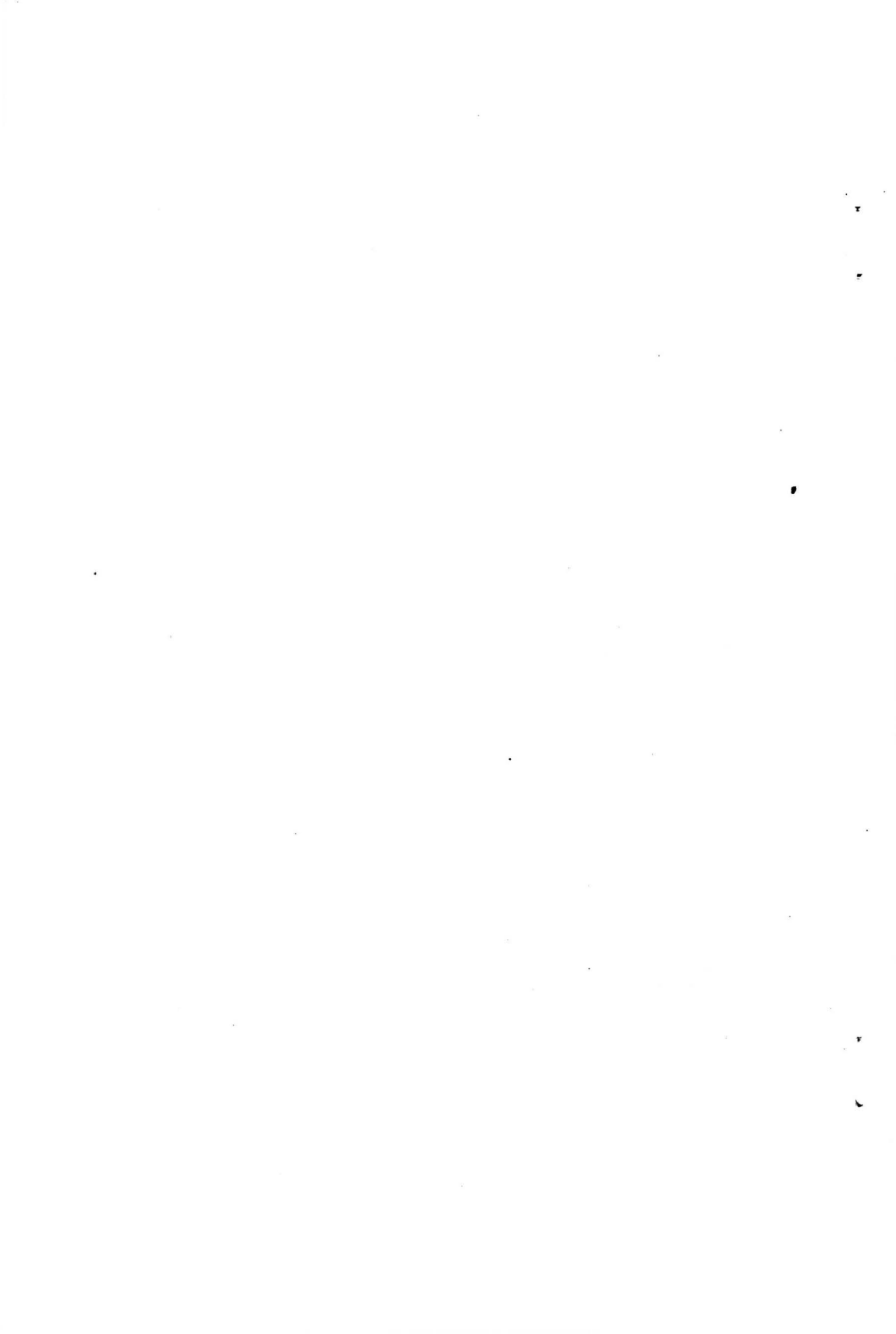
Sebagai tanda belas kasihan dari Kolakino Tambusisi, adalah diberikannya seekor ayam putih kepadanya. Ayam putih inilah yang menerbangkan Wai-Wai sampai ke rumah orang tuanya. Tiba di rumah orang tuanya itu. Wai-Wai tertegun ketika melihat Raja-Raja Pitiri ada

2) Diambil dari bahasa Muna artinya raja angin

disitu. Wai-Wai bertanya kepada Raja-Raja Pitiri. "Mengapa engkau ada disini Raja-Raja Pitirini"? Raja-Raja Pitirini menjawab, "Engkau tahu, bahwa ayam putih yang menerbangkan engkau adalah saya sendiri". Di situlah Wai-Wai menyadari tentang suaminya. Lagi pula kedua orang tuanya turut memberikan nasihat kepada mereka, agar mulai saat itu mereka bersatu dalam suatu ikatan rumah tangga yang erat. Bersatulah mereka dan mulai saat itu mereka membentuk rumah tangga yang bahagia dan damai.

Lama kelamaan orang tuanya menyerahkan tampuk pemerintahan kepada mereka dan pada akhirnya mereka dinobatkan sebagai raja di negeri itu. Juga sebagai anugerah yang tercurah kepada mereka ialah mendapatkan keturunan seorang putera yang diberi nama "Randa Bulawa Kundo-Kundo Salaka" 3)

3) Diambil dari bahasa Muna artinya randa = perut, bulawa = emas; kundo = belakang; salaka = perak.



Ada seorang pemuda putra raja di negeri seberang amat pandai dalam bermain ponande. Di Penduduk di negeri itu tak ada yang mengatahkannya.

Pada suatu ketika tiba-tiba muncul seorang tua-tua yang tak dikenal asal-usulnya. Maksud kedatangannya di negeri itu tak lain hendak mencari lawannya bermain ponande. Orang tua-tua itu dengan merasa bangga berbicara di hadapan rakyat di negeri itu bahwa ia belum ada yang menyaingi kepintarannya dalam bermain ponande.

Agaknya peri orang tua-tua itu kurang menyenangkan hati penduduk, sehingga mereka sampaikan hal itu kepada putra raja. Putra raja pun amat senang ketika mendengar ucapan-ucapan orang tua-tua itu. Bahkan Putra raja itu sendiri telah mencari-mencari lawannya untuk bermain ponande.

Setelah mereka itu bertemu diadakan perjanjian sebelum bermain. Isi perjanjian mereka ialah, Barang siapa yang menderita kalah akan dibunuh tanpa tuntutan apa-apa. Isi perjanjian itu disetujui oleh mereka berdua.

Pertandingan mereka itu sungguh-sungguh menarik penonton karena yang bermain itu masing-masing mengandalkan dirinya sebagai pemain yang kuat. Pada saat itu terjadilah perang saraf yang dahsyat karena masing-masing meyakini dirinya akan menang dalam pertandingan itu. Pertandingan itu berakhir dengan kekalahan putra raja. Dengan kekalahan putra raja itu seakan-akan rakyat bergabung karena memikirkan ia akan harus dibunuh oleh orang tua-tua sesuai dengan isi perjanjian mereka sebelum bertanding.

Penduduk yang sempat menonton dan mendengar jalannya pertandingan mereka merasa gelisah karena putra raja akan dibunuh oleh orang tua-tua itu akibat kekalahannya. Namun pembunuhannya tidak segera dilakukan. Orang tua itu masih memberi kesempatan kepada putra raja itu untuk membela diri dengan jalan mengenal asal-usul

* *Bula* = batu, *siku* = Siku

† *Ponande* ialah nama jenis permainan yang alatnya batu-batuan dan dimainkan dengan menggunakan telapak tangan dan belakang jari

orang tua itu. "Kini engkau sudah kaman. Tetapi aku masih beri kesempatan kepadamu, yaitu sebutkan namaku dan tempat tinggalku di mana", tutur orang tua-tua itu.

Putra raja semakin bingung karena asal usul orang tua itu tak diketahuinya sama sekali, begitu pula dengan penduduk di negeri itu. lagipula orang tua itu setelah berkata demikian iapun menghilang dari tempat itu, entah kemana.

Dengan hati resah putra raja kembali ke istana. Ia termenung atau langsung ke kamarnya tanpa sepatah kata yang diucapkan. Ia termenung di kamarnya sambil merenungkan nasibnya yang malang itu. Seteah dua hari ia mengunci dirinya dalam kamar, raja mulai cemas. Raja segera memanggil putranya seraya berkata, "Wahai anakku! Apa gerangan yang mencemaskan hatimu? Cobalah ceritakan kepada ayahmu!" Anaknya menjawab dengan sopan santun serta lemah lembut, Ya..... Ayah kini nyawaku telah diambang pintu. Sedikit hari lagi aku akan di bunuh oleh orang tua yang tak ku kenal yang pernah mengalahkan aku dalam pertandingan ponande pada beberapa hari yang lalu. Pertandingan itu berakhir dengan kekalahan aku. Sesuai dengan perjanjian kami, bahwa barang siapa yang kalah akan dibunuh. Namun masih ada kesempatan yang diberi kepadaku yakni dengan jalan mengenal nama dan tempat orang tua itu. Itulah yang aku renungkan selama beberapa hari sebab kalau nama orang tua itu tak mengenalnya maka ia akan membunuh aku sesuai dengan perjanjian kami".

Setelah mendengarkan peristiwa itu raja atau ayahnya menyarankan kepadanya agar ia berusaha mencari tempat tinggal orang tua-tua itu. Dengan semangat yang besar serta di-selingi dengan perasaan takut dan khawatir iapun berangkat ke hutan. Diengah jalan ia mendapat rintangan dan cobaan yang luar biasa. Semuanya itu dilaluinya dengan penuh ketabahan hati. Mula-mula ia berjumpa dengan seorang nenek hutan atau nenek lungkuk sementara duduk dalam sebuah gabuk. Perjumpaan mereka itu memberi kesan dan kenangan kepada putra raja itu. Sebagai kenangan yang diberikan oleh nenek itu ialah sepasang alas kaki dan sebuah raga. Benda-benda itu tiada lain adalah sebagai penunjuk jalan baginya dalam usahanya mencari orang tua yang mengalahkan dia dalam pertandingan ponande.

Putra raja itu terus melanjutkan perjalanannya. Pada suatu tempat ia berjumpa lagi dengan seorang tua-tua yang sudah pikun. Bertanyalah ia, "Apakah nenek tidak pernah melihat orang tua yang lewat kemari pada beberapa hari yang lalu?" "Pernah, namanya "Bula Siku", jawab nenek. "Tahu tempatnya, Nek?" "Aku sendiri tak tahu tempat tinggalnya. Nak. Yang nenek tahu hanya tempat tinggal gadis-gadisnya. Mereka tinggal bersama-sama. Kalau mereka mandi ke kali selalu bergantian atau bergilir. Lebih baik, Nak", ajak nenek.

Putra raja itu merasa senang dengan saran-saran nenek itu. Pergilah ia ke tempat pemandian mereka. Ia bersembunyi di balik pohon dekat pemandian mereka.

Tak lama kemudian turunlah gadis-gadis itu dengan menjelmakan dirinya menjadi burung-burung bangau. Tiba di kali mereka mulai mandi satu persatu. Yang mandi terakhir adalah yang bungsu. Hati putra raja mulai berdebar-debar karena gadis itulah yang menjadi encerannya untuk ditangkap, dari tempat persembunyian.

Sementara puteri bungsu mandi, putera raja keluar dengan diam-diam sambil melangkah perlahan-lahan mendekati puteri bungsu. Di antara mereka yang mengetahuinya. Dengan hati yang berdebar disertai dengan tekad yang bulat, putera raja menangkap puteri bungsu. Para gadis itu terkejut lalu kedua kakaknya terbang kembali ke tempatnya. Kini adiknya tak dapat apa-apa lagi kecuali menangis, meratap, merontak-rontak minta lepa. Akan tetapi ia merontak semakin dipegangnya kuat-kuat. Boleh dilepaskan, tetapi ia baus menunjukkan tempat tinggal Bula Siku. Dengan terpaksa ia memberitahukan tempat tinggal Bula Siku. Dengan demikian putera raja merasa bahagia karenanya. Di lepaskannyalah gadis itu. Gadis itu pun merasa zembira karena bebas kembali.

Putera raja melanjutkan lagi perjalanannya mencari tempat Bula Siku orang tua yang dicarinya itu. Tak lama kemudian tibalah ia ke tempatnya. Bula Siku keheran-heranan melihat anak muda itu tiba di kediamannya. Mula-mula Bula Siku menyelidiki orang yang memberitahukan dia. Putera raja itu tak mau memberitahukan hal itu kepada Bula Siku, tetap dia rahasiakan.

Karena penyelidikannya tidak berhasil, Bula Siku mengajak anak muda itu untuk makan, tidur. Tetapi semuanya ajakannya tidak diperuhinya. Putera raja sendiri tak tahu bahwa sesungguhnya gadis-gadis yang pernah mandi di kali puteri Bula Siku.

Ketika Bula Siku tertidur, keluarlah Sang gadis yang pernah ditangkapnya. Anak muda itu tercenang ketika melihatnya. Puteri bungsu itu mengajaknya makan. Kesempatan itu digunakannya dengan sebaik-baiknya. Kebiasaan makan bersama itu berulang beberapa kali. Namun, tak pernah diketahui ayahnya. Itulah sebabnya putera raja betah tinggal di rumah mereka.

Pada suatu hari Bula Siku merasa jengkel terhadap putera raja. Dicarikannya alasan agar putera raja dapat dibunuh. Mula-mula disuruh mengerjakan kandang kuda yang amat luas. Pekerjaan itu seharusnya dapat diselesaikan dalam beberapa hari oleh beberapa orang. Tetapi dalam jangka waktu yang diberikan kepadanya hanya satu hari. Seandainya pekerjaan itu tidak selesai pada waktunya, maka putera itu akan dibunuh.

Pekerjaan itu sungguh berat bagi putera raja. Namun, gadis Bula Siku tetap membantunya. Diberikannya sebuah dompet kecil, dan isinya penuh dengan Bidadari. Mereka itulah yang membantu putera raja dalam menyelesaikan kandang kuda yang ditugaskan kepadanya. Dalam waktu singkat kandang itu selesai. Dengan selesainya kandang itu hati Bula Siku bertambah senang malah bertambah atau semakin jengkel kepada putera raja.

Banyak cobaan yang diberikan kepadanya. Tetapi semua cobaan itu dapat diselesaikan dengan mudah. Cobaan terakhir yang diberikan oleh Bula Siku kepadanya ialah hendak menembak puteri yang bungsu. Memang tugas berat karena ketiga puterinya itu bagaikan pinang dibelah dua. Akan tetapi karena tugas itu menyangkut hidup dan matinya, maka iapun laksanakan. Untung sekali sebelum peristiwa itu ada antara putera raja dan puteri bungsu sudah berkenalan. Karena itu dalam penembakan itu tak ada kesulitan baginya. Tebakannya tepat kena sasaran. Bula Siku semakin bingung.

Sekali peristiwa ketika Bula Siku tak ada di rumah, putera raja dan puteri bungsu berunding akan lari meninggalkan kediaman mereka menuju istana putera atau istana ayah putera raja. Setelah seia sekata berangkatlah mereka tanpa pamit kepada ayah atau kakaknya. Ketika ayahnya pulang mereka sudah menghilang tanpa bekas. Bula Siku merasa susah dan bertambah bingung karena arah tujuan mereka ia sendiri tidak tahu.

Dengan hati kesal dan jengkel berangkatlah ia menyusul mereka dengan membawa sepujuk tombak. Maksudnya tombak itulah yang akan menghunus atau membunuh jiwa putra raja.

Tiba disuatu tempat tampaklah mereka berdua sementara lari-lari kecil. Bula Siku semakin mempercepat langkahnya mengejar mereka. Anehnya, ketika jaraknya sisa beberapa meter tumbuhlah serumpun bambu sehingga kedua pemuda itu tak kelihatan. Kira-kira mereka sudah jauh berjalan mulailah kelihatan lagi. Bula Siku mengujarnya lagi. Peristiwanya sama dengan semula, yaitu setelah jaraknya sisa beberapa meter tiba-tiba terbentang lautan yang luas.

Meskipun ada rintangan Bula Siku tetap berusaha mengejar mereka. Karena usahanya yang keras, maka ia berhasil mendapatinya. Sayang sekali pertemuan mereka itu tidak membawa kepuasan baginya. Bahkan membawa korban jiwanya sendiri, mati terkampar. Di tangannya ada sebutir telur. Telur itu mereka ambil lalu disimpennya baik-baik. Baru saja telur itu di simpan, tiba-tiba jenazah menghilang. Melihat kejadian itu mereka tercengang sejenak sambil merenung, rupanya Bula Siku adalah seorang wali, bukan orang biasa.

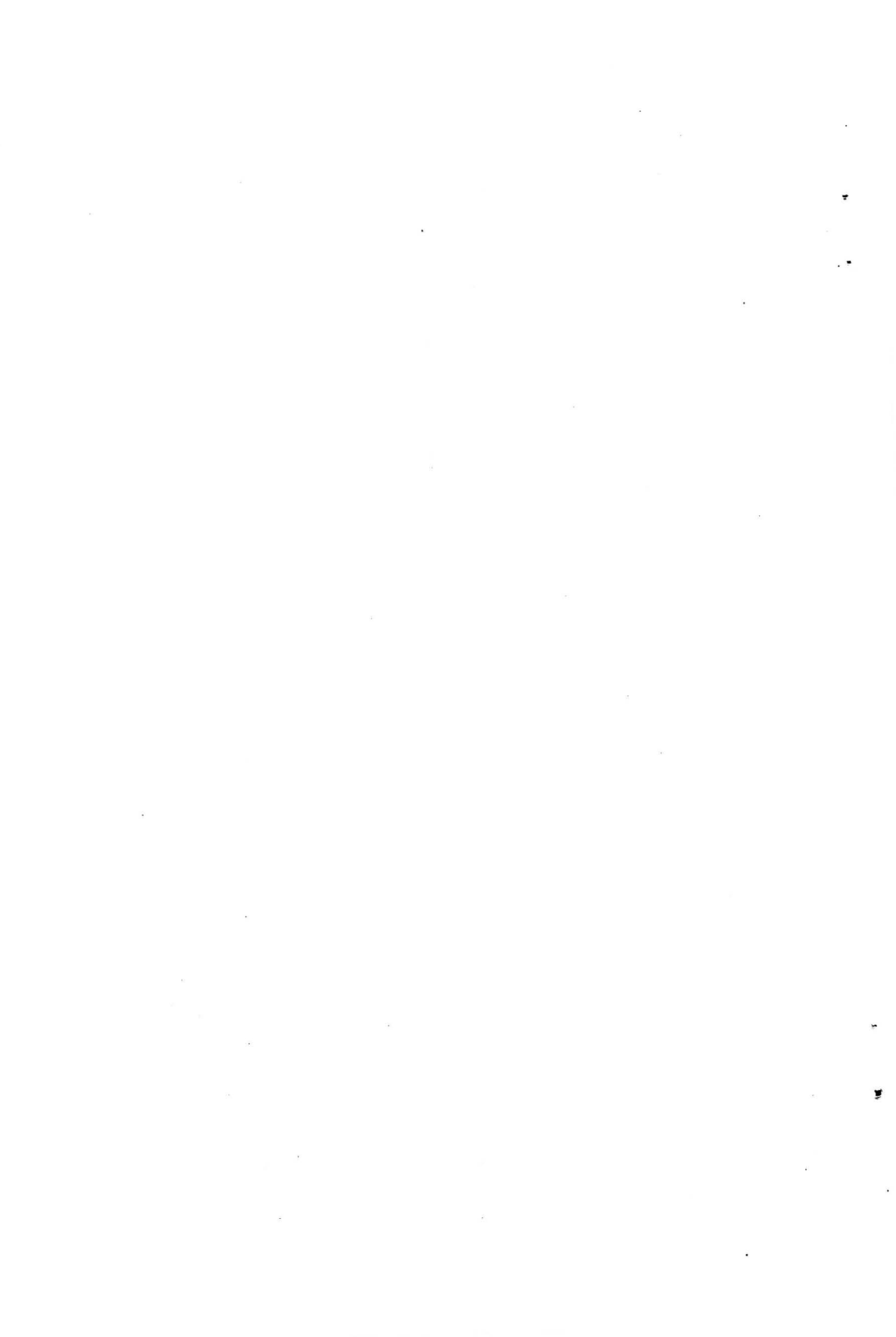
Kematian Bula Siku agaknya tidak membawa kebahagiaan mereka, karena sesaat kemudian kasih sayang putra raja terhadap puteri bungsu mulai berkurang, sehingga mereka berpisah disitu dan masing-masing mencari jalan sendiri-sendiri.

Putri bungsu mulai mengembara ke sana kemari tak tentu arah tujuannya. Pada suatu hari ia tiba disebuah kali dan disitulah ia melepaskan lelah. Sementara ia beristirahat, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang tak dikenal. Lelaki itu mendekatinya sambil mengajaknya tinggal bersama dia. Ajakan itupun dipenuhinya dengan senang hati. Tinggallah putri bungsu bersama lelaki itu.

Putra raja juga mencari tempat tinggalnya sendiri. Masing-masing tidak saling mengetahui lagi alamatnya. Putra raja tinggal pada sebuah kampung yang tidak jauh dari kampung putri bungsu. Di kampung itulah ia mencari tunangan baru. Karena pemuda itu seorang yang

tampai dan gagah. Maka setiap gadis terpikat padanya. Ia telah memikat seorang gadis di kampung itu hingga mereka kawin. Pada waktu pesta perkawinan mereka diadakan, putri bungsu sempat hadir di tempat itu tanpa diundang. Ia turut menyaksikan jalannya acara pesta perkawinan malam itu.

Agar jalannya acara dapat dilakukannya dengan seksama, ia memilih tempat didepan pengantin. Sementara pengantin asik duduk bersanding putri bungsu membuka tasnya dengan sangat hati-hati. Dari dalam tasnya terbang seekor ayam jantan dan betina hingga diatas meja pengantin. Para penonton semua tercengang melihat kejadian itu. Putra raja tak berpikir panjang lagi ayam itu langsung ditangkapnya. Yang ditangkapnya ialah ayam betina. Ketika ditangkap ayam itu menjelma menjadi seorang gadis yang rupawan, cantik jelita membuat putra raja terpesona. Dengan seketika hatinya dan cintanya berbalik kepada gadis dari telur itu. Karena cintanya yang melekat pada dirinya dan tak dapat lagi, diapun bertekad untuk mengawininya. Gadis yang sedang dipersandingkan terpaksa gagal dan kawinlah ia dengan gadis dari telur itu yang sesungguhnya gadis pujaannya dahulu yaitu putri bungsu.



9. SANDIMA*)

Disuatu saat ketika seorang Raksasa perempuan sedang pergi mencari ikan, tiba-tiba ia melihat seorang bayi di atas sebuah rakit yang mengapung di atas air. Raksasa perempuan itu segera menghampirinya sambil berkata : "Entah siapalah gerangan yang sampai hati menyia-nyiakan anak ini", dan dengan segera ia mengambil anak itu dan membawanya pulang ke rumah.

Dari hari ke hari beranjak ke sebulan, dua bulan waktu pun terus berlalu, hingga tak terasa bertahun-tahunlah sudah Raksasa perempuan itu memelihara anak itu. Setelah menginjak dewasa iapun memberikan nama "*Andiri Mata Oleo*."

Di suatu saat, ketika Sandima sedang tidur, tiba-tiba ia bermimpi bahwa ada gerangan seorang gadis cantik yang dipelihara oleh Raksasa perempuan bertempat pada pokok langit. Disamping itu, Raksasa yang memelihara gadis cantik itu juga senang memelihara seekor macan. Sandima terbangun dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk segera berangkat mencari tempat tinggal gadis cantik yang ia mimpikan itu. Ia mempersiapkan perbekalannya yang terdiri dari sepuluh lembar "dangi" 1), satu botol air minum, satu lembar tikar dan satu buah bantal lalu barang-barang tersebut dimasukkan dalam basung.

Setelah itu ia berangkat, sepuluh gunung sepuluh ngarai/lembah yang dilaluinya lalu ia beristirahat dan makan. Pada waktu makan tiba-tiba ia melihat cahaya di pokok langit, dengan melihat cahaya di pokok langit itu, terbetiklah suatu kepercayaan yang meyakinkan terhadap dirinya, bahwa disanalah tempat tinggal gadis yang ia mimpikan itu. Sesudah makan ia melanjutkan perjalanannya itu dimana setelah ia melalui sepuluh gunung sepuluh ngarai ia berhenti lagi untuk istirahat dan makan. Tak berapa lamanya ia berangkat lagi

*) Nama orang yang karena kesucian hatinya dan dengan kelihatan serta keberanian yang dimilikinya ia berhasil menyelamatkan sesamanya dari kungkungan Raksasa.

1) Sejenis makanan yang terbuat dari tepung/lempengan tepung yang digoreng atau dibakar.

dan setelah melalui sepuluh gunung sepuluh ngarai ia berhenti untuk beristirahat dan makan. Sementara itu ia melihat cahaya yang ditujunya itu sudah seperti lampu tembok besarnya.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, ia melanjutkan lagi perjalanannya dengan melalui sepuluh gunung sepuluh ngarai, lalu ia berhenti istirahat dan makan dimana pada saat itu cahaya itu kelihatan sudah seperti nyala lampu bambu. Hal ini menambah semangat dalam perjalanannya yang sudah cukup jauh itu. Sesudah itu ia berangkat lagi dengan melalui semak belukar, hutan rimba dan gunung serta ngarai/lembah yang tak terhitung lagi setelah ia berhenti/ia berhenti istirahat dan menghabiskan bekalnya yang hanya tinggal selebar dari itu. Cahaya itu sudah semakin besar, dan jelaslah olehnya bahwa cahaya itu adalah cahaya dari mata macan piaraan raksasa perempuan itu. Ia beristirahat lebih lama dari biasanya karena sedang memikirkan yang ia harus lakukan supaya dapat lolos dan dapat bertemu dengan gadis itu.

Selesai itu ia berjalan lagi, dengan melalui semak belukar dan padang yang luas ia istirahat lagi. Saat itu kelihatanlah macan Raksasa perempuan itu sedang berjalan-jalan di bawah kolong rumah. Sandima mendekati rumah itu dan setelah macan itu membelakangnya ia segera berlari datang duduk pada tempat menumbuk padi.

Sementara itu gadis yang ada di atas rumah melihat Sandima sedang duduk, lalu segera menyapanya dan dipanggilnya naik ke rumah supaya jangan ia didapati oleh Raksasa bila ia kembali nanti. Sandima naik ke rumah dan diberinya makan. Sesudah itu Andiri Mata Oleo (gadis itu), mengambil pisaunya lalu ditancapkannya pada sebuah tiang tengah rumah itu. Tiang itu segera terbuka dan pada lobang itulah tempatnya Sandima bersembunyi. Begitu Sandima masuk ke lobang tiang, Raksasa perempuan itu tiba dan berkata : "rasanya seperti ada orang yang baru datang. : Segera Andiri Mata Oleo menjawab : Nek tiada orang yang datang ! cuma kelambu tua kita itu, saya habis cuci dan jemur. Itulah yang mungkin nek cium. Dengan tidak menyambung lagi pembicaraan itu, raksasa perempuan itu langsung naik membawa ikannya satu keranjang.

Andiri Mata Oleo segera bergegas pergi ke kamar dan mengambil satu pis kain hitam lalu jibawanya datang duduk di hadapan neneknya dan berkata : Nek ! tolong cucikan kain hitam ini sampai putih, kain ini saya akan potong-potong dan saya jahit menjadi baju, dan jangan kembali sebelum kain ini putih ! Neneknya menjawab : Terlalu berat yang cucu bebaskan pada saya ? Sebelum itu ia telah melobangi prian yang akan dibawa neneknya bila ke sumur nanti.

Melanjutkan pembicaraan mereka, Andiri Mata Oleo bertanya lagi nek ! Apakah gunanya kita menyimpan batu asahan itu ? Neneknya menjawab : batu itu sangat berfaedah dalam peperangan. Bila kita pukulkan batu itu akan berubah menjadi sebuah gunung yang berdiri tegak hingga sampai di langit. Apa pula gunanya kita menyimpan sisir itu ? Bila kita pukulkan sisir itu keadaan akan berubah menjadi gelap

selama tujuh malam. Kalau "Supu-Supu" 2) itu nek, apa gunanya ? Barang itu, cucu, adalah yang terpenting dalam hidup nenek. Bila supu supu itu engkau pukulkan dan pecah, saya akan mati. Justru itu hati-hatilah cucu dalam memelihara barang itu!

Sesudah itu Andiri Mata Oleo berkata : "pergilah cucikan kainku ini nek dan bawa sertalah prian itu karena air kita tidak ada ? Neneknya pergi mencuci dan mengambil air. Setibanya di sumur ia segera mengisi priannya, namun prian itu tak mau penuh dan menjengkelkan bagi Raksasa setelah ia tahu bahwa prian itu bocor, lalu dibuangnya dan ia mengambil kekinnya lalu dicucinya.

Sesaat setelah raksasa perempuan itu pergi mencuci Sandima keluar dari lobang tiang tempat persembunyiannya Andiri Mata Oleo menyuguhkan lagi makanan lalu ia makan. Selesai makan Andiri Mata Oleo bertanya : Apa maksud anda datang kesini ? Sandima menjawab : "Dengan segala daya upaya saya berusaha datang menjemputmu dan mengajak engkau supaya segera kembali dan pergi ke tempat ini. Menurut mimpiku, akhir-akhir ini jiwamu terancam, raksasa perempuan itu telah merencanakan untuk memakanmu". Betapa gembiranya perasaan hati Andiri Mata Oleo, karena ia sendiri telah melihat ciri-ciri seperti apa yang dimimpikan oleh Sandima itu. Ia segera menyiapkan segalanya dan dikumpulkannya barang-barang pusaka Raksasa itu untuk dibawanya. Disamping itu ia mengambil seekor kucing lalu menyimpannya di atas loteng tengah dan dipesannya ; jika raksasa datang dan menanyakan saya engkau harus bilang saya masih ada di atas loteng. Diambilnya pula alat pamarut kelapa lalu menyimpannya di kamar dan dipesannya ; kalau raksasa menanyakan saya engkau harus bilang saya masih ada di kamar.

Sesudah itu mereka berangkat meninggalkan rumah raksasa itu dengan menggunakan macan yang ada di bawah kolong itu. Mereka memukul macan itu terus melayang. Tujuh hari tujuh malam mereka melayang baru jatuh.

Bertepatan dengan saat jatuhnya mereka, cucian Raksasa selesai dan menjadi putih. Ia pulang ke rumah langsung bertanya pada kucing ; Dimana Andiri Mata Oleo ? Kucing itu menyahut ; Di atas loteng. Dicarinya di loteng tetapi tak ada. Ia berbalik membanting kucing itu dan terus pergi menanya alat pamarut kelapa ; "Dimana Andiri Mata Oleo' masih ada di kamar. Setelah dicarinya ke dalam kamar dan ternyata juga tidak ada, ia kembali membanting alat pamarut kelapa itu dan terus pergi mengikuti jejak/kuku macan yang dinaiki oleh Andiri Mata Oleo dan Sandima.

Bertepatan pula dengan saat jatuhnya mereka yang kedua kalinya, mereka melihat/ke belakang, kelihatanlah oleh mereka bahwa Raksasa itu sedang membuntuti mereka. Andiri Mata Oleo segera mengambil

2) Nama benda keramik yang oleh orang-orang dulu menggunakannya sebagai tempat obat-obatan.

batu asahan yang ia bawa serta ketika akan berangkat meninggalkan rumah Raksasa tadi, lalu di pukulkannya. Berdirilah sebuah gunung batu dengan tegaknya sampai menopang langit. Setelah itu dipukulkan lagi macam tunggangan mereka dan terus melayang. Tujuh hari tujuh malam baru jatuh kembali. Mereka melihat ke belakang, sudah ada lagi Raksasa itu. Diambilnya lagi sisir lalu dipukulkan. Suasana yang terang itu terus berubah menjadi gelap selama tujuh hari tujuh malam. Pada saat yang gelap itu dipukulnya lagi macam tunggangan mereka tujuh hari tujuh malam baru jatuh lagi. Mereka melihat ke belakang, Raksasa itu masih membuntuti mereka dan sudah sangat mendekati mereka. Akhirnya dia ambil supu-supu lalu dibantingnya dan pecah. Saat pecahnya supu-supu itu matilah pula Raksasa perempuan itu.

Karena Raksasa itu telah mati, mereka berhenti untuk menggali lobang tempat mereka kuburkan mayat Raksasa itu.

Selesai penguburan itu, mereka menunggangi lagi macam itu lalu dipukulnya dan melayang. Tujuh hari tujuh malam mereka melayang baru jatuh di dekat rumahnya Sandima dan mereka tinggal disitu.

Disuatu saat ketika sang raja menyuruh anak-anaknya pergi mengambil kayu api, secara kebetulan anak-anak itu melanggar pinggir rumahnya Sandima, Andiri Mata Oleo (isterinya) sedang berdandan dimana secara kebetulan pula sisirnya jatuh di bawah kolong rumah. Andiri Mata Oleo minta tolong kepada anak-anak itu untuk mengambilkan sisirnya yang terjatuh itu. Salah seorang anak itu segera menungutnya. Pada saat anak itu menyodorkan sisir itu mereka saling bertatapan mata dan anak itu terus jatuh pingsan. Andiri Mata Oleo terus turun ke tanah dan memukul-mukulkan ujung rambutnya pada badan anak itu, ia terus sadar kembali. Pada saat itu Andiri Mata Oleo bertemu mata dengan seekor ayam dan terus berkotek yang akhirnya ayam sedunia turut berkotek.

Sekembalinya anak-anak itu habis pergi mengambil kayu api, sang raja bertanya mengapa ayam-ayam sedunia ini berkotek. Salah seorang diantara anak-anak itu menjawab tetapi kurang jelas didengar oleh raja. Sang raja tetap mendesak anak itu supaya ia ceriterakan yang sebenarnya. Ia mengancam akan memenggal lehernya jika anak itu tidak menceriterakan yang sebenarnya. Karena takutnya anak itu menceriterakan bahwa ia telah pernah pingsan karena melihat kecantikan isterinya Sandima dan ayam-ayam itu berkotek karena bertemu mata dengan isterinya Sandima yang sangat cantik itu.

Sang raja berpura-pura sakit. Disuruhnya anak-anak itu menggali lobang di dekat tangga tempat naik dan di pasangkan bambu runcing. Di atasnya ditutupi dengan tikar, lalu disuruhnya anak-anak itu pergi mengundang Sandima, agar ia datang main cekalele menghibur sang raja sedang sakit itu.

Sebelum anak-anak itu tiba untuk datang menyampaikan undangan sang raja itu, isterinya telah tahu dan telah memberitahukan kepada suaminya, bahwa sang raja telah berusaha dengan segala tipu muslihatnya untuk membunuhnya. Namun isterinya (Andiri Mata Oleo)

tidak merasa berbahaya bagi Sandima dengan siasat yang telah dilakukan oleh sang raja itu. Malah ia menyuruhnya pergi dan berpesan supaya kalau ia kesana Sandima terus melompat ke dalam lobang itu dan terus ke dasar laut mengambil sepupu satu kalinya yang bernama

Andiri Biybi! Sementara itu anak-anak itu tiba dan terus menyampaikan undangan sang raja itu. Sandima terus bangkit dari tempat duduknya pergi berpakaian dan berangkat bersama-sama dengan anak-anak suruhan yang sang raja itu.

Sesampainya di rumah sang raja, ia terus main cakalele dan dengan asyiknya raja yang berpura-pura sakit itu menonton. Tiba-tiba Sandima melompat ke lobang yang telah disediakan itu dan langsung ke dasar laut/di atas bumbungan rumah Andiri Biybi. Sang raja melompat-lompat kegirangan dan turun ke tanah, sambil berlari-lari menuju rumahnya Sandima. Sesampainya di halaman rumahnya Sandima, rumah itu tercabut dan melayang-layang. Sang rajapun kembali ke rumahnya.

Sementara itu, secara tiba-tiba ibu Andiri Biybi yang bernama "Tina Moriana" melihat Sandima sedang duduk di atas bumbungan dan berkata ; Lihai benar siasatmu Sandima, namun aku sudah tahu bahwa kamu sudah semalam bersama-sama dengan putri saya ; kamu harus mengawininya". Sandima menerima permintaan itu dan kawinlah mereka.

Setelah perkawinan selesai, Sandima ingin segera kembali tetapi dia tak dapat melihat jalan untuk kembali. Mertuanya berkata : "Usahlah kalian susahkan jalan, nak? kalian buka nanti tentu sudah di tempat tujuan.

Mereka segera naik di kain itu dan memejamkan mata, dan terus melayang. Sesaat saja mereka buka mata sudah berada di rumahnya Sandima.

Bertepatan dengan itu sang raja menyuruh lagi anak-anaknya pergi mengambil kayu api dengan melalui rumahnya Sandima. Mereka melihat Sandima sedang duduk dan kedua isterinya sedang mencari kutu. Anak-anak sang raja itu terus kembali menyampaikan kepada sang raja, bahwa Sandima masih hidup, malah sudah dua isterinya yang sama cantiknya.

Sang raja terus pergi berbaring dan menyelimuti badannya. kemudian disuruhnya anak-anak itu untuk pergi memanggil Sandima dan pergi mengambilkan telur Tanggoa-nggoa 3) di puncak pohon DanggoWulaa 4). Sebelum anak-anak/budak-budak sang raja itu tiba, Andiri Mata Oleo telah tahu dan telah memberitahukan kepada suaminya, bahwa anak-anak itu akan datang atas perintah sang raja untuk menyuruh pergi mengambil telur Tanggoa-nggoa, tetapi tidak

3) *Sejenis burung yang berbadan besar dan ganas.*

4) *Sejenis rotan yang berduri keemas-emasan.*

usah ragu ragu Bawa saja "Loio Ndari Wulaa" 5) ini dan setelah engkau tiba di pohon itu gosokkanlah pada batang pohon itu. Semua durinya akan menghadap ke atas, dan barulah engkau memanjat.

Baru saja Andiri Mata Oleo selesai memberikan petunjuk kepada Suaminya (Sandima), anak-anak itu tiba dan segera menyampaikan perintah raja itu. Sandima segera berangkat. Sesampainya di pohon Danggo itu, ia langsung menggosokkan Loio Ndari Wulaa itu pada pohon itu. Semua durinya menghadap ke atas dan mulailah ia memanjat. Sesampainya di puncak pohon itu untuk mengambil telur, didapatinya seorang perempuan tua yang sedang menjaga telur itu. Perempuan tua itu terus bertanya : "Apa keperluanmu Sandima datang kemari? Saya diperintahkan oleh sang raja untuk datang mengambil telur jantan Tanggoa-nggoa, guna menjadi obat beliau karena sedang sakit. Perempuan tua itu berkata lagi : Hitunglah telur itu, kalau ganjil ambillah satu biji dan cepat-cepatlah turun. Tama Ndanggoa-nggoa sudah hampir datang. Dihitungnyalah telur itu, ternyata ganjil. Ia mengambil satu biji dan segera turun kembali langsung membawa telur itu ke rumah sang raja. Tanggoa-nggoa sangat marah karena telurnya diambil dan segera datang ke rumah raja untuk menerkam seisi rumah itu. Raja sangat takut melihat keadaan itu, dipanggil kembali Sandiman untuk datang mengambil telur itu dan dikembalikan. Sandimapun datang mengambil telur itu dan pergi ke pohon Dangga itu. Setibanya di pohon itu, ia lemparkan telur itu ke atas dan ditadah oleh perempuan tua itu.

Rajapun pergi berbaring dan berpara-para sakit lagi. Disuruhnya anak-anak itu pergi berburu bersama-sama dengan Sandima, karena kali ini yang beliau inginkan adalah hati kerbau yang bertanduk muka belakang. Tetapi yang dimaksudkan sang raja dalam hal ini ialah Sandima. Sebelum anak-anak sang raja datang mengambil Sandima, Andiri Mata Oleo telah mengetahuinya lagi bahwa sang raja sedang mengatur siasat bersama-sama dengan anak-anaknya untuk membunuh suaminya dengan jalan berburu. Hal ini diberitahukannya lagi kepada suaminya supaya berhati-hati. Namun menurut Andiri Mata Oleo tidak apa-apa, pergi sajalah.

Tak berapa lama anak-anak suruhan sang raja itu datang dan segera mereka pergi. Dengan melalui hutan, rimba, semak belukar, alang-alang dan tiba-tiba bermunculanlah kerbau-kerbau, ada yang besar ada yang kecil dan yang terakhir adalah kerbau yang bertanduk muka belakang tetapi mereka tidak mau menembaknya. Nanti setelah Sandima lewat barulah mereka menembaknya dan mati di tempat itu juga. Mereka menebang kayu-kayuan lalu mayat itu ditimbuni dan segeralah mereka kembali melaporkan keberhasilan mereka membunuh Sandima kepada raja.

5) *Jato yang keemas emas*

Dalam perjalanan pulang mereka lewat kembali di pinggir rumah Sandima. Isterinya yang bernama Andiri Mata Oleo menasyakan suaminya kepada anak-anak yang lewat itu. Namun setiap yang lewat selalu berkata masih ada di belakang. Setelah berakhir anak-anak itu lewat, tetapi semuanya belum juga kelihatan. Andiri Mata Oleo yakin bahwa suaminya sudah meninggal.

Diajaknyalah Andiri Riybi (madunya) untuk segera pergi mencarinya. Didapatinya suaminya sudah ditimbuni dengan pohon-pohon kayu dan segera mereka bongkar timbunan kayu itu dan mereka sembahyangi. Pada tiap-tiap lukanya mereka gosokkan Loio Ndari Wulaa, kemudian mereka tekan pusatnya dan ubun-ubunnya serta mereka teteskan air penyambung nyawa. Saat itu juga Sandima hidup kembali dan mereka pulang ke rumah. Sebelum mereka kembali, Sandima ceriterakan kepada kedua isterinya bahwa ia telah tertidur di tempat itu selama sehari semalam. Tetapi kedua isterinya berkata bahwa ia bukannya tertidur tetapi ia telah mati ditembak oleh anak-anak raja.

Setelah tiba di rumah, Sandima terus naik ke loteng, dengan membawa batu asahan, alat pamarut kelapa dan kucing. Begitu Sandima naik, rajapun datang bertamu langsung duduk di dekat isterinya Sandima ingin segera bercumbu rayu dengan mereka, tetapi Andiri Mata Oleo terus berkata : "Jangan dulu, saya siapkan makan untuk kita makan bersama. Sementara sang raja sedang asyiknya saling memberi makan dengan kedua isterinya Sandima. Sandimapun menjatuhkan alat pamarut kelapa tepat di atas kepala sang raja. Ia memekik kesakitan lalu segera Andiri Mata Oleo menyapa kepalanya dan berkata, bahwa kucing nakal itu yang menjatuhkan alat pamarut itu.

Acara makan itu dilanjutkan dan sementara asyiknya sang raja menikmati supaan dari kedua isteri Sandima itu, dia jatuhkan lagi kucing dan rajapun memekik lagi namun mereka menyapanya dan menyuapinya lagi. Terakhir Sandima menjatuhkan batu asahan tepat kena kepalanya dan raja itu terus pingasan. Sandima terus melompati dan memegang rambutnya. Setelah raja itu sadar Sandima mengancam untuk membunuhnya. Raja itu minta maaf dan memohon kepada Sandima agar ia jangan membunuhnya. Hukuman apa saja yang dijatuhkan terhadap diri ia sudi menerimanya asal jangan dibunuh.

Untuk memenuhi permintaan itu, Sandima memutuskan, raja itu akan menjadi penjaga anjingnya, setelah beberapa hari sang raja itu menjadi penjaga anjing, Sandima merasa kasihan lagi kepadanya lalu ia suruh pergi mengambil "wilalo" 6) lalu digosokkannya pada kepalanya yang kotor itu setelah dimandikan lalu disuruhnya pulang.

Tetapi setibanya di rumah raja itu, ia terus mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Sandima. Sandima dan kedua isterinya

6) Nama suatu pohon yang fungsinya bagi suku Tolaki dahulu, sama dengan sabun dizaman modern ini.

terpaksa bersiap menahan serangan itu. Pertempuran terjadi yang pada akhirnya raja gugur. Rakyat banyakpun menyerah dan menunjuk Sandima menjadi raja di negeri itu yang bernama "Wonua Maradatu" 7). Negeri itu menjadi makmur tidak ada pertentangan, semua orang hidup dengan tenteram karena taat pada pemerintahnya.

7) Nama suatu negeri yang dihuni oleh para bangsawan.

10. WULELE SAWURONDO *)

Konon, ada seorang penguasa tinggal diantara langit dan bumi yang bernama "SUI BANA SURI MANU ALA NDE BAWO". Pada suatu saat, tiba-tiba teringat dan terpikir olehnya untuk pergi berguru di lapisan langit, mengikuti jejak kakaknya bernama "ILAPATHU WUTA ILASOMBA WONUA". Ketika itu juga dia bangkit dari tempat duduknya dan segera mempersiapkan segala keperluan untuk perjalanannya itu.

Sementara itu adiknya yang bernama "WULELE SAWU RONDO ANAK HIYPO ALA" berkata ; "Saya akan mengikuti perjalanan kakak". Sepatah katapun dia tidak memberi jawaban atas permintaan adiknya itu, dia sibuk terus mempersiapkan segala keperluannya dan setelah siap semuanya, diambilnyalah perahunya yang diukir dan penuh hiasan itu, lalu mereka turun dari rumah menuju ke pelabuhan.

Setelah saat yang dinanti-nantikan tiba, ditariknyalah jangkar perahu itu dan mulailah pelayaran mereka. Hari ke hari silih berganti malam menambah semeraknya pelayaran itu, hingga tak terasa cukuplah tujuh hari tujuh malam pelayaran mereka, dan pada saat itu kelihatanlah sebuah pulau yang mereka belum pernah kenal ; "Turunkan jangkar, kita bertumpu pulau japa ini", kata "SUI BANA SURI" kepada adiknya. Adiknya segera menurunkan jangkar dan perahu berhenti, lalu dia buka pakaian dan mengenakan pakaian lengkap dengan kerisnya.

Sesudah itu dia turun dari perahu dan menginjakkan kakinya ke tanah, terus berjalan di bawah pepohonan kelapa hingga dia tiba di halaman rumah lalu naik dan langsung duduk bersila di tengah-tengah rumah itu.

*) Sulele = bunga, Sawurando = seorang yang menggunakan ilmu kesaktian, sehingga tidak dilihat oleh orang lain.

Jadi Wulele Sawurondo, berarti seseorang pejuang bangsa yang karena kesaktiannya ia tidak pernah dilihat orang lain [musuh].
Diambil dari bahasa daerah Tolaki.

Sudah sekian lamanya dia duduk, tak seorangpun dari penghuni rumah itu yang datang menerimanya ataupun menegurnya. Hal ini mengakibatkan dia naik darah dan berkeringat dingin karena malu.

Tiba-tiba seekor burung nuri piaraan I LAKONGGOA NOGIHA TEPUMBU'A NGGILOWU (tuan rumah) berkata : Sudilah kiranya tuan-tuan memberikan sajian sirih-pinang ataupun rokok dan menghargai tamu itu. Rasanya dia bukanlah seorang rakyat biasa, tetapi dia adalah seorang penguasa negeri". Barulah "PATUDA" 1) yang bertugas menerima tamu bangkit dari tempat duduknya pergi mengambil tempat sirih pinang lalu datang duduk bersila di hadapannya dan berkata ; "Inilah gerangan sirih-pinang dan rokok, tanda penerimaan dan penghargaan kami atas kedatangan tuan. kiranya tuan sudi menikmatinya sambil beristirahat".

Setelah beristirahat sebentar, barulah dia bertanya ; "Pulau apa dan siapa penguasa negeri ini"? Sambil tersenyum Petuda menjawab : "Negeri ini bernama Toko Siose Guru Wuta Ala Ndebowo, penguasanya adalah seorang putri yang bernama "TINA SIAGA GURU TINA ALA NDEBAWO".

Mendengar penjelasan dari Petuda itu, tak sadar dia berteriak karena nama negeri itu sama dengan nama negerinya. Kemudian dia berkata ; bahwa kedatangan saya membawa maksud yang besar.

Saya ingin bertemu dan berkenalan dengan penguasa negeri ini, sambil tersenyum Petuda menjawab ; "Siapa dan dari manapun juga tidak diperbolehkan untuk bertemu dan berkenalan dengan penguasa negeri ini. Beliau bukan seorang gadis lagi. Beliau telah menikah sebulan yang lalu. Namun dengan tidak menghiraukan penjelasan Patuda itu, dia bangkit dari tempat duduknya dan bergegas menuju pintu kamar tempat sang putri penguasa negeri itu, tapi apa yang terjadi, tujuh lapis pintu kamar itu terkunci semuanya. Dia berhenti sebentar dan membacamantranya lalu diketuknya tujuh kali, ke tujuh lapis pintu kamar itu terbuka semuanya, kemudian langsung masuk dan nampak olehnya sang putri yang bernama Tina Siose Guru Tina Ala Ndebawo itu sedang menenun kain, dia langsung duduk bersila dihadapannya.

Sudah sekian lamanya lagi dia duduk, sang putri penguasa negeri itu tidak menghiraukannya, sehingga tak terasa lagi dia berkeringat dingin karena malu. Kemudian dia berkata : "Wahai putri penguasa negeri ini! Karena engkau seorang bangsawan dan penguasa, sehingga engkau tak menghiraukan kedatangan seseorang walaupun siapapun juga". Barulah putri itu berbalik dan menjawab ; "Maafkan saya tidak lihat". Sambil bangkit dari tempat duduknya pergi mengambil tempat sirih pinang yang dapat berjalan sendiri lalu datang duduk bersila

1) Patuda = Budak-budak yang tinggal di dalam istana dan bertugas untuk mengerjakan segala pekerjaan/kegiatan raja [penguasa]

dihadapannya dan mempersilakkannya untuk menikmati sirih pinang dan rokok sajiannya itu.

Selesai menikmati sirih pinang dan rokok yang disajikan itu kepadanya dia berkata ; Wahai puteri penguasa negeri ini! Kedatangan saya ini membawa maksud yang besar. Karena saya tidak sempat menemuimu pada saat engkau masih gadis, dengan ini saya mohon, kiranya masih ada minuman (arak) yang tersisa atau yang disimpan tolong berikan, saya ingin menikmatinya". Segeralah sang puteri itu pergi mengambil arak itu dan diberikan kepadanya lalu dia minum sambil merokok. Tak seberapa lama dia mulai mabuk.

Sesudah itu sang puteri penguasa negeri itu berkata ; Permintaan tuan saya sudah penuhi, saya harap supaya engkau segera pulang karena suami saya yang bernama I Lekonggoa Nggih Tepumbu Nggilowu sudah akan segera datang. 'Dia tak menghiraukan permintaan sang puteri itu, malah dia bergeser untuk lebih mendekatinya sambil mengeluarkan toondelo wula'2) diletakkannya di hadapan sang puteri itu dan berkata ; Saya sengaja datang mencarimu wahai sang puteri penguasa negeri ini, karena engkaulah puteri "sino koi" 3) oleh orang tua saya di Eko Siesa Oru Wuta Ndebawo ini".

Mendengar ceritera itu, sang puteri penguasa negeri itu menundukkan kepalanya sebentar lalu ia bergeser sedikit dan berkata : "Engkau benar-benar pendusta, berusaha untuk menipu aku. Jika benar bahwa aku adalah anak yang sinokoi oleh orang tuamu, mengapa dulu waktu saya masih gadis aku tak pernah melihat orang tuamu ataupun suruhan dari negeri I Puase Wuta I Lenggobaho datang memintaku ? Cepatlah engkau kembali, aku khawatir jika engkau didapati hal ini diketahui oleh suamiku". Dia tidak peduli akan suruhan puteri penguasa negeri itu, dia bergeser untuk lebih mendekati lagi dan berkata ; "Saya menambah empat puluh peti berisi emas tulen".

Setelah itu sang puteri itu menundukkan kepalanya lahi, ia berpikir karena ia pemegang kekuasaan di negeri itu. Bila ia menerima lamaran untuk poliandri itu, maka ia akan dicela oleh masyarakat. Sesudah itu ia berkata ; Dengarlah tuan ! saya bersumpah tidak akan menerima lamaran tuan untuk poliandri itu. Cepatlah engkau bangkit dari tempat dudukmu itu dan segera meninggalkan negeri ini". Mendengar sumpah dan tekad dari puteri penguasa negeri itu, dia segera mencabut kerisnya langsung menusukkan ke hulu hatinya untuk bunuh diri, namun dengan cepatnya sang puteri itu menangkap hulu keris itu, sambil menangis ia terpaksa menerima lamarannya untuk ikut dan segera mempersiapkan segala keperluan untuk pergi mengikutinya.

2) *Taondelo wula* = Alat perhiasan emas yang sering digunakan pengikat janji/dalam percintaan.

3) *Sinokoi* — gadis yang telah diikat oleh orang tua pemuda dengan cara menyelamkan batu khusus pada tempat mandi bayi itu sejak lahir.

Sesudah itu mereka keluar dari kamar, siap untuk berangkat. Tidak seorangpun yang tidak menangis dan meratapi atas kepergian sang puteri penguasa negeri itu, namun tak dihiraukan. Mereka terus turun ke tanah langsung menuju pelabuhan perahu dan segera naik.

Sementara itu adiknya yang bernama Wulele Sawurondo Ani Hiypo yang tinggal menjaga perahu, sudah mulai memperhatikan apa yang terjadi atas diri kakaknya. Setelah Wulele Suwurondo dan sang puteri itu saling berpandangan, dia terus tahu bahwa kakaknya telah berbuat jahat membawa lari isterinya ! Lekanggoa Nagiba Tepumbua Nggilawu. Lalu dia berkata : "Itukah gerakan tujuan kakak dalam perjalanan ini ? Engkau bilang bahwa engkau hanya ingin menyanayakan nama negeri ini. Tapi, ternyata engkau telah berbuat jahat, telah berhasil membawa lari isteri orang. Oleh karena itu menurut firasat adik, umurmu wahai kakak ku rasanya kini semakin pendek. Engkau tak punya senjata untuk melawan musuh, dan jika hanya dengan kerisma itu pasti tak mampu melawan ratusan perahu yang lengkap dengan senjata. Cepatlah engkau kembalikan perempuan itu. Dan..... kepadamu juga wahai sang puteri entah puteri dari mana, kenapa engkau ikut-ikutan, tak berpikir lalu mengikuti seseorang ?

Mendengar fitnahan dari Wulele Sawurondo Ana Hiypo Ala itu, sang puteri benar-benar merasa malu, lalu dengan segera ia mengambil pisauanya langsung menusukkan ke dadanya, namun dengan ketangkasan yang dimiliki oleh Wulele Sawurondo, dia berhasil menangkap pisau itu, sang puteri melompat hendak menceburkan diri ke laut dia masih sempat memegangnya lagi dan habishlah sudah usaha sang puteri untuk bunuh diri.

Oleh karena usaha sang puteri itu telah gagal semuanya, maka sang puteri itu kembali duduk dan berkata ; Dengarlah wahai Wulele Sawurondo ! Semuanya ini terjadi oleh karena perbuatan kakakmu, bukan aku ikut-ikutan, tak berpikir lalu berbuat. Kakakmu Sui Bana Suri mengatakan padaku, bahwa dia sengaja datang ke negeriku untuk mencari aku, karena aku adalah anak yang sinokoi oleh orang tuamu dan seluruh keluargamu telah menyetujuinya, tapi ternyata dia menipu aku. Aku menyesal karena salah menduga, ku kira dia seorang dari keturunan yang baik, pada hal kini ternyata dia seorang turunan pengeliling tak tentu tujuan, penipu lagi miskin dan sering memasak sendiri.

Mendengar jawaban yang tajam dan penuh hinaan terhadap kakaknya, sekaligus merupakan hinaan terhadap negeri dan keturunannya. Wulele Sawurondo benar-benar merasa malu. Oleh karena itu dia bertekad untuk membalas dan mencoba memperlihatkan kesaktian dan kemampuan turunan yang telah dihinakan oleh sang puteri itu. Kemudian ia berkata : Dengarlah wahai sang puteri ! Kami bukanlah turunan pengeliling tak tentu tujuan, juga bukan turunan bangsawan miskin tak punya budak sering memasak sendiri. Sekali lagi dengar wahai sang puteri, orang tua kakakku yang engkau hinakan itu adalah

LANGGAI SARANANI alias RUMBALASANO baru datang sama NGGABO alias NDOONOOHA baru datang sama INE SEMIBE alias "DANGGO WULAA" kemudian KAPANDE Alias PATIRI MANSIA

Sesudah itu dia perintahkan kakaknya Sui Bana Suri untuk menarik jangkar perahu dan kepada sang puteri itu diperintahnya untuk turun di pangkai tiang layar dan berpegang kuat sebab dia akan coba perlihatkan kepada sang puteri itu kesaktian dan kemampuan dari turunan yang telah hina itu. Setelah itu dia menghadap ke tempat terbitnya matahari sambil membaca 40 macam mantra kemudian berbalik ke arah terbenamnya matahari sambil memanggil angin sembilan ribu dan perahunya dia telah beritahu agar jalan terbalik di atas awan

Setelah selesai membacakan mantranya itu, dari jauh kedengarlah gemuruh angin, tak lama kemudian disambarnya perahu yang mereka tumpangi itu dan mulailah melayang sambil terbalik. Tidak seberapa lamanya terdengarlah teriakan dan tangis dari sang puteri itu meminta pertolongan karena pegangannya sudah hampir terlepas akibat cape

Wuleh Sawurondo segera datang memegangnya sambil berkata: "Bagaimana perasaanmu wahai sang puteri! Sekarang baru engkau rasakan bagaimana kemampuan seseorang dari keturunan yang telah kau hihakan"

Saat itu perahu mereka sudah menghampiri pulau negeri Langganunggo Sina Wuta I Berese wilayah kekuasaan dari "LANGGANUNGGO SINA MBETI I BERESE" lalu kakaknya Sui Bana Suri berkata: "Kita berlabuh di negeri ini dan minta bantuan. Tidak kita tidak boleh membawa penyakit di negeri orang kata Wuleh Sawurondo sambil membelokkan perahunya ke arah terbitnya matahari dan setelah mendapat lautan yang luas nan bebas, baru ia hentikan perahunya

Sementara itu I LAKONGGUA NGGIHA I LASOMBA WONI A yang sedang berguru di lapisan langit tiba-tiba ia mendapat tanda. Ia gemetar dan seolah-olah terangkat satu siku dari lantai hingga tak disadarinya ia berteriak. Ia lalu pergi bertanya kepada gurunya, eniah tanda apa gerakan yang demikian itu gurunya berkata "Istirimu/keluarga segera dan cepat engkau kembali". Dia berjabat tangan dengan gurunya meminta doa agar ia selamat dan dapat kembali

Sesudah itu dia turun ke tanah. Ia membaca mantra sambil munta angin. Setelah selesai datanglah angin menyambar perahu yang ditumpangnya itu, dan tak lama kemudian tibalah ia di negeri Siasa Guru Wuta Ala Ndebawo langsung angin itu membawanya ke kamar pingitan isterinya. Ia duduk dan melepaskan pandangannya ter nyata sudah kosong. Isterinya sudah tiada lagi yang dilihatnya tinggal selembay daun mangil yang disimpan oleh isterinya pada saat ia akan meninggalkan kamar pingitan itu. Ia lalu sambil melulu air matanya dia

menundukkan kepalanya, karena dia Hindu, juga karena mendalamnya rasa dendam dan sakit hatinya terhadap isterinya yang telah sampai hati meninggalkan dia.

Sesudah itu dia duduk kembali dan merokok sambil beristirahat. Setelah lelahnya hilang dia bangkit dari tempat duduknya lalu pergi menyebarkan berita kejadian itu, sekaligus memerintahkan kepada seluruh rakyatnya itu supaya siap untuk perang, juga kepada tiga negeri tetangganya serta kelapisan langit tempat gurunya, untuk memberi tahu dan minta bantuan.

Sekembali dari lapisan langit dan tiga negeri tetangga tempat dia minta bantuan, sudah membawa serta gurunya dan tiga orang utusan dari tiga negeri tetangganya itu, masing-masing bernama ANA HORURU BALI ANA HORO MERARA, ANA NGGULATAWA NA HONDO MBENAO DAN MENDOROKA WATA I LAHU EN langsung datang mempersiapkan 700 buah perahu lengkap dengan benderanya dan siap tempur.

Setelah waktu baik tiba, mereka berangkat sambil beriring satu sama lain yang terdepan ialah perahu yang ditumpangi oleh I KONGGOA beserta gurunya dan tiga orang dari negeri tetangganya itu. Siang dan malam mereka berlayar mengarungi lautan dalam usaha mencari dan memburu perahunya Wulele Sawurondo Ana Hiypo Ala, hingga tak terasa cukuplah tujuh hari tujuh malam pelayaran mereka.

Kala itu Wulele Sawurondo yang sedang lelap dalam tidurnya kaget dan terbangun karena mimpi. Dia langsung duduk dan melepaskan pandangannya ke permukaan laut, lalu segera memanggil kakaknya Sui Bana Suci dan berkata, "Gelombang ini bukar sembarang gelombang. Ini adalah gelombang yang diakibatkan dari iring-iringan perahu yang banyak dan jika aku tidak salah rombongan nya I Kanggoa. Kalau ini benar, aurmu sudah semakin pendek. Apakah gerakan yang menyebabkan sehingga engkau berani berbuat jahat kepada seseorang? Sekarang tibalah saatnya, dan apa davamu usahamu untuk menghadapinya. Jika hanya dengan kerasimu itu, tentu tidak mungkin." Kakaknya Sui Bana Suci Manu Ala Ndebawo tidak dapat berkata-kata lagi. Dia pucat dan gemetar karena ketakutan, dan kini ternyata sudah, iring-iringan perahu dari rombongan I Konggoa sudah kelihatan.

Wulele Sawurondo segera berdiri dan mengelilingi bang layatnya tujuh kali dan berkata, "Bila iring-iringan perahu itu lewat di tempat ini, tidak boleh berbicara atau pun mengeluarkan suara. Kita akan hitung berapa jumlahnya."

Tak lama kemudian mulailah lewat perahu perahu itu dan mereka hitung 700 buah perahu, dan pada saat itu Wulele Sawurondo telah mendengar kata-kata dari perahu itu. "Kalau kita tidak dapati mereka di lautan ini, kita akan singgah di negeri Puasa Wuta I Lenggobaho dan ternyata juga mereka tidak ada di sana, maka biarpun bayi yang baru lahir kita akan musnahkan." Perahu perahu itu telah lewat semuanya namun tak seorangpun yang dapat melihat perahu yang mereka

tumpangi, lalu Wulele Sawurondo melompat kepinggir perahunya dan berteriak sekuat-kuatnya, sehingga semua perahu yang termasuk dalam rombongan itu bergerak satu arah, dan saat itu I Konggoa berkata "Kita sudah lewati" Barulah iring-iringan perahu itu kembali langsung mengepung perahunya Wulele Sawurondo.

Melihat kepungan perahu musuh yang berlapis-lapis itu, Wulele Sawurondo memanggil kakaknya dan berkata, "Masuklah ke dalam perahu bersama dengan puteri itu, tapi tidak boleh satu tempat". Setelah mereka masuk, diapun mengikuti mereka dan setibanya di dalam perahu, dia segera membuka petinya dan mengambil sarung "GARINDO-RINDO" 4) dan baju sutera serta cincin mas permata Mbelangawi 5) warisan dari orang tuanya lalu diberikan kepada sang puteri itu untuk dipakainya. Saat itu diajarnya pula supaya kalau ia keluar menampakkan diri kepada suaminya nanti supaya dia panggil dan mengatakan pada suaminya, bahwa sudah sebulan lamanya itu meninggalkannya, namun belum ada sesuatu yang terjadi atas dirinya dan jika ia masih mencintaimu, segeralah ia datang mengambil engkau.

Sesudah itu sang puteri keluar/naik di atas perahu. Sambil tolak pinggang ia memanggil suaminya dan berkata: "Sudah sebulan lamanya aku meninggalkan negeri dan suamiku tercinta wahai Konggoa, namun belum ada sesuatu yang terjadi atas diriku. Sekiranya engkau masih mencintaikusegera engkau datang mengambil aku". Dengan teriakan suaminya menjawab: "Memang perbuatanmu itu terlalu di luar peri kemanusiaan. Engkau tak memandang aku sebagai manusia lagi dan kini tunggulah bahagianmu".

Setelah itu sang puteri masuk kembali ke dalam perahu, sedang I Konggoa yang masih berbicara mengeluarkan amarahnya itu mengalihkan pembicaraannya kepada Wulele Sawurondo dan berkata: "Sekarang tibalah saatnya untuk kita mengadu nasib, dan baiklah engkau mendahului peperangan ini". Tidak! karena engkau wahai Konggoa yang berada dalam kebenaran ini", kata Wulele Sawurondo. Lalu I Konggoa Nggihia Tapumbua Nggilowu memerintahkan anak buahnya mengisi senjata sambil menunggu waktu yang baik. Setelah waktu yang baik tiba, mereka melepaskan tembakan. Tujuh hari tujuh malam mereka melepaskan tembakan lalu I Konggoa berkata: "Hentikan tembakan dan kita lihat dahulu, barangkali sudah hangus dengan tulang belulangnyanya".

Sesudah asap peluru lenyap, ternyata Wulele Sawurondo masih hidup. Dia masih membaca Al-Qur'an dan saat itu bangkitlah Wulele Suwurondo dari tempat duduknya pergi membuka peti dan mengambil senjatanya yang terbuat dari perak beserta pelurunya yang terbuat dari batu (kulau) yang dia genggam pada waktu dilahirkan. Kemudian dia panggil I Konggoa dan berkata: "Saya belum tahu perang, namun saat

4) Nama Negeri asal sarung.

5) Permata cincin yang berkilau-kilauan

ini akan terpaksa akan mencobanya, asal jangan engkau mengejek menertawakanku”.

Sambil menunggu waktu baik, diletakkannyalah senjata itu dihadapannya lalu ia sembahyang kemudian ia kelilingi tujuh kali tujuh kali dan niatkan. Setelah waktu yang baik tiba, diledakkannyalah senjata itu, tak ubahnya bagaikan halilintar menyambar petir, dan sejak saat itu tak ada lain yang kedengaran selain teriakan dan tangis dari rambangan I Konggoa. Setelah asap peluru lenyap, ternyata dari 700 buah perahu itu lenyap semuanya kecuali perahu yang ditumpangi oleh Konggoa beserta gurunya dan tiga orang dari negeri tetangganya itulah yang tersisa.

Melihat keadaan yang menyedihkan itu, I Konggoa menyesali nasibnya karena dia yang berada dalam kebenaran, malah rombongan-nya yang habis. Lalu dia berkata ; “Tiada lain yang akan mendahului tembakan selain dari engkau wahai guruku”. Gurunya menjawab ; “Tidak ! itu bukan imbanganku, dia itu seorang anak kecil sedang aku sudah mulai beruban”. Dengan tak berkata lagi, I Konggoa segera melepaskan tembakan ke arah perahunya Wulele Sarurondo, sehingga tiang layarnya patah dan jatuh ke laut.

Wulele Sarurondo segera mengambil benderanya yang terbuat dari “Salibumbu” 6) lalu dikipas-kipaskannya ke arah tiang layarnya yang terjatuh itu. Saat itu juga tiang layarnya itu berdiri kembali, namun setelah dia kembali melihat ke arah perahunya I Konggoa 700 buah perahu yang telah lenyap tadi sudah muncul kembali, karena I Konggoa mempunyai kemampuan luar biasa untuk dapat menjadikan semua rumputan laut jadi manusia sekaligus dengan peralatan yang dia perlukan.

Oleh karena Wulele Sawurondo merasa tidak akan mampu melawan dan bertahan dalam menghadapi I konggoa yang memiliki kesaktian dan kemampuan yang luar biasa itu, maka dia segera pergi mengambil senjata “Mbepabawo” 7) lalu dia isi dengan peluru yang dapat memusnahkan apa yang yang dilaluinya kemudian dia ledakkan. Karena nyaringnya letusan senjata itu, seluruh makhluk yang ada di dunia ini ikut mendengarnya.

Sementara itu kakaknya yang bernama I Paturu I Lasomba Wonua yang sedang berguru di lapisan langit, mendengar letusan itu. Pada saat itu juga ia segera minta pamit kepada gurunya dan berkata . “Kita berjabat tangan wahai guruku, adik saya Wulele Sawurondo Anak Hiypo Ala sedang dalam kesulitan dan kuharap kiranya guru mendoakan aku agar aku selamat dan segera kembali”.

6) *Selubung kepala bagi anak yang baru dilahirkan.*

7) *Pemberi kabar.*

Sesudah itu dia kembali bertanya pada adiknya I Tanambe I Pohea Nggabala yang juga ikut dalam perguruan itu ; menurut Tanambe, di mana tempat letusan tadi. I Tanambe menjawab ; "Di bawah lautan, diledakkan oleh si jantan yang bernama "RURUSULO". Tidak / engkau salah tafsir, letusan itu adalah letusan pemberi khabar kepada kita, bahwa adik kita mengalami kesulitan dan tempatnya, di negeri Saasalano Hina Rukuano Oleo" 8), kita harus segera kembali dan mencarinya.

Mereka segera bangkit dan meninggalkan "Kulambu" 9) terus turun ke tanah dan membaca mantra untuk memanggil angin yang akan membawa mereka ke tempat yang mereka inginkan. Setelah itu segeralah angin datang dan menyambar perahu yang mereka tumpangi. Kira-kira matahari mulai turun, tibalah mereka di tempat adik mereka Wulele Sawurondo dan saat yang bersamaan itu tiba pula sejumlah perahu dari negeri I Puasa Wuta Henggobaha dengan maksud yang sama yaitu untuk membantu Wulele Sawurondo Anak Hiypo Ala yang sedang dalam kesulitan itu. Setiba kakaknya, I Paturu ; Wulele Sawurondo segera memanggil kakaknya Sui Bana Suri Manu Ala Ndebawo dan berkata ; "Kini jangan engkau takut, nyawamu sudah bebas dari maut, karena kakak kita I Paturu si jantan dari negeri I Puasa sudah datang". Lalu Sui Bana Suri bangkit dan segera bergegas menuju kakaknya, langsung datang duduk di atas pahanya. Kakaknya Ipaturu berkata ; "Syukurlah karena kita masih sempat bertemu wahai adikku. Kuharap agar sang puteri itu engkau bawa di tempat ini. Saya ingin saksikan, apakah wajar kita perteruhkan nyawa".

Sui Bana Suri segera masuk ke dalam perahu pergi memanggil sang puteri itu dan mereka keluar langsung datang duduk di atas pahuanya. Melihat paras muka sang puteri yang cantik itu, dengan tak disadari olehnya I Paturu berteriak dan berkata ; "Pantaslah Sui Bana Suri kita perteruhkan nyawa. Saya sudah keliling ke seluruh negeri, namun belum kudapatkan bandingannya". Sesudah itu dia buka cincin yang ada dijariinya itu lalu dikenakannya pada sang puteri itu.

Setelah lelahnya hilang I Paturu berkata ; "Sekarang kita berpakaian dan kita menyerbu satu persatu di perahu mereka". Selesai berpakaian lengkap, mereka turun dan berjalan di atas laut menuju tempat perahu yang ditumpangi I Kanggoa beserta gurunya, langsung naik, dan merabagi-bagi lawan satu persatu. I Paturu melawan gurunya I Kanggoa, yang juga bekas gurunya sendiri, I Tanambe melawan Ana Hohara Bali, dan Tenggiri (yang datang dari negeri I Puasa) melawan I Kanggoa. Sesudah itu mereka saling mengikat pinggang dan mulailah pertarungan itu. Siang malam mereka bertarung, hingga sampai

8) Nama suatu negeri yang terletak pada terbitnya matahari.

9) Kamar/kelambu tempat menerima doa-doa yang diberikan oleh guru.

bulan matilah I Kanggoa, kedua bulan mati pula Ana Horuru Bali dan akhirnya ketiga bulan mati juga gurunya I Kanggoa dan memanglah pembantu Wulele Sawurondo Ana Hiypo Ala.

Sesudah itu mereka menarik jangkar dan kembali kenegeri I Puasa Wuta Ilenggobaho sedang Sui Bana Suri Monuala Ndebowo beserta sang puteri itu menuju negeri Siasa Guru Wuto Ala Ndebawo dan setiba di sana Sui Bana Suri Manu Ala Ndebawo menjadi raja di negeri itu.

11. PUTIRI ANA WULA ANO ANDALA MATAHARA *)

Disuatu negeri tinggallah seorang puteri yang cantik rupawan. Begitu cantiknya Sang puteri itu sehingga nama julukan Puteri Bulan Dewi Matahari. Selain kecantikannya yang dia miliki itu ia juga terkenal dengan keterampilannya dalam segala pekerjaan kewanitaan. Dimanapun dan betapapun jauhnya ia pasti pergi asalkan saja untuk ilmu pengetahuan.

Namun semua keahlian yang telah dimilikinya itu belum dapat membuat ketenteraman hatinya. Iapun menyadari, bahwa ilmu yang dimiliki itu hanya semata-mata untuk kepentingan lahir saja dan belum dapat menjamin kebahagiaannya di akhirat kelak. Tiada lain ia harus belajar mengaji.

Pada suatu hari ia menyampaikan keinginannya itu kepada sang ibu sambil meminta pertimbangan dan petunjuk seperlunya kemana ia akan memperoleh ilmu pengetahuan agama/mengaji yang selama ini belum dapat mengisi kehidupannya. Namun, kehendaknya itu sedikit mendapat tantangan dari ibunya untuk pergi ke tempat yang jauh itu. Ibunya sangat berat untuk melepaskannya. Apalagi ia seorang anak perempuan yang belum banyak mengetahui tentang liku-liku kehidupan di dunia ini.

Mendengar jalan berpikir ibunya itu, sang Puteri Bulan itupun menyatakan tekadnya dan berkata, "Betapapun kita itu perempuan dijaga ketat sampai tua, kalau kita sendiri tidak dapat menjaga diri sendiri, niscaya perbuatan-perbuatan tercela akan selalu berseni dan menghantui seseorang. Aku memohon kesabaran dan ketabahan ibu untuk melepaskan aku.

Memang semua ilmu keterampilan sudah aku kuasai, tetap satu hal lagi, yakni aku belajar mengaji, apalagi untuk memperdalam agama Islam. Sekali lagi aku mohon kesabaran ibu dan kalau ibu tidak merestui keberangkatanku ini apalah gunanya aku pergi. Sebab doa ibu

*) Diambil dari bahasa Tolaki, *Puteri Anawula* = bulan Andala
Matahara = dewa matahari.

turut menentukan keberhasilanku. Juga kalau ingin mengetahui apakah aku ini dalam keadaan sehat atau tidak, di halaman rumah kita aku menanam setangkai bunga pesuri. 1) Aku harap supaya dipelihara sebaik-baik. Jika daun pesuri itu layu itu pertanda aku sedang sakit. Jika bunga itu mati, itu tanda hidupku telah berakhir. Tetapi jika daunnya berubah, itu tandanya cita-citaku tidak tercapai, atau aku sudah kawin dan ibu menyusul aku.

Setelah itu, maka segala sesuatunya dipersiapkanlah, makanan dan pakaian seperlunya. Setelah siap, ia duduklah berdoa mengisi jiwanya dengan segala kekuatan, kemudian iapun berangkat mencari ilmu pengetahuan.

Belum beberapa lamanya ia meninggalkan tempatnya, pada simpang tujuh ia bertemu dengan Dewa Matahari. Ketika itu ia ditanya, "Kemana gerakan tujuan perjalananmu sang puteri Bulan ! Ia menjawab, "Aku sedang mencari seorang guru yang dapat mengajar aku mengaji. Sebaliknya ia bertanya pula, kemana gerakan tujuan perjalananmu itu!" Sang Dewa Matahari menjawab, akupun sedang mencari seorang pendeta. "Kalau begitu, marilah kita bersama-sama, tambah Puteri Bulan.

Begitu setia dan akrabnya mereka, tanpa diketahui sedikitpun, bahwa sang Puteri Bulan ini adalah seorang wanita cantik, sebab ia menyamar sebagai seorang laki-laki.

Tiada berapa lamanya, mereka pun tiba di rumah Sang guru yang akan mengajar mereka mengaji dan pengetahuan agama. Di rumah Sang guru itu telah ada 40 orang puteri dan 40 orang putera yang sudah tiba lebih dahulu.

Dengan datangnya Putiri Anawula itu dan Andala Matahara berarti bertambah pula anggota mengaji. Dari 41 orang putera yang mengaji serta belajar agama Andala Matahara keluar sebagai pendeta laki-laki dan dari 41 orang puteri, Putiri anawula keluar sebagai pendeta wanita.

Demikianlah kisah mereka berjalan terus. Mereka tidak henti-hentinya belajar sampai dengan apa yang telah ditunjukkan dan digariskan oleh gurunya. Pada suatu ketika guru mereka mencium bau yang pusing. Rupanya di kolong rumah guru itu sudah penuh dengan lumpur akibat kencing mereka. Segera guru mengumpulkan mereka dan meminta agar yang laki-laki kencing saja di luar rumah yang agak jauh dari tempat itu. Mendengar perintah Sang Guru itu Putiri Anawula jadi gelisah, sebab ia sesungguhnya bukan laki-laki, melainkan seorang perempuan yang menyamar jadi peserta laki-laki.

Tiada jalan lain baginya ? Ia segera menghadap kepada gurunya dan menyampaikan beberapa alasan agar mereka tidak membuang air kecil di sekitar rumah. Dengan sopannya Putiri Anawula menyampai-

1) diambil dari bahasa Tolaki, artinya kembang malu, daunnya kecil-kecil dan berduri.

kan kehendaknya. Keputusan guru, kami laki-laki harus kencing di tanah. Kami tidak berarti menolak saran tetapi bukanlah dalam ajaran agama mengatakan, bahwa manusia harus bersih sedang kalau kami turun ke tanah buang air kecil dan sisa-sisa kencing kami menetes pada bagian badan atau paksian kami berarti akan merusak agama. Sang guru berpikir sejenak, rupanya benar juga apa yang dikatakan Putiri Anawula itu. Kemudian guru berkata, Kalau demikian kalian boleh kencing di atas saja asalkan kalian menjaga kebersihan, sebab agama mengajarkan kita untuk bersih atau suci dalam segala hal.

Pada suatu hari lagi Sang guru melihat keadaan tempat tidur sudah tidak beraturan lagi. Tikar dan bantal sudah robek-robek. Satu-satunya jalan ia harus memerintahkan supaya tidur satu tempat saja bersama-sama. Mendengar perintah Sang guru itu Putiri Anawula pun segera menghadap lalu katanya, "Untuk kedua kalinya aku menghadap guru tidak lain aku hanya menanyakan sesuatu kepada guru. Aku pernah mendengar cerita bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan suami isteri tidak boleh tidur bersama-sama dalam satu tempat. Sebab dapat saja terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apakah itu disengaja atau tidak. Bahkan menurut ajaran agama kalau itu terjadi hukumannya haram.

Sesaat guru itu berpikir. Betul juga kata anak ini. Aku baru ingat, kalau begitu kalian tidak boleh bercampur hanya harapan saja supaya tempat tidur kalian dipelihara dengan baik. Siasat dan alasan yang tepat itu tidak lain, hanyalah agar Putiri Anawula tidak diketahui bahwa ia perempuan cantik. Untuk menjaga agar ia tidak ketahuan siapa dia, kalau mereka ke sumur mengambil air wudu', caranya dia selalu mendahului temannya.

Pada suatu ketika guru mereka mendapat berzanji. Putiri Anawula dan Andala Matahara diberi tugas bergilir menjaga rumah. Semua murid yang lain ikut bersama gurunya memenuhi undangan itu.

Begitulah kejadiannya. Puteri Anawula dan Andala Matahara masing-masing ke tempat tidurnya. Ketika Andala Matahara membalikkan badannya ke kiri melihat ke bawah terlihat olehnya ayam betina dan jantan sedang bercumbuan. Kejadian itu diperlihatkannya juga kepada Putiri Anawula. Ia melihatnya, sambil berkata, "Tak apalah hal seperti itu diperhatikan. Biarkan sajalah, bagi kita saat-saat ini masih merupakan larangan besar sebelum cita-cita kita tercapai di perguruan ini. Meskipun itu perbuatan hewan, tetapi bisa mempengaruhi imanmu. Kau harus tahu kita di sini terdiri dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin. Kau akan terpengaruh melihat kejadian itu dan akhirnya kaupun terpengaruh untuk kawin.

Pada peristiwa yang lain sang ibu baru teringat betapa anaknya sudah sekian lamanya pergi belum juga ada beritanya. Saat itu juga ibunya teringat pesan anaknya sebelum berangkat agar bunga pesuri yang ditanam sendiri oleh anaknya sebelum berangkat agar bunga pesuri yang ditanam sendiri oleh anaknya itu senantiasa dipelihara dan diperiksa. Tanpa berpikir panjang lagi Sang ibu bangkit dari

tempatinya, kemudian turun memeriksa bunga itu. Betapa terkejutnya ketika sang ibu melihat bunga itu telah berubah warnanya.

Sesuai dengan pesan anaknya iapun mempersiapkan segala sesuatunya kemudian ia berangkat menyusul anaknya itu. Setibanya di sana iapun langsung menghadap kepada guru mengaji itu. Didahului permohonan maaf, Sang ibu yang telah lama merindukan anaknya itu menyampaikan maksud kedatangannya itu. Dengan sopannya sang ibu berkata, "Kedatangan ini pada sang guru adalah tidak lain untuk menemui anakku yang datang belajar mengaji pada guru disini, aku telah lama merindukannya. Kemudian aku juga merasa khawatir jangan-jangan anakku itu telah mengubah sifatnya dari tujuannya semula.

Setelah sang ibu selesai mengutarakan maksudnya itu, maka bertanyalah Sang guru itu, "Siapa anak itu dan siapakah namanya ? "Anakku itu bernama Puteri Anawula. Anak iapun dipanggil Sang guru untuk memperhatikan bacaannya dan menghadap Sang Puteri itu terkejut setelah melihat ibunya duduk di tempat itu. Sang Puteri iapun berkata, "Apakah peragaan yang terjadi sehingga ibu datang kemari ? " Ibu datang kemari karena sesuai dengan pesanmu dahulu. Lagi pula aku sudah lama merindukan engkau. Agaknya sekarang kita kembali saja ke kampung halaman kita. "Puteri Anawula mengangguk tanda setuju.

Puteri Anawula pun turun dari kepada ibu dan gurunya untuk pergi mandi di kolam. Setelah ia berangkat ke tempat mandi lebih dahulu ia meminta tolong kepada Andala Matahara agar meminta pakaian yang dibawa oleh ibunya dan membawakannya ke tempat mandi.

Ketika pakaian itu ditukarkan oleh ibunya Andala Matahara jadi keheran-heranan melihat pakaian yang ditukarkan itu. Pakaian itu semua pakaian perempuan. Segera diambilnya pakaian itu kemudian dibawanya ke tempat Puteri Anawula. Betapa terkejutnya dari jauh ia melihat sosok tubuh wanita yang cantik lagi putih bersih. Andala Matahara mundur sambil memejamkan matanya disertai dengan ucapan, "Ya Allah! Aku tidak menyangka, bahwa teman karibku itu seorang wanita."

Setelah itu iapun, berkata pula, "Aku tidak akan memberikan pakaian ini kepadamu sebelum engkau mengaku dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, bahwa kau adalah calon isteriku". Lama juga Puteri Anawula berpikir baru mengaku dan menyatakan perasaannya sebagai tanda setuju atas permintaan Andala Matahara".

Mendengar pengakuan itu barulah ia melepaskan pakaian itu kepadanya, Puteri Anawula pun mengganti pakaiannya dengan pakaian kewanitaannya. Sedang Andala Matahara sudah pulang lebih dahulu dengan gembira dan langsung mengaji bersama dengan teman-temannya.

Tiada berapa lamanya Puteri Anawula pun kembali, tak seorangpun yang berukutik ketika Sang Puteri cantik itu telah berdiri tegak ke hadapan mereka. Semuanya jadi heran dan takjub melihat wanita cantik itu. Qur'an yang ada di depan mereka sejenak mereka

tutup kemudian mengalihkan pandangan mereka kepadanya. Satu-satunya yang tinggal diam tak menoleh ke kiri dan ke kanan sebab ia telah mengetahui pasti siapa wanita itu di hadapannya.

Tanpa bicara sekatapun Putiri Anawula langsung menghadap kepada gurunya. Setelah memperbaiki sikapnya ia duduk bertekuk lutut dan berkata, "Aku mohon keampunan dan maaf sebesar-besarnya karena selama ini aku telah melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya selama ini. Mudah-mudahan Allah akan mengampuni dosa dan perbuatanku. Setelah itu guru berkata, "Aku selaku gurumu bersedia mengampuni dan memberi maaf atas perbuatanmu itu. Allah Yang Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh umatnya. Seandainya saja engkau tidak mengubah dirimu itu dalam bentuk laki-laki barangkali engkau telah meruntuhkan imanku apalagi teman-temanmu mengaji.

Kemudian dari pada itu merekapun memohon kiranya Sang Guru berkenan melepaskannya Sang Gurupun berkata, "Mudah-mudahan ilmu yang kau peroleh itu dapatlah kiranya engkau amalkan dengan sebaik-baiknya kepada sesamamu".

Kedua orang, ibu dan anak itupun berangkat meninggalkan tempat pengajian, dengan iringan doa dan tangis teman-temannya lebih-lebih Andala Matahara merekapun berlalu dari tempat itu.

Tiada berapa lamanya mereka datang kurang lebih seminggu kemudian, Putiri Anawula dipinang oleh seseorang yang ia sendiri tidak mengenalnya. Lamaran itu diterima oleh ibunya sehingga Putiri Anawula resmi di pertunangkan.

Mendengar berita itu segera Andala Matahara memohon diri untuk menjenguk orang tuanya. Permohonan Andala Matahara diterima oleh gurunya, iapun kembali segera.

Malang baginya, tujuh hari kemudian setelah ia tiba mulai sakit. Sakitnya itu disebabkan oleh perasaannya tertekan karena Putiri Anawula menjelang dari pengakuannya waktu itu. Keadaan semakin gawat karena sakitnya makin keras saat itu juga ia memohon kepada keluarganya agar mereka memanggil Putiri Anawula untuk datang menjenguknya. Karena ada sesuatu hal yang akan disampaikan kepadanya sebelum ia melakukan perbuatannya.

Permintaan itu ditolak oleh ibu Putiri Anawula, keadaan penyakit Andala Matahara semakin mengkhawatirkan. Untuk kedua kalinya meminta dengan sangat agar ia dapat bertemu walaupun hanya sebentar saja. Kematiannya sudah dekat, "Barangkali ia dapat bersama-sama kalian menguburkan aku yang malang ini. Walaupun ia tidak sempat datang disaat kematianku nanti minta juga agar ia datang pada malam ketujuh di kuburku," pesan Andala Matahara.

Selesai ia berpesan iapun menghembuskan napasnya yang terakhir. Pada hari kematiannya sampai dengan malam hari ketiga belum juga ia mendapat izin dari ibunya untuk menjenguk kematian kawan karibnya itu.

Ketika malam ketujuh tiba, iapun datang dan langsung menuju ke kubur Andala Matahara. Ia datang karena izin dari orang tuanya.

bahkan yang datang untuk menyampaikan undangan disuruhnya mereka pulang.

Pada saat menjelang sore hari, setelah sembahyang Asar iapun tiba di kuburan Andala Matahara. Semua temannya disuruhnya menunggu pada suatu tempat dan melihatnya dari jauh.

Dengan mengucapkan salam untuk penjaga kuburan iapun masuk, kuburan itu terbuka menerima kedatangan Putiri Anawula. Dalam kuburan itu berdiri dengan tegaknya Andala Matahara sambil menyambut tangan Putiri Anawula dan menariknya masuk ke dalam kuburan. Seketika itu juga kuburan itu tertutup kembali. Akhirnya keduanya pun beristirahat di dalam liang sesuai dengan perjanjian mereka bahagia dunia dan kekal di akhirat. Tamat.

12. LAKINA JAWA *)

Ada seorang gadis namanya "Putiri Ganta". Ia salah seorang murid mengaji. Di antara teman-temannya dialah yang terpandai. Itulah sebabnya guru mereka amat sayang kepadanya.

Pada suatu hari guru mereka akan melawat ke pulau Jawa. Sebelum guru itu berangkat, Putiri Ganta sempat menitip pesan kepada beliau. Pesannya itu ialah mohon dibawaikan oleh-oleh, yakni sebuah keris yang berhulukan tanduk gading. Keris itu bernama "Putera Garangani". Sesungguhnya nama keris itu ialah putera "Lakina Jawa" (Raja Jawa).

Menurut Putiri Ganta, bahwa keris itu satu-satunya di pulau Jawa. Tempatnya di istana Lakina Jawa pada bagian sudut dan tidak bercampur dengan senjata yang lain. Ia sangst mengharapkan gurunya agar pesannya itu dapat diusahakan sedenikian rupa sampai berhasil. Murid-murid yang lain juga menitip pesan kepada guru mereka itu, akan tetapi setiap murid memesan sesuatu sesuai dengan selera masing-masing. Di antaranya ada yang memesan baju, sarung Jawa, perhiasan. Semua pesanan itu diterimanya dengan senang hati.

Pada hari yang baik berangkatlah guru mereka itu ke pulau Jawa. Berbulan-bulan lamanya beliau bertayar baru tiba di Jawa, tiba di Jawa ia menginap di rumah nenek tua. Kepada nenek itulah ia menanyakan tempat kediaman Lakina Jawa. Setelah ditunjukkan pergilah ia menghadap raja. Dengan segala kerendahan diri guru itu menghadap raja menyampaikan pesan muridnya, Putiri Ganta. Mendengar pesanan itu, raja dengan ikhlas dan rela pula menyerahkan keris itu kepada guru. Alangkah senangnya hati guru itu menerima keris itu. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada raja.

*) diambil dari bahasa Wolio : *Lakina* = *Raja* ; *Jawa* = *Jawa Lakina*
Jawa = *Raja Jawa*.

Keris yang diserahkan itu ialah keris yang berhulukan gading dan dibungkus dengan kertas. Dalam bungkusannya ini turut pula diri Putera Garangani. Namun, peristiwa ini tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Sebelum guru itu minta diri, Lakina Jawa berpesan kepadanya, bahwa keris itu harus diserahkan secara langsung kepada Putiri Ganta. Pesan atau amanat itu diterimanya dengan ikhlas hati, setelah itu ia minta diri.

Setelah beberapa hari guru itu tinggal di Jawa pulanglah ia ketanah asalnya, tanah Wolio. Kedatangannya disebut oleh murid-muridnya dengan gembira ria, selain mereka gembira karena guru mereka sudah tiba dengan selamat, juga mereka gembira karena pesanan mereka dapat dipenuhi oleh guru mereka itu.

Murid-murid itu berebutan menerima ole-olehnya, kecuali pesanan Putiri Ganta belum diserahkan. Nanti tiba di rumah baru diserahkan kepadanya secara diam-diam. Alangkah gembiranya ketika Putiri Ganta menerima keris itu, disimpangnya keris itu di bawah bantalnya.

Pada suatu hari pada saat Putiri Ganta sedang termenung tiba tiba keris itu menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Alangkah tercenangnya ketika melihat seorang pemuda muncul di kamarnya. Peristiwa ini menyebabkan hatinya menjadi bingung. Putiri Ganta khawatir jangan-jangan diketahui orang terutama kedua orang tuanya. Akan tetapi apa yang hendak dikatakan "Tak ada jalan lain selain ia menerima peristiwa itu sebagaimana adanya. Tinggallah mereka itu berdua di kamarnya, para pembantu rumah tangga pun menurut kehendak Putiri Ganta.

Setelah beberapa hari lamanya Putiri Ganta tidak pernah makan lagi, orang tuanya mulai merasa bimbang. Karena itu, ibunya berusaha untuk mengantarkan makanan kepadanya. Dengan perlahan-lahan ibunya membuka pintu kamarnya, apa yang terjadi? Ibunya tercenang ketika melihat anaknya tinggal dengan seorang pemuda asing.

Ibunya berpikir, seandainya peristiwa ini dibesar-besarkan, tentu akan mengundang keaiban nama keluarganya sendiri terutama diri Putiri Ganta. Karena itu, mereka amankan saja. Untuk menghindari keaiban itu ialah mereka dinikahkan pada saat itu juga.

Setelah beberapa bulan perkawinan mereka berlalu. Putera Garangani (suami Putiri Ganta) ingin kembali ke Jawa hendak menengok orang tuanya. Lakina Jawa. Untuk itu, ia mengajak isterinya agar sama-sama berangkat ke Jawa, akan tetapi Putiri Ganta menolak ajakan itu. Tetapi, tolakan itu tidak menjadi halangan bagi keberangkatan Putera Garangani, ia tetap berangkat walaupun sendiri.

Pada keesokan harinya Putera Garangani bertolak dari pelabuhan Wolio menuju pulau Jawa dengan menumpang perahu lambo. Hari itu, keadaan cuaca amat baik, angin bertiup dari samping sehingga perahunya bertambah laju.

Baru saja beberapa menit ia berlayar, Putiri Ganta berlari menuju pantai mengejar Putera Garangani. Akan tetapi apa dayanya perahu

Putera Garangani semakin jauh dari pantai. Karena Putiri Ganta tak sabar lagi melihat bayangan suaminya yang semakin sayup itu, akhirnya ia melompat ke laut lalu berenang mengejar Putera Garangani.

Di tengah laut Putiri Ganta bertemu dengan seekor ikan yang amat besar dan panjang. Ikan itu namanya "Kajania". 1) Putiri Ganta tak dapat lagi mengelakkan dirinya dari maut itu. Ia hanya bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, apakah ia selamat atau tidak. Hatinya semakin berdebar, seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Sebaliknya, ikan Kajania itu sangat gembira melihat makanan yang empuk itu. Dengan sekejap saja dunia Putiri Ganta menjadi gelap, tinggallah Putiri Ganta di dalam perut ikan.

Ikan Kajania itu berenang terus menyusuri lautan. Setelah beberapa hari lamanya ikan itu bereuang tiba-tiba ia terdampar di pantai pulau Jawa. Di pantai itu ada seorang lelaki sedang memancing. Ia tercengang ketika melihat bangkai ikan sebesar itu, didekatinyalah, kemudian diamatinya. Ternyata pada bagian perutnya masih goyang-goyang, orang itu segera pulang ke rumah mengambil kampak untuk memotong-motong bangkai itu.

Mula-mula dikampak pada bagian perut, tetapi baru satu kali dikampak, tiba-tiba terdengar suara, jangan potong bagian perut nanti kena aku". Suara itu mengejutkan orang tua itu, dicarinya alat lain, yaitu lading, lalu membelah perutnya. Setelah terbelah, apa yang tampak ? Seorang puteri yang amat cantik. Itulah Putiri Ganta. Lelaki itu berusaha menolongnya dan sesudah itu Putiri Ganta diantar ke rumah nenek tua. Nenek tua itu amat gembira karena selama ini ia hidup tanpa teman. Tinggallah Putiri Ganta bersama-sama nenek tua itu.

Kegemaran Putiri Ganta ialah merangkai atau mengarang bunga, hasilnya dijual nenek ke pasar. Alangkah larisnya karangan bunga itu. Pembelinya banyak sekali terutama para pemuda. Mereka sangat tertarik dengan alat perangkainya, yakni bulu rambut. Selama hidup mereka belum pernah melihat rambut seelok dan sepanjang itu, benar-benar mengagumkan.

Keindahan karangan bunga itu mereka sampaikan pula kepada Putera Garangani. Setelah diceriterakan hal itu kepadanya, Putera Garangani menyuruh pemuda itu untuk mengajak penjual bunga itu datang ke istana. Pemuda itu segera melaksanakan suruhan itu. Nenek tua itu diajaknya ke istana, nenek itupun menurut ajakan itu. Tiba di istana, Putera Garangani telah lama menunggu di beranda.

Putera Garangani sendiri kagum melihat karangan bunga itu, tanpa ditawar-tawar lagi langsung membelinya semua. Hati nenek tua itu

1) Diambil dari bahasa Walio, Kajania ialah nama sejenis ikan besar.

benar-benar diliputi oleh suasana gembira dan bahagia karena bunganya laris semuanya, setelah itu ia pulang.

Putera Garangani setelah memperhatikan bulu rambut dan teknik merangkai bunga itu, semakin ia tidak yakin, bahwa nenek itu yang merangkainya. Ia semakin gelisah pula ingin mengetahui siapa gerakan yang merangkai bunga itu, dengan diam-diam ia mengikuti nenek tua itu sampai ke rumahnya.

Lalu beberapa menit berselang nenek tua itu tiba di rumahnya muncullah Putera Garangani, seraya bertanya, "Apakah nenek menjual telur ? "Tidak ada nak, nenek tidak menjual telur, jawab nenek tua itu.

Puteri Ganta sudah gemetar seluruh tubuhnya, takut dan malu berjumpa dengan Putera Garangani, suaminya itu. Nenek tua itu cepat-cepat digulungnya ke dalam tikar.

Meskipun nenek tua itu menjawab tak ada telur, namun Putera Garangani tetap minta diri untuk naik ke rumahnya. Dengan hati yang amat berat, nenek itu mempersilahkan Putera Garangani naik ke rumah. Ia dipersilahkan duduk, "Duduklah nak" ! Putera Garangani tidak duduk di lantai, tetapi duduk di atas gulungan tikar. Ia tidak tahu bahwa di dalam tikar itu ada Puteri Ganta.

Lama kelamaan Puteri Ganta mulai kepanasan, karena tak tahan lagi dengan keadaan itu, maka terpaksa ia merontak keluar. Putera Garangani amat terperanjat dengan peristiwa itu, tampak dihadapannya seorang perempuan yang cantik jelita. Putera Garangani hampir hampir pingsan, karena ia tidak menyangka, bahwa Puteri Ganta masih hidup lagi. Ditatapnya beberapa menit lamanya sambil bertanya dalam hatinya, "Benarkah Puteri Ganta ?" Tanpa berpikir panjang lagi langsung merangkulnya. Puteri Ganta berusaha mengelakkan diri, namun tak berdaya. Ia telah ditelan oleh tangkulan cinta kasih Putera Garangani, nenek hanya menganga melihat kejadian itu, tak tahu hal-ihwalnya.

Sejurus kemudian, duduklah mereka berhadap-hadapan. Saat itu Puteri Ganta mencururkan air matanya karena mengenang nasibnya dahulu ketika ditinggalkan oleh Putera Ganta. "Kau sungguh kejam merabiarkan daku bergumul dengan maut di tengah laut. Kau biarkan daku terlantar di lautan luas, kau biarkan daku ditelan ikan. Memang kau kejam, itulah lukisan kekesalan dan kesedihan Puteri Ganta. Kata-katanya memukau Putera Garangani, sehingga tak dapat berkata apa-apa.

Putera Garangani segera kembali ke istana untuk melaporkan hal ini kepada ayahnya, Lakina Jawa. Mendengar laporan itu Lakina Jawa bersama permaisuri memerintahkan semua hulubalang untuk pergi menjemput Puteri Ganta. Hulubalang itu segera melaksanakan perintah dengan membawa pikulan emas.

Mula-mula Puteri Ganta menolak permintaan Lakina Jawa dan Putera Garangani, akan tetapi karena dirayu dan dibujuk, akhirnya menurut juga. Tiba di istana di sambut oleh Lakina Jawa dengan permaisuri. Kedatangan Puteri Ganta disambut dengan pesta besar-besaran, tujuh hari tujuh malam.

Sementara itu karena Lakina Jawa telah tinggi usianya pada kesempatan itu pula kekuasaannya diserahkan kepada Putera Garangani. Tugas yang mulia itu diterima oleh Putera Garangani. Tugas yang mulia itu diterima oleh Putera Garangani dengan ikhlas.

Selama negeri itu diperintah oleh Putera Garangani, selama itu pula rakyat hidup aman, sejahtera dan makmur.

13. BUNGAEDA *)

Ada seorang puteri yang cantik jelita di negeri seberang, "Bungaeda" namanya. Selain kecantikannya, juga ia memiliki sifat ramah dan budi yang baik, karena itu banyak orang yang simpati kepadanya. Ayahnya ialah Sapati, yaitu salah seorang anggota pemerintahan di negeri itu.

Sekali peristiwa, datanglah seorang pemuda yang gagah perkasa dari negeri lain. Pemuda itu bernama "Jibirilu". Jibirilu ialah putera Kepala Kampung. Kehadirannya di negeri itu, ia ingin mencari takbir mimpinya pada beberapa bulan yang lalu.

Sebelum merantau, Jibirilu pernah tidur tujuh hari tujuh malam. Dalam tidurnya itu ia mimpi bertemu dengan seorang puteri yang amat cantik di negeri seberang, Bungaeda namanya. Nama serta wajah puteri itu tidak pernah dikenal sebelumnya.

Setelah bangkit dari tidurnya, Jibirilu bermohon kepada kedua orang tuanya agar disiapkan perahu layar beserta awaknya. Ia akan merantau ke negeri orang, mula-mula permohonannya itu ditolak kedua orang tuanya, akan tetapi karena Jibirilu mendesak terus dan merayu dengan nada yang lemah lembut, maka permintaannya itu dikabulkan.

Menjelang keberangkatannya, selain disiapkan bekal makanan dan minuman juga disiapkan nasihat dan pantun. Sebab menurut orang tuanya itulah senjata yang paling ampuh bagi seorang pemuda diperantauan.

Tiba waktunya, Jibirilu bersama temannya yang setia berangkat menuju negeri seberang. Keberangkatan mereka itu membawa suasana kesedihan dan keharuan bagi keluarga yang ditinggalkan terutama orang tuanya. Orang tuanya hanya berdoa, semoga puteranya itu selamat diperjalanan sampai diperantauan, bahkan sampai tiba di negeri asalnya.

*) diambil dari bahasa daerah Wolio, yaitu nama sejenis bunga = bunga melati

Keberangkatannya itu diiringi dengan tangis dan air mata kedua orang tuanya itu seakan-akan penuh dengan pesan dan harapan.

Jibirilu berlayar berbulan-bulan lamanya, setelah tiba di pantai negeri yang dituju, mereka memukul gong tujuh kali sebagai tanda berlabuh. Bunyi gong itu merambat ke seluruh negeri dan memecahkan suasana sepi di negeri itu. Dengan bunyi gong itu suasana negeri itu menjadi gempar, karena waktu itu rakyat sebentar-sebentar berkumpul atas kematian Sapati ayah Bungaeda yang belum lama meninggal.

Perilaku Jibirilu itu, masyarakat menganggapnya sebagai suatu penghinaan dan tidak tahu bahasa. Karena itu ibu Bungaeda segera memerintahkan kepada rakyat untuk mengusir orang-orang itu. Tak ada tempat mereka di negeri ini sebabnya mereka itu datang di negeri ini dengan jahat, kecuali mereka itu datang kemari dengan maksud baik dan suci. Kalau mereka datang dengan maksud baik dan suci, tempatnya akan luas di negeri ini, kata ibu Bungaeda.

Petugas keamanan kampung segera melaksanakan tugas, yaitu pergi ke pantai menemui kaum pendatang itu, sekaligus menanyakan hal ihwal serta maksud kedatangan mereka di negeri itu.

Setelah petugas itu bertemu dengan kaum pendatang itu salah seorang di antara mereka bertanya, "Kalian ini dari mana, apa maksud kalian datang di negeri ini." Jibirilu menjawab, "Kami dari negeri seberang. Kami datang di sini tentu dengan maksud baik dan suci. Dengan demikian jelaslah, bahwa mereka datang di negeri itu bukan dengan maksud jahat, melainkan dengan maksud baik dan suci.

Setelah mereka diwawancarai petugas-petugas itu segera kembali ke kediaman isteri Sapati almarhum untuk melaporkan keterangan mereka. Setelah mendengar keterangan itu, isteri Sapati almarhum menunjuk salah seorang untuk mengambil Jibirilu. Urusan itu segera pergi ke perahu memanggil Jibirilu.

Panggilan itu diterimanya dengan senang hati, hanya waktunya mohon ditunda beberapa jam.

Setelah itu, utusan tadi kembali ke istana. Tiba di istana dilaporkan segalanya kepada permaisuri, bahwa di istana dilaporkan segalanya kepada permaisuri, bahwa Jibirilu bersedia memenuhi panggilannya.

Setelah beberapa jam kemudian, datanglah Jibirilu di istana. Dari jauh terlihat olehnya sang puteri sedang bermain-main di kolong rumah. Permainannya di antaranya : kalasamba 1), katende 2). Hati Jibirilu mulai berbisik, bahwa puteri itulah yang pernah terbayang di dalam mimpinya pada beberapa bulan yang lalu. Didekatinya puteri itu dengan budi bahasa yang sopan santun, tampaknya puteri itu

1) diambil dari bahasa daerah Walio, yaitu nama sejenis permainan, alatnya terdiri dari batu-batuan dan papan yang dilubang-lubang ;

2) diambil dari bahasa Wolio, sejenis permainan, alatnya batu-batuan. Cara dimainkan, batu-batuan itu dibuang ke atas lalu ditadah dengan telapak tangan bagian muka atau belakang.

menyambut kedatangan pemuda itu dengan ramah tamah pula. Saat itulah terjadi kontak batin sebagai kelanjutan daripada mimpinya. Masing-masing memperkenalkan namanya dan setelah saling mengenal, bertambah meresaplah kontak batin mereka, meskipun sebenarnya puteri itu belum dewasa dan baru pertama kali bertemu. Tetapi situasi berceritera seakan-akan sudah lama berkenalan. Dengan begitu, Jibirilu bertambah kokoh keyakinannya, karenanya relah berkorban, baik harta maupun jiwa dan batinnya.

Bungaeda mulai berani mengajak dan mendekati Jibirilu, bahkan dia dengan tulus ikhlas memperkakak Jibirilu.

Karena itu Jibirilu dengan ikhlas pula mendambakan dirinya untuk tinggal bersama mereka dalam beberapa hari. Kehendaknya itu diterima oleh Bungaeda dan bundanya, mulai saat itulah ia tinggal bersama mereka, tidak kembali lagi ke perahunya. Ia sangat bahagia tinggal di istana. Namun, ia masih terkesan selalu dengan nasib temannya yang tinggal di perahu, diantara temannya itu yang paling setia ialah "Sihasani". Si Hasani inilah yang selalu terbayang selama ia di istana. Karena itu, Jibirilu turun ke perahu untuk mengajak Sihasani menginap di istana bersama dia. Ajakan itu diterimanya dengan senang hati, ia berkemas lalu mereka naik ke istana. Mereka disambut dengan gembira oleh Bungaeda dengan bundanya. Sambutan yang penuh dengan ramah tamah itu menggugah hati mereka untuk tinggal di istana lebih lama.

Hari berganti malam, terang berganti gelap, demikian pula dengan hati Sihasani menjadi silih berganti. Semuanya sangat simpati kepada Jibirilu, tetapi lama kelamaan hatinya berubah. Ia mulai iri kepada Jibirilu dan timbul rasa cemburu kepada Jibirilu. Namun, Jibirilu tetap menerima kenyataan itu dengan sikap yang sopan santun dan hati yang jujur.

Pada suatu hari terdengar berita oleh gadis-gadis di negeri itu, yaitu enek Kinapulu dan kawan-kawannya, bahwa ada dua orang pemuda dari negeri seberang tinggal di istana Sapati almarhum.

Mereka itu berjumlah 40 orang, diantara mereka itu yang paling cantik ialah "Kambampu". Mereka bermaksud akan pergi menyaksikan pemuda dari seberang itu. Yang bertindak sebagai ketua rombongan ialah Kambampu. Ia puteri Kinapulu.

Tak lama kemudian datanglah mereka di istana. Kedatangan mereka itu disambut oleh Bungaeda dengan segala senang hati walaupun sebenarnya kedatangan mereka itu mengandung tujuan buruk.

Wajah-wajah kedua pemuda itu benar-benar menarik dan mempesonakan para gadis itu. Oleh karena, hati mereka semakin bertambah iri terhadap Bungaeda. Rencana mereka semakin dimantapkan pula agar tujuan mereka dapat tercapai.

Mula-mula mereka membujuk Bungaeda untuk bersikap acuh tak acuh terhadap Jibirilu. Menurut mereka sikap yang demikian itu merupakan alat uji bagi Jibirilu. Apakah bermental baik atau tidak.

Andaikata sikapnya itu tidak diterima baik oleh Jibirilu berarti itu suatu tanda tidak setia kepadamu," bujuk para gadis itu kepada Bungaeda. Bujukan itu dilaksanakan oleh Bungaeda. Tetapi sikap Bungaeda itu tetap diterima oleh Jibirilu dengan hati yang dingin. Menurut Jibirilu perlakunya itu adalah wajar karena ia belum dewasa. Akhirnya tipudaya mereka pada waktu itu tidak berhasil. Dengan begitu, mereka kembali ke rumahnya masing-masing dengan hati yang kesal dan kecewa. Namun, mereka itu tidak putus asa, tetap mencari kesengsaraan dan kehinaan.

Waktu beredar terus mengantar Bungaeda ke alam kedewasaan fisik dan jiwa. Pada saat itulah Jibirilu mengundang kedua orang tuanya untuk menyaksikan pernikahan mereka yang akan di adakan nanti.

Pada waktu kedua mempelai sementara duduk bersanding, datanglah rombongan Kambampu sebanyak 40 orang di tempat itu. Daya tipu mereka tidak lagi menggunakan akal, tetapi menggunakan tenaga dalam.

Sementara itu, tiba-tiba Kambampu bangkit dari duduknya, lalu pergi ke belakang Jibirilu sambil menepuk bahunya. Dengan seketika cinta Jibirilu beralih kepada Kambampu. Acara pernikahan mereka segera dibatalkan karena Jibirilu cinta lagi kepada Bungaeda, bahkan sebaliknya, rasa benci muak kalau memandang wajah Bungaeda.

Rasa cintanya terhadap Kambampu tak tertahan lagi, semakin membara, sehingga ia segera meninggalkan tempat mengikuti Kambampu. Hadirin mulai geger dan kedua orang tuanya menjadi gelisah termasuk bunda Bungaeda dan Bungaeda sendiri.

Jibirilu tak menghiraukan Bungaeda lagi, ia pergi bersama Kambampu ke rumahnya. Hal ini disebabkan oleh cintanya semakin bergejolak dalam kalbunya. Kepergiannya itu tidak dibiarkan oleh orang tuanya, kedua orang tuanya berusaha menyusul Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Kini, Kambampu diliputi suasana bahagia yang mendalam, meskipun pernikahan mereka belum dilaksanakan. Sementara itu tiba-tiba datanglah orang tua Jibirilu di rumah Kambampu. Dengan segala kata yang pedih yang dilontarkan oleh orang tuanya baik yang ditujukan kepada Jibirilu maupun kepada Kambampu. Pada dasarnya orang tuanya tidak setuju bila ia kawin dengan Kambampu. Menurut pengakuan orang tuanya, mereka setuju kalau ia kawin dengan Bungaeda. Kambampu pun bersedia tidak dikawini, tetapi dengan syarat ia tetap bersama Jibirilu ke mana saja ia pergi.

Setelah ada kata sepakat dari mereka, Jibirilu bersama orang tuanya kembali lagi ke istana Bungaeda untuk melangsungkan pernikahan mereka, Kambampu ikut berserta mereka.

Sampai mereka di istana perkawinan antara Jibirilu dengan Bungaeda dilaksanakan kembali. Setelah beberapa hari perkawinan mereka berselang, Jibirilu bersama orang tuanya kembali ke negerinya, Kambampu dengan relah mengikuti mereka walaupun ia dijadikan sebagai pembantu Bungaeda.

Setelah beberapa hari mereka berlayar, tibalah mereka di negerinya. Barisan penjemput telah berjajar di pelabuhan menanti kedatangan mereka. Begitu pula dengan alat-alat kerajaan telah disediakan oleh rakyat di negeri itu.

Kecantikan Bungaeda menyebabkan orang semua pingsan, semua orang tidak mampu memandang wajah Bungaeda. Begitu pula dengan penghuni istana tidak luput dari peristiwa itu.

Karena ayah Jibirilu sudah semakin tua, maka kekuasaannya diserahkan kepada puteranya, Jibirilu untuk meneruskannya. Jabatan itu diterimanya dengan ikhlas dan mulai saat itulah Jibirilu memerintahkan negeri itu.

14. LAKINA LIPU TE LAKINA WOLIO

Menurut yang empunya ceritera, pada jaman dahulu sda seorang isteri raja yang solit melahirkan. Suda berbagai bantuan yang diberikan oleh dukun-dukun kampung, namun tak menpan juga. Suaminya raja, makin bertambah bingung/melihat keadaan isterinya. Sebagai jalan lain yang ditempuh suaminya, yaitu minta bantuan dari Lakina Wolio, bantuan itu berupa air yang sudah dimanterai, air itu dikirim melalui utusan Lakina Lipu.

Lakina Wolio selain mengirim air, juga menitip pesan-pesan kepada sang utusan itu. Setelah sang utusan itu menerima air dan pesan-pesan itu, ia mohon diri untuk kembali. Lakina Wolio dengan ikhlas dan rela menerima permohonan itu dengan harapan segala pesannya itu dapat berhasil.

Lakina Lipu telah gelisah menantikan kedatangan utusan itu. Tak lama kemudian ia datang dengan membawa air. Sebelum air itu dipakai lebih dahulu utusan itu menyampaikan pesan-pesan Lakina Wolio. Pesannya itu ialah bila bayinya yang akan lahir itu laki-laki, maka ia akan dijadikan pasangan hidup anaknya. Pesan itu diterima oleh Lakina Lipu dengan ikhlas yang penting selamat.

Kemudian daripada itu, utusan itu menyampaikan pula cara atau aturan pakai air itu. Aturan pakainya, ialah air itu ditetaskan mulai dari bagian ubun-ubun kemudian bagian leher, mulut, pusat masing-masing bagian tiga tetes. Semua petunjuk itu mereka ikuti dengan seksama.

Baru saja selesai mereka tetaskan, lahirlah bayinya dengan amat mudahnya. Rasa gembira dan bahagia Lakina Lipu beserta keluarganya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata hanya Tuhan yang mengetahuinya, bayi yang lahir itu perempuan.

Seuai dengan pesan Laki Wolio, maka peristiwa kelahiran itu segera disampaikan kepadanya, bahwa isteri Lakina Lipu sudah melahirkan dengan selamat dan bayinya perempuan. Berita itu sangat menggembirakan hati Lakina Wolio dan sebagai tanda kegembiraannya dikirimkan hadiah berupa uang dan sarung. Sejak itu hubungan antara Lakina Lipu dan Lakina Wolio semakin erat dan intim.

Proses pertumbuhan ~~badan~~ anak itu cepat sekali, anak itu diberi nama "Wa Ode Malimua". Menurut kebiasaan di negeri itu, kalau seseorang perempuan sudah menginjak dewasa harus melalui pingitan. Begitu pula dengan Wa Ode Malimua, pada waktu dipingit, semua kebutuhan ditanggung oleh Lakino Wolio. Puteranya bernama La Ode Pau, dialah calon yang akan mempersunting Wa Ode Malimua kelak.

Wa Ode Malimua termasuk puteri yang cantik jelita dan peramah, karena itu banyak pemuda yang tergiur kepadanya. Bahkan bukan saja pemuda yang tertarik, para pemudi dan tertarik kepadanya. Karena itu pula banyak kawannya yang iri hati kepadanya, terutama pihak sepupunya sendiri.

Sekali peristiwa, ketika Wa Ode Malimua sedang menjalani pingitan, datanglah La Ode Pau (Putera Lakina Wolio) bersama dengan teman-temannya ke tempat pingitan untuk meninjau keadaan. La Ode Pau termasuk salah seorang pemuda yang gagah perkasa pula sehingga banyak gadis yang terpesona ketika memandangnya, terutama "Wahoroma", yaitu sepupu Wa Ode Malimua yang paling iri kepadanya. Wahoroma ini, wajahnya penuh dengan bekas luka.

Ketika sang gadis pingitan sementara dalam kurungan, Wahoroma menggunakan kesempatan itu menduduki tempat Wa Ode Malimua yakni di tingkat yang ketujuh. Di situlah Wahoroma duduk bersantai sambil menyembul ke bawah.

Sebenarnya bukan saja Wahoroma yang tidak senang dengan keluarga Wa Ode Malimua, akan tetapi termasuk ayahnya, yakni "Bontobalano". Sementara itu Bontobalano sedang mencari taktik untuk membunuh kedua orang tua Wa Ode Malimua.

Pada suatu waktu, Bontobalano mengadakan pertemuan keluarga. Kolakino Lipu dengan permaisuri turut diundang untuk menghadiri pertemuan itu. Segala kebutuhan yang akan diperlukan dalam pertemuan nanti telah disiapkan oleh Bontobalano.

Setelah rampung segalanya, Bontogana mengutus salah seorang untuk mengundang Lakina Lipu beserta ibu. Dalam hubungan itu sebenarnya Wa Ode Malimua melarang kedua orang tuanya itu untuk menghadiri pertemuan itu. Namun, orang tuanya tidak menghiraukan larangan anaknya itu, mereka terus berangkat ke rumah Bontogana.

Kedatangan Lakina Lipu disambut dengan penuh ramah tamah oleh saudaranya Bontogana. Kira-kira beberapa menit lamanya setelah mereka melepaskan lelah, suguhan yang telah disiapkan itu dihadirkan kepadanya. Tidak mereka duga, bahwa air yang dihadirkan itu telah dicampur dengan racun.

Baru saja satu gelas mereka minum mulai terasa isi perut dan jantungnya bagaikan disayat dengan sembilu. Karena tak tahan lagi, maka mereka segera minta diri untuk kembali ke istana, permintaan itu dikabulkan oleh Bontogana.

Sungguh menyedihkan, nyawa Lakina Lipu hanya sampai di jalanan istana, beliau terjatuh dan meninggal. Sedang permaisuri masih sempat terbaring di atas tempat tidur. Tetapi kemudian beliau juga menghembuskan nafas yang terakhir.

Peristiwa itu menggegerkan rakyat negeri itu. Suara tangis bersahut-sahutan, air mata mengalir bagaikan sungai. Sebaliknya Bontogana dengan peristiwa itu amat gembira, sebab kalau Lakina Lipu telah meninggal, berarti ada harapan untuk menjadi Lakina Lipu dan semua harta kekayaannya bisa diangkut ke rumahnya. Dugaannya itu benar sekali dan rencana pembunuhan saudaranya itu tepat sekali.

Setelah Bontogana menjadi Lakina Lipu, maka nasib Wa Ode Malimua semakin malang, ia ditambat di jamban, rambutnya digundul, lalu kepalanya digosok dengan getah nangka.

Tak lama kemudian, lewatlah La Ode Pau bersama teman-temannya di tempat itu, mereka tercengang ketika melihat nasib Wa Ode Malimua begitu sengsara, hina dina. Pada saat itu Wa Ode Malimua sedang duduk termenung memikirkan nasibnya yang malang itu. Alangkah malu dan terharunya ketika ia melihat La Ode Pau dan teman-temannya. Akan tetapi apa yang hendak dikatakan, ia tak dapat mengelakkan diri selain menerima peristiwa itu dengan sabar, tabah serta tawakal.

Walaupun Wa Ode Malimua ditambat seperti kera, disiksa demikian rupa, ia tetap mempunyai harapan dan cita-cita. Ia tak kehilangan akal, setiap saat berusaha melarikan diri agar terlepas dari genggaman maut. Berkat usahanya itulah pada waktu dan kesempatan yang baik ia melarikan diri tanpa diketahui oleh siapa pun di antara keluarga Bontogana.

Mula-mula ia bersembunyi di rumah bibinya "Wakamba Bulawa". Bibinya amat pilu melihat Wa Ode Malimua, dapat dibayangkan selama ia ditawan tidak pernah mandi. Mulai saat itu Wakamba Bulawa merawatnya dengan baik. Namun jiwanya kurang tenteram tinggal di sana. Ia selalu dihantui dengan kekhawatiran jangan-jangan dapat diketahui oleh Bontogana atau keluarganya. Itulah sebabnya, ia menyingkirkan diri ke tempat lain, yakni ke rumah sepupunya. Di rumah sepupunya pun hanya beberapa hari, sesudah itu ia melanjutkan perjalanannya lagi menuju hutan rimba.

Sementara ia berjalan di hutan, tiba-tiba terdengar bunyi yang riak, Dengan segera ia berhenti, lalu mengamati sekelilingnya. Ternyata bunyi riak itu ialah air sungai, alangkah girangnya ketika melihat sungai itu, sebab sudah beberapa hari ia tidak pernah minum.

Lingkungan di sekitar sungai itu sangat menarik, pohon-pohonnya rindang, hawanya sejuk ; baik sekali untuk tempat istirahat. Pada bagian lain air sungai itu jernih lagi tenang yang semuanya itu seakan-akan menjernihkan dan menenangkan jiwa dari pada Wa Ode Malimua. Keadaan yang indah itu tidak dilewati begitu saja. Selesai melepaskan dahaga, istirahat sejenak, sambil menenangkan hati dan jiwanya, semua derita yang pernah dialaminya dikuburkannya dalam-dalam.

Sesudah itu, ia bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dibentangkan sebuah gedung bersusun tujuh di hadapannya. Dengan sekejap mata tiba-tiba terbentang sebuah gedung bersusun tujuh di

hadapannya lengkap dengan segala isinya. Makanan, minuman, pendek kata semua kebutuhannya tersedia di dalam gedung itu dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Sementara itu La Ode Pau bersama teman-temannya masih di kediaman Bontogena, dengan tiba-tiba adik La Ode Pau menangis tersedu-sedu. Apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis tersedu-sedu, "tanya Bontogena kepada adik La Ode Pau. Yang menyebabkan aku menangis tersedu-sedu ialah mengenang kembali peristiwa kematian Lakina Lipu almarhum", alasan adik La Ode Pau.

Setelah mendengar alasan itu, Bontogena mulai menceritakan hal-ihwal peristiwa kematian Lakina Lipu, kepada mereka. Sebenarnya sudah lama aku iri kepada saudaraku Lakina Lipu. Aku iri kepadanya karena anaknya Wa Ode Malimua ditanggung oleh Lakina Wolio mulai dari kecil sampai besar. Karena itu, aku berusaha mencari jalan agar Lakina Lipu lenyap dari muka bumi ini, kematiannya karena aku beri minum racun," Itulah ceritera Bontogena.

La Ode Pau dan teman-temannya teranga mendengarkan ceritera itu, kemudian ceritera itu mereka sampaikan kepada Lakino Wolio, ayah La Ode Pau. Setelah mendengar ceritera itu nafsu amarah Lakino Wolio tak tertahan lagi, ingin membalas dendam kepada Bontogena. Pada saat itu juga beliau mempersiapkan diri serta mempersiapkan alat-alat perang akan menggempur Bontogena.

Rombongan tempur mereka diiringi dengan gendang, gong, dan sebagainya, dari jauh yakni baru sampai di tengah laut bunyi gendang dan gong telah terdengar oleh Bontogena.

Bontogena mulai bergembira karena dugaannya bunyi gendang dan gong itu adalah iring-iringan Lakino Wolio akan datang menikahkan puteranya La Ode Pau dengan puterinya Wahoroma. Akan tetapi dugaannya itu meleset. Mereka datang bukan bermaksud untuk menyelenggarakan pernikahan, melainkan datang menggempur Bontogena. Itulah sebabnya Bontogena menjadi kewalahan. Tak ada persiapan sedikitpun untuk bertempur. Akibatnya Bontogena beserta keluarganya hancur lebur, istana dan segala harta bendanya dibakar habis-habisan yang tinggal hanya puing-puingnya.

Setelah Bontogena dan keluarganya beserta harta bendanya musnah semuanya, pergilah mereka mencari La Ode Malimua. Sebenarnya mereka yang tidak tahu di mana rimba La Ode Malimua, akan tetapi berkat usaha mereka, maka La Ode Malimua dapat juga ditemukan walaupun ia tinggal di tengah hutan balantara.

Adapun maksud mereka mencari Wa Ode Malimua adalah untuk diajak pulang bersama mereka ke istana Lakina Wolio. Mula-mula Wa Ode Malimua menolak ajakan itu, akan tetapi karena hal itu diiringi dengan bujukan dan rayuan yang manis, akhirnya ia tergoda. Dengan demikian Wa Ode Pau dan ayahnya gembira sekali karena berhasil membohongi Wa Ode Malimua pulang bersama-sama ke istana mereka.

Perahu tumpangan mereka telah siap di tepi sungai. Lakina Wolio

memerintahkan juragan perahu agar negara berangkat. Saat itu angin bertiup sepoi-sepoi, layar terkembang menambah lajunya perahu. Sampai di tengah laut mulailah mereka mendengungkan bunyi gendang dan gong tanda merasa menang. Dengan bunyi gendang dan gong itulah para hulubalang segera menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan Lakina Wolio bersama rombongan prajurit.

Kira-kira pukul lima sore tibalah mereka di dermaga Buton, kedatangan mereka disambut oleh masyarakat dengan suasana gembira dan meriah. Hal ini disebabkan oleh kemenangan Lakina Wolio dalam pertempuran, selain itu, mereka bergembira karena berhasil membong seorang gadis yang cantik jelita. Gadis yang cantik jelita itu sebenarnya ialah Wa Ode Malimua dan gadis itulah yang dipersunting oleh La Ode Pau setelah tiba di istana ayahnya. Kemudian karena Lakina Wolio telah lanjut usianya, maka kekuasaannya diserahkan kepada putranya La Ode Pau.

Tamat.

15. LAOTONTOLU *)

Sekali peristiwa putera raja bulan bermain-main di pintu bulan, tiba-tiba terlihat olehnya suatu panorama yang indah lagi mempesankan. Karena selama ini selalu dikurung di istana, maka tidak pernah terbayang olehnya bahwa di luar istana ada alam lain. Karena itu, tergerak hatinya untuk menikmati panorama yang indah itu dari dekat.

Sebenarnya panorama yang indah itu ialah panorama bumi ini, ditatapnyalah bumi ini dengan pandangan yang tajam dan penuh arti sambil memperhatikan penghuninya. Tampaklah olehnya tujuh orang gadis sedang bermain-main di halaman istana, mereka itu ialah puteri-puteri "Lakina Lipu".

Putera raja bulan itu semakin terpesona dan rasa gelisah ingin terjun ke bumi ini, kembalilah ia ke istana dengan langkah seribu seakan-akan ada yang mengejarnya. Tiba di istana ia bermohon kepada ayah bundanya untuk terjun ke bumi ini.

Mula-mula permohonannya itu ditolak oleh orang tuanya, akan tetapi lama kelamaan karena ia merengek-rengok dan merayu terus-menerus, maka kedua orang tuanya bersepakat mengabulkan permohonannya meskipun hati mereka telah hancur luluh. Kepergian puteranya itu hanya disaksikan dengan air mata, air mata ayah bundanya itu seakan-akan mengandung arti dan penuh arti ; semoga putera mereka itu dapat kembali ke bulan dengan selamat.

Dengan kesaktian kharisma yang dimiliki oleh putera raja bulan itu, maka dengan mudahlah ia menyamar menjadi sebutir telur yang amat besar, lalu ia terjun ke bumi. Telur itu hinggap di gubuk seorang nenek tua. Sementara itu nenek tua itu sedang menyiangi kebunnya. Tiba-tiba terdengar olehnya ayam betina dua gubuknya berkotek-kotek. Sangkanya ayam itu sudah selesai bertelur. Pulanglah nenek itu ia gubuknya untuk menyimpan telur itu. Langkahnya dipercepatnya, karena ia khawatir jangan-jangan telur itu dimakan oleh burung gagak.

Tidak lama kemudian, nenek itu tiba di gubuknya. Alangkah tercengangnya ia melihat sebutir telur yang amat besar di petarang

*) diambil dari bahasa Wolio, artinya La = penunjuk laki-laki. ontolu = telur. Laontontolu ialah nama orang yang asalnya dari telur.

ayamnya, sambil menggeleng-gelengkan kepala, telur itu diambilnya lalu disimpannya di tempat yang aman.

Pada suatu waktu, makanan dan air yang telah disiapkan oleh nenek tua itu habis dilahap oleh putera raja bulan itu. Ketika nenek tua itu kembali dari kebun makanan yang telah disiapkan untuk makan tengah hari sudah habis sama sekali. Nenek tua itu hanya menggigit jari tak dapat berbuat apa-apa, karena tak mungkin orang-orang disekitarnya memakan makanannya.

Peristiwa semacam itu berlangsung beberapa hari lamanya, rupanya orang tua itu sudah merasa jengkel dengan kejadian itu. Ia semakin bingung, namun, apa yang hendak dikatakan siapa yang melahapnya ia sendiri tak tahu.

Pada suatu pagi ia sengaja menyediakan sirih pinang dan rokok dan makanan, lalu ia pergi ke kebunnya. Putera raja bulan itu amat senang melihat hidangan itu, kira-kira nenek tua itu sudah tiba di kebun keluarlah ia dengan hati yang gembira. Dilahapnyalah makanan yang tersedia itu, sesudah makan diambilnya pula rokok lalu ia merokok. Karena ia tidak biasa merokok, akibatnya ia keracunan. Itulah sebabnya ia tak dapat lagi kembali ke dalam telur itu, ia terbaring saja di tempatnya.

Setelah tengah hari, nenek tua itu kembali ke gubuknya. Dalam hatinya berdoa mudah-mudahan ucapannya itu mempan, "Nah!" benar sekali dari jauh telah terlihat olehnya sesosok tubuh seorang pemuda terbaring di lantai. Dengan perasaan puas dan gembira dipercepatnyalah langkahnya, tiba di gubuknya, ia mulai mendekati sosok tubuh itu. Tampaklah olehnya seorang pemuda yang gagah perkasa, pemuda itu tidak dikenalnya. Siapa dan dari mana asalnya nenek tua itu sendiri tidak tahu, dibiarkannya pemuda itu dalam keadaan tidak sadar. Tak lama kemudian pemuda itu mulai siuman dan sadar kembali. Alangkah malunya ketika itu nenek tua sedang ada di sampingnya.

Dengan segala kerendahan hati pemuda itu mohon maaf sedalam-dalamnya kepada nenek tua itu agar perbuatannya selama ini dapat dimaafkan. Mulailah pemuda itu menceritakan asal usulnya dan sebab-musababnya sehingga datang ke bumi. "Sebenarnya aku adalah putera raja bulan aku datang ke bumi karena tertarik dengan pemandangannya yang indah. Sebelum aku terjun lebih dahulu aku menyamar menjadi sebutir telur dan telur itulah yang nenek lihat di petarangan yang pada beberapa hari yang lalu. Sesungguhnya aku ada di dalamnya.

Setelah diceriterakan hal-ihwalnya itu, nenek tua itu menjadi terharu dan pemuda itu dinamainya "Leontontolu" sesuai dengan asalnya," "Ontolu artinya telur. Yang sebenarnya "Simantapure", tetapi nama itu tidak dipakainya.

Mulai hari itu nenek tua itu rasa bahagia karena telah mempunyai teman yang dapat membantunya dalam mencari nafkah. Lagi pula ia tidak kesunyian lagi, tinggallah mereka berdua dalam sebuah gubuk

yang tidak membiarkan hidup mereka merasa seperti itu, ia tetap berusaha membantu nenek tua itu mencari nafkah untuk hidup mereka sehari-hari.

Pada suatu hari Leontontolu bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi gedung bersusun lengkap dengan segala isinya, "Ya Tuhan seandainya aku bukan putera raja bulan, maka janganlah Engkau berikan aku gedung. Akan tetapi seandainya aku anak raja bulan, maka berikanlah aku sebuah gedung bersusun lengkap dengan segala isinya". Dengan sekejap mata gedung itu terbentang di hadapannya lengkap dengan segala isinya. Mulai saat itulah kehidupan mereka menjadi bahagia, tak kurang sesuatu apapun.

Setelah beberapa bulan lamanya mereka tinggal di gedung yang bersusun itu, Leontontolu mulai ingin berumah tangga. Keinginannya itu disampaikan kepada neneknya, neneknyapun dengan segera mencari jodohnya Ia pergi ke istana Lakina Lipu, karena Lakina Lipu mempunyai putri tujuh orang bersaudara.

Mula-mula nenek itu melamar gadis yang sulung, akan tetapi karena mendengar nama yang dilamar itu ontolu yang artinya telur, maka ia menolak lamaran itu dengan nada kurang sopan. Nenek itu amat kecewa dengan sikap yang ditunjukkan oleh gadis itu, kembalilah nenek itu dengan perasaan kecewa.

Akan tetapi tidak terputus asa, masih ada enam orang lagi. Pada siang harinya ia pergi lagi ke istana Lakina Lipu, ia melamar kepada gadis yang kedua. Sikap gadis itu pun sama dengan yang sulung, mereka tak mau kawin dengan telur. Itulah ejekan mereka kepada nenek tua itu, makhumlah mereka belum mengenal siapa Leontontolu itu, sehingga mulai dari putri yang pertama sampai dengan yang keenam memiliki prinsip yang sama. Nenek tua itu hampir-hampir putus asa, tetapi masih ada seorang lagi, yaitu yang bungsu.

Mungkin karena sudah jodohnya, lamaran nenek itu diterimanya dengan ikhlas meskipun ia harus menerima celaan dari kakak-kakaknya. Sangka kakak-kakaknya, adiknya itu akan dipersunting oleh telur, gadis yang bungsu itu bernama "Samantaburi".

Setelah nenek kembali, Laontontolu bermohon kepada nenek untuk jalan-jalan ke istana, nenekpun tidak melarangnya Pergilah Laontontolu ke istana dengan menumpang kuda, tiba di istana semua orang kagum dengan kegagahan Laontontolu terutama sang gadis-gadis Lakina Lipu yang sedang bersembul di jendela. Gadis-gadis itu tidak tahu sama sekali, bahwa lelaki itulah yang dilamar nenek tua itu. Mereka mulai mempertunjukkan sikap simpatik kepada pemuda yang baru datang itu dengan maksud mudah-mudahan pemuda itu tertarik kepada mereka.

Untuk mengetahui apakah pemuda itu simpati kepada mereka diadakanlah semacam test yaitu dibuangkan sebatang rokok dihadapannya. Yang membuang pertama ialah gadis yang sulung rokok yang dibuangkan itu tidak mendapat sambutan dari pemuda itu. Alangkah kecewanya gadis itu, kemudian berturut-turut membuang rokok

kepada pemuda itu, tetapi rokok yang diterimanya hanyalah rokok dari Samantaburi. Kakak-kakak Samantaburi semakin sakit hati kepadanya.

Setelah itu Laontontolu kembali ke rumahnya, sampai di rumah ia menyuruh neneknya agar ia dibawa ke istana Lakina Lipu. Ia menyamar lagi menjadi sebutir telur, dibawanyalah telur itu ke istana. Samantaburi amat senang dengan telur itu. Tetapi sebaliknya kakaknya yang enam orang mengejeknya dengan pedas. Tetapi Samantaburi tak peduli dengan ejekan itu, yang penting baginya ialah bahwa telur itu bisa dimakan, disimpannyalah telur itu baik-baik di kamarnya.

Leontontolu senang sekali disimpan di kamar Samantaburi, kira-kira tengah malam ia mulai keluar dari kulitnya. Kamar gelap menjadi terang akibat sinar kulitnya Samantaburi kagum melihat pemuda itu, dari mana asalnya ia sendiri tak tahu. Leontontolu dengan perlahan-lahan dan hati-hati pergi ke dapur hendak mandi dan makan. Sementara ia mandi, Samantaburi bangun perlahan-lahan lalu memperhatikan telur yang disimpannya itu. Ternyata telur itu sudah kosong, yakinlah ia bahwa pemuda tadi sesungguhnya dari telur itu. Diambilnyalah kulit telur itu lalu dia sembunyi di tempat tidurnya, sesudah itu Samantaburi pura-pura tidur.

Selesai mandi dan makan, Leontontolu kembali lagi ke tempatnya semula maksudnya akan menyembunyikan dirinya lagi ke dalam telur. Tiba di tempatnya ternyata kulit telur sudah tak ada lagi, ia mulai gemetar ketakutan karena fajar telah menyingsing. Dengan memberanikan diri ia membangunkan Samantaburi dari tidurnya, Samantaburi pura-pura menyeka matanya disertai dengan sindiran yang tajam.

Leontontolu dengan sikap yang ramah dan lemah lembut merayu Samantaburi agar diperlihatkan bajunya (kulit telur). Akan tetapi Samantaburi tetap menyangkul, bahwa ini tidak pernah mengambil bajunya. Walaupun di paksa, Samantaburi tetap tidak memperlihatkannya, dengan begitu Leontontolu semakin bingung apa yang hendak diperbuat. Duduklah ia di samping Samantaburi sambil termenung memikirkan nasibnya.

Pada pagi hari masuklah bunda Samantaburi ke kamar itu, ia tercengang ketika melihat seorang pemuda yang gagah perkasa duduk disamping Samantaburi. Dengan seketika bunda Samantaburi pingsan melihat kegagahan Leontontolu. Leontontolu segera bangkit dari duduknya lalu mengambil air kemudian disembarkannya ke badan bunda Samantaburi, dengan seketika pula ia sadar kembali.

Peristiwa itu disampaikan kepada Lakina Lipu, Lakina Lipu tak ada pertimbangan yang lain selain menikahkan mereka. Pada hari itu juga mereka dinikahkan, hal ini menyebabkan kakak-kakak Samantaburi bertambah iri kepadanya.

Karena itu, mereka berusaha keras untuk menjerumuskan Samantaburi ke dalam jurang kenistaan dan kesengsaraan. Jalan yang mereka tempuh ialah mengajak Samantaburi bersama suaminya pergi mandi-mandi ke laut, ajakan itupun mereka sambut dengan baik.

Pada keesokan harinya pergilah mereka beramai-ramai ke laut, Sampai di laut mereka mendayung sebuah sampan ketengah laut. Tiba di tempat yang dalam, tiba-tiba kakaknya yang sulung mengambil puan Samantaburi kemudian dibuangnya ke laut. Samantaburi meronta-ronta sambil menyuruh suaminya untuk menyelami puannya yang telah tenggelam ke dasar laut itu. Leontontolu sebagai seorang suami yang setia, maka suruhan itupun segera dilaksanakannya.

Baru saja Leontontolu terjun ke laut, perahu segera pula mereka dayung. Samantaburi berteriak-teriak karen suaminya telah ditinggalkan, namun teriakan itu mereka tidak pedulikan bahkan mereka merayu dan membujuk Samantaburi agar jangan lagi mengharapkan Leontontolu. Dia telah mati di laut, kata saudara-saudaranya.

Pulanglah Samantaburi ke rumahnya dengan perasaan pila memikirkan nasib suaminya, pintu rumahnya ditutupnya erat-erat.

Tak lama kemudian, Leontontolu telah kembali pula dari laut. Ia menggigil kedinginan. Tiba di rumah dia memberi salam dan mohon dibukakan pintu. Tetapi karena Samantaburi tidak percaya bahwa yang bersalam itu suaminya, maka meskipun Leontontolu menyebut namanya, pintu tetap tertutup rapat. Samantaburi takut dan ragu jangan-jangan lelaki yang datang itu bukan suaminya.

Dengan begitu, suaminya itu mulai reseh dan putus harapan. Pikirannya mulai melayang layang ke angkasa terutama bayangan bulan amat dekat padanya. Hatinya mulai berbalik kembali ingin bertemu dengan orang tuanya di bulan. Ia hanya sempat memberikan puan isterinya kemudian ia pergi, kembalilah ia ke bulan menemui ayah bundanya yang sudah lama ia rindukan.

Agaknya Samantaburi yakin kembali, bahwa lelaki yang memberi salam tadi suaminya, Leontontolu. Karena puan yang ada di depan pintu adalah benar-benar puannya yang dibuang kakaknya di tengah laut, ia segera membuka pintu lalu mengejar suaminya sambil mengedau-ngedau suaminya. Mendengar suara Samantaburi itu benar-benar menyayat hati Leontontolu, sehingga badannya terasa leau, tak ada daya untuk meneruskan perjalanannya. Dinantikannya oleh Samantaburi di tempat-tempat yang misterius, kalau sudah bertemu, mereka saling bercumbuan tanda cinta kasih mereka belum pudar.

Karena Samantaburi terlampau lelah, maka diimang-timangnyalah sampai ia tertidur. Kalau ia sudah tidur, Leontontolu meneruskan lagi perjalanannya. Akan tetapi belum jauh ia berjalan, Samantaburi telah bangun dan mengejanya. Kalau pertama di tunggu di tempat yang penuh dengan semut, maka kali ini ditunggu di tempat ular. Sambutan Leontontolu sama halnya dengan sambutannya yang semula. Peristiwa itu berulang sampai tujuh kali, pada kali yang ketujuh Leontontolu telah mengambil suatu kesimpulan yakni mengajak Samantaburi untuk naik bersama ke bulan, tetapi dengan syarat ia harus menaati segala petunjuk yang diberikan oleh suaminya itu.

Sebelum mereka terbang, lebih dahulu Leontontolu memberikan penjelasan kepada Samantaburi, bahwa di jalan mereka akan

mengalami hawa panas dan hawa dingin yang luar biasa. Bila nanti mereka mengalami keadaan seperti itu tidak boleh mengeluh, apabila mengeluh pasti jatuh kembali ke bumi.

Karena rasa cinta kasih Samantaburi terhadap suaminya demikian mesranya, maka bagaimanapun sulitnya jalan yang akan mereka tempuh tetap bersedia melintasinya. Namun, apa yang terjadi baru saja mereka mengalami hawa dingin, Samantaburi sudah tak tahan lagi. Ia mengeluh kedinginan, jatuhlah ia ke bumi dengan seketika.

Leontontolu telah meneruskan perjalanannya ke bulan, iapun tak dapat menolongnya dengan segera. Nanti tiba di bulan baru ia mencari saudaranya untuk menolong Samantaburi. Dengan segera pula saudaranya terjun ke bumi, hanya beberapa menit tibalah ia di bumi dekat Samantaburi. Tanpa ceritera panjang lagi, lelaki itu langsung menerbangkan Samantaburi ke bulan. Selamatlah mereka sampai di bulan dan tinggallah Samantaburi di bulan bersama suaminya Leontontolu untuk selama-lamanya. Tamat.

16. HADANO PUDA MEHAWE *)

Menurut empunya cerita, ada dua orang gadis yang terkenal kecantikannya. Karena itu, kedua orang tuanya sepakat agar kedua gadis itu diasingkan ketempat yang jauh dari negeri mereka. Maksud orang tuanya agar hidup mereka aman dan tenteram. Akan tetapi peristiwa itu menyebabkan watak dan bentuk kedua gadis itu menjadi berubah.

Karena telah bertahun-tahun lamanya mereka tinggal di tempat pembuangan, kedua orang tuanya terlupa bahwa anaknya yang diasingkan. Keadaan itu menyebabkan pula kedua gadis itu mengubah bentuknya, yang seorang menjadi "kera" dan yang seorang lagi menjadi "tupai". Pekerjaan mereka masuk hutan keluar hutan. Mereka makan umbi-umbian yang ada di hutan. Pada suatu hari umbi-umbian di sekitar tempat mereka telah habis. dengan demikian mereka berikhtiar mencari umbi ke tempat lain.

Pada suatu ketika mereka tiba pada sebuah lembah yang penuh dengan umbi-umbian. Alangkah senangnya hati mereka. Mulailah mereka menggali umbi-umbian itu dan mereka kumpulkan. Sementara mereka menggali umbi lewatlah seekor burung Kakatua sambil menjatuhkan setangkai padi yang masih segar. Padi itu rupanya sebagai suatu pertanda, bahwa padi dinegerinya telah menguning atau musim menuai. "Ah.... lebih baik kita tinggalkan umbi ini dan kita ikuti burung tadi. Di negeri kita rupanya sementara ramai-ramai menuai padi. Lebih baik kita kesana dan mereka pasti tidak mengenal kita lagi," ajak kakaknya. Adiknya setuju. Mereka mengikuti burung Kakatua. Mula-mula mereka tiba dikebun "Ndopodongguni" 1). Sesudah itu, Tupai dan Kera itu meneruskan perjalanan mereka hingga ke tempat tujuan.

*) diambil dari bahasa Tolaki ; kuda = kera ; puda = tupai menawe = mengerjakan pekerjaan dengan bagi hasil. [khusus pada pemotongan padi].

1) nama orang ; Ndo = orang-orang, podongguni = padang kunyit ; berarti orang-orang di padang kunyit.

Benar apa yang diramalkan tidak meleset. Di negeri itu sementara ramai-ramainya menuai padi.

Penduduk negeri itu benar-benar sibuk, ada yang menuai padi dan ada pula yang sementara menumbuk. Kedua binatang itu dengan tenang dan sopannya masuk ke tempat penumbuan padi sambil mengambil tempat duduk pada sebuah "tambeanga alu" 2) Orang yang sedang menumbuk pada benar-benar kagum melihat sifat/perilaku kedua binatang itu. Ndopodonguni sendiri heran melihatnya. Diajaknya naik ke rumahnya. Sang kera sambil berjalan ke rumah ia mengambil padi sebasung. Tiba dirumah padi itu dikerjakannya dengan gesit.

Kelincahan kedua binatang itu menggugah hati Ndopodonguni untuk memberi makan kepada mereka. Makanan yang disuguhkan adalah makanan yang sesuai dengan tingkat mereka sebagai binatang. Alangkahsedihnya hati mereka ketika melihat makanan yang disediakan itu. Mereka sajikan sisa-sisa makanan dan keraknya. Karena sifat si tupai itu pemalu, maka pada waktu itu menolak untuk makan. Si kera pun hanya namanya makan, sebab tidak seberapa nasi yang disuapnya.

Semua itu merupakan cobaan bagi kedua binatang itu. "Sekarang kita harus tabah menghadapi semua cobaan bagaimanapun bentuknya. Kita sudah terlanjur datang kemari dengan tujuan menuai padi dengan mengharapakan pembahagian kita untuk dibawa pulang", kata Ohada.

Pada pagi hari Ohada bertanya kepada salah seorang petani. "Siapakah diantara kalian yang masih luas tanaman padinya dan belum dituai". Randawula menjawab, "Aku dan Totundu Ngapa". Namun, mereka masih ragu-ragu pula karena anggapannya tupai dan kera itu tidak bisa menuai padi, bahkan akan merusak saja.

Mereka tidak tahu, bahwa sesungguhnya tupai dan kera itu hanyalah memakai topeng.

Yang mengajak tupai dan kera itu hanya Ndo Tongano. Ia bersedia dibantu oleh kedua binatang itu karena padinya masih luas yang belum dituai:

Setelah, Ndo Tongano Wonua memerintahkan kepadanya agar segera menyiapkan makan. Sementara itu, sang kera tetap bekerja membuka bulir padi dari tangkainya sambil menunggu makanan yang disiapkan. Selesai makan mereka di antar ke sawah oleh "Pua Sawu Motaha" 3). Tiba disawah kedua binatang itu langsung bekerja. Tak

2) *tambeanga alu* = diantara anak alu yang sebelah kanan dan sebelah kiri ; *alu* = alat penumbuk padi ; *tambeanga* = tempat kedua tangan berpegang.

3) *nama orang yang selalu memakai sarung merah Pua* = orang tua : *Sawu* = sarung ; *motaha* = merah.

berapa lamanya padi yang dituai itu sudah bertumpuk. Ketika lelah keduanya berjalan-jalan keliling sawah. Di tengah sawah mereka menemukan mentimun. Dipetiknyalah mentimun itu lalu mereka makan. Anehnya mentimun yang dipetik itu hanya digigit sebelah menyebelah kemudian sisanya dibuang.

Ndotongano Wonua ingin menyaksikan pekerjaan mereka. Apakah kedua binatang itu bisa menuai padi atau tidak. Ternyata diluar dugaan, padi yang mereka tuai sudah bertumpuk. Ndotongano Wonua amat gembira melihat yang diperoleh dari keangguhan serta keterampilan kedua binatang itu.

Karena itu, ia ingin menemui mereka. Sang kera dan tupai sementara berjalan-jalan di sawah. Sementara jalan-jalan, tiba-tiba Ndotongano Wonua melihat mentimun bekas gigitan. Diambilnya mentimun itu kemudian diamatinya dengan saksama. Yang menarik perhatian ialah bekas gigi yang tampak pada mentimun tadi. Tampaknya bekas beberapa buah gigi dan teratur. Ia tidak merasa puas hanya dengan melihatnya. Ia pun mencoba menggigitnya kemudian melihat bekas gigitnya. Ternyata bekasnya sama saja. Saat itulah ia menduga bahwa gigitan itu bukan orang lain kecuali bekas gigitan binatang itu.

Ndotongano Wonua menghampiri mereka. Sang kera langsung berkata kepadanya. "Siapkan pengikat padi sebanyak-banyaknya". Tanpa berbalas kata, Ndotongano Wonua kembali dengan perasaan gembira. Hal itu disampaikannya kepada pamannya. Pamannya mula-mula tidak percaya bahwa kedua binatang itu akan mampu mengerjakan seperti itu. Paman Ndotongano Wonua tidak mengetahui bahwa kere-kere yang ada di hutan turut membantu sang tupai dan sang kera.

Semua hasil yang dicapai kedua binatang seperti yang disampaikan Ndotongano Wonua tidak dipercayai oleh pamannya. Karena itu, Paman ingin menyaksikan hal itu dari dekat. Untuk itu pamannya pergi kesawah hendak mengecek langsung apakah hasil pekerjaan kedua binatang itu benar atau tidak. Ternyata setelah disaksikan percayalah bahwa apa yang disampaikan Ndotongano Wonua benar. Mulai saat itu tergugah hati mereka untuk memintai bantuan mereka dalam pekerjaan apa saja. Sementara itu gerak-gerak kedua binatang itu selalu diperhatikan. Karena sudah lama tinggal disitu, maka rahasia kehidupan mereka (kedua binatang) itu mulai mencurigakan. Terutama Ndotongano Wonua menduga bahwa mungkin mereka itu sesungguhnya bukan binatang yang sebenarnya.

Kedua binatang itu tak mau bertahan terlalu lama di tempat itu. Mereka ingin kembali ke tempat pengasingannya. Barang bawaan mereka amat banyak. Karena itu, tak mungkin terbawa semuanya. Ndotongano Wonua menyuruh beberapa orang untuk mengantarkan beban mereka sampai ketempat tinggalnya. Orang-orang itulah yang memperhatikan jalanan, liku-likunya, tanda-tandanya dan begitu pula dengan pola kehidupan kedua binatang itu. Itulah rencana orang-orang pembawa beban mereka itu.

Setelah ada yang membawa beban mereka, maka dengan segala rendah hati mengucapkan terima kasih serta memohon diri untuk kembali ke tempat pengasihnya.

Berangkatlah mereka bersama-sama orang-orang yang membawakan bebannya. Kira-kira tempat mereka sudah dekat, sang kera memberitahukan sang tupai agar dia bersama orang-orang itu menunggu saja di tempat itu dan si keralah yang akan mengangkut barang-barang mereka itu. Usul kera itu di sepakati oleh mereka.

Pergilah sang kera lebih dahulu ke pondoknya. Tiba dipondok langsung memotong sarungnya, pondoknya kemudian diambilnya lalu dilemparkannya ke "balandete" 5). Benda-benda yang dilempar itu jatuh perei ketepi pantai dan tumbuh menjadi "Amandoko" 6).

Setelah dipersiapkan segala sesuatunya barulah kera itu kembali menjemput sang tupai dengan orang-orang yang mengantarnya. Kemudian mereka bersama-sama ke rumah. Tiba di rumah ia mengambil sarung beras untuk makanan ayahnya. Melihat kejadian itu semua orang yang mengantarnya heran.

Sebagai tanda kegembiraan mereka, kedua binatang itu menyiapkan makanan agar makan bersama. Setelah makan bersama barulah ia menyiapkan mereka tanda berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Orang itu menerimanya dengan senang hati. Khusus kepada Ndotongano Wonus ia berikan bingkisan, yaitu selendang baju, pengikat kepala dan sebuah puz. Setelah rampung semua para pengantar itu pun pulanglah.

Betapa serang hati Ndotongano Wonus menerima kiriman itu. Agaknya dugaannya tiada meleset. Saat itu pun ia bergegas berangkat. Ia tak sabar lagi menanti lebih lama. Tak ada kesulitan baginya kalau berangkat ke tempat mereka sebab jalanan sudah diberitanda orang-orang yang mengantarnya. Namun, ia tiba ditempat itu telah berselang jalan dengan orang-orang pengantar tadi.

Kedatangannya disambut oleh sang kera dan sang tupai dengan baik. Harapan mereka pertama agar Ndotongano Wonus segera kembali. Tetapi harapan itu sia-sia. Berbagai acara mereka lakukan tetapi Ndotongano Wonus tak mau kembali.

Pada suatu malam, mereka menyiapkan makanan untuk Ndotongano Wonus. Diluar dugaan makanan yang dihidangkan membuat kekecewaannya. Karena tempat hidangan itu menurut pandangannya merupakan tempat duduk peralatan dapur. Kekecewaan itu hilang sama sekali ketika dengan tiba-tiba tempatnya berganti dengan peralatan makanan seorang bangsawan.

5) sebatang kayu di pegunungan jadi jimat agar terlindung dari malapetaka. Diambil dari bahasa Tolaki.

6) Amandoko = berarti pohon bakau yang sering tumbuh ditepi pantai.

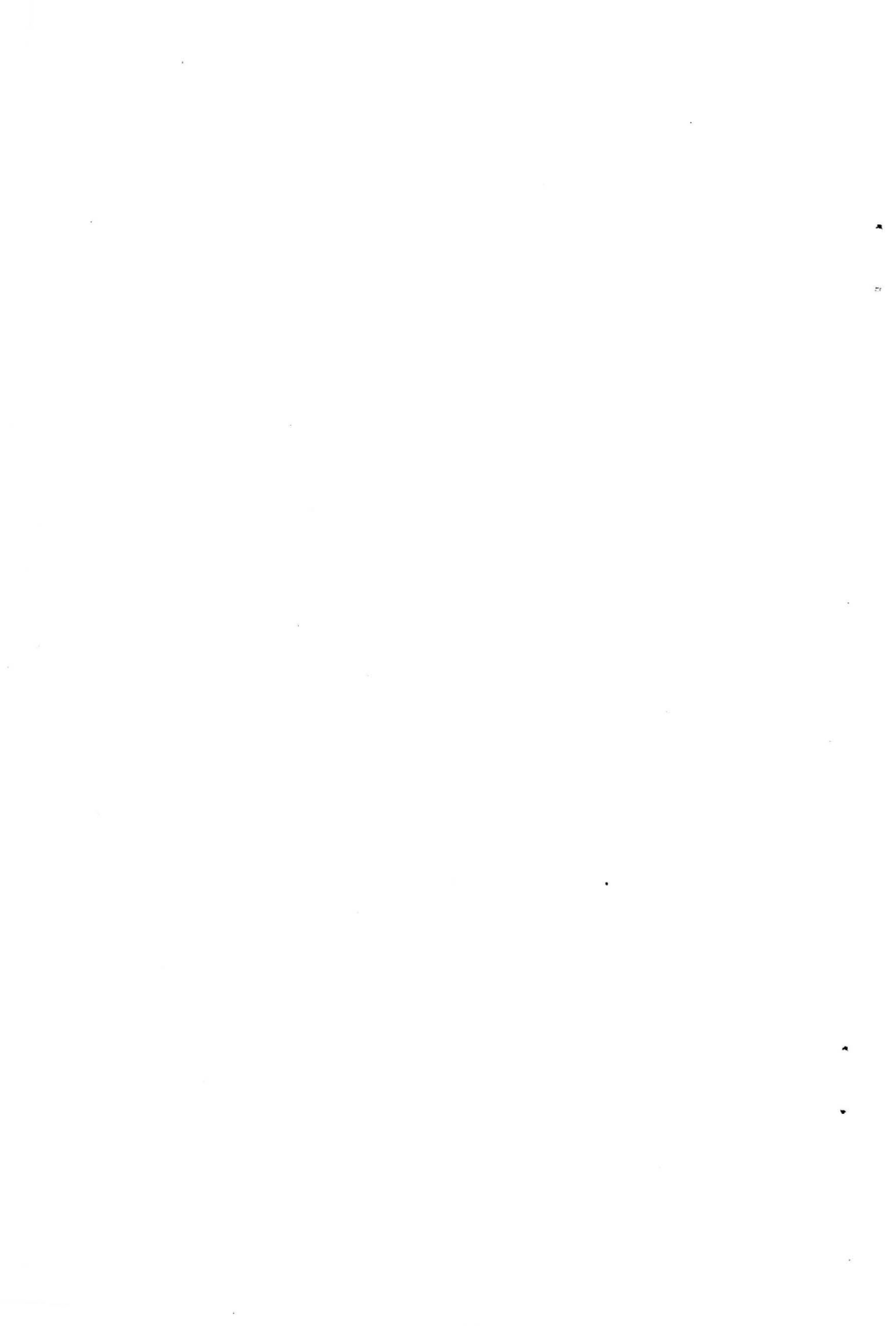
Setelah makanan Ndotongano Wonua tidak beristirahat sedang sang kera dan tupai masuk ke kamar tidurnya masing-masing. Kini malam telah larut, tetapi kedua binatang itu belum juga tidur. Ndotongano Wonua menjaga terus mereka. Kapan mereka tidur ia akan masuk ke kamar mereka. Ketika menjelang subuh kedua binatang itu mulai tertidur. Masuklah Ndotongano Wonua perlahan-lahan ke kamar mereka. Ia tercengang ketika melihat dua sosok tubuh manusia yang terlentang sedang tidur nyenyak. Ndotongano Wonua mencari akal bagaimana caranya agar mereka itu sadar dan tahu bahwa sesungguhnya rahasia mereka sudah diketahui Ndotongano Wonua. Untuk menampakkan dirinya bahwa ia mengetahui kunci rahasia kedua binatang yang bertopeng itu ia mengambil rambut dari yang bertopeng tupai kemudian diletakkannya diatas mukanya. Karena rasa geli mukanya, terpaksa terbangun dan segera menjelma kembali menjadi kera dan tupai. Kemudian kera mengambil lampu lalu membakarnya, seraya berkata, "Sekarang rupanya sudah jelas bagimu Ndotongano Wonua bahwa sesungguhnya kami dua orang putri. Sekarang aku persilahkan untuk berbicara langsung dengan sang tupai itu, sebab dialah calon isterimu. Sebelum kami diasingkan sedikitpun sang tupai itu tak pernah berkata-kata."

Akan tetapi sang kera memaksanya untuk mengakui dirinya, bahwa dialah putri adik Ndopodonguni calon isteri Ndotongano Wonua.

Kalau tidak mengakui ia akan meninggalkan dia. Dengan ancaman itu akhirnya sang tupai mengaku semuanya itu. Seketika itu juga menjelma menjadi Anaway Ndopodonguni.

Setelah kejadian itu berlalu, sang kera menyuruh Ndotongano Wonua kembali kerumahnya untuk mempersiapkan pesta perkawinannya yang akan dilangsungkan secara besar-besaran. Sebelum ia kembali sang kera berpesan kepadanya, agar kalian tidak lagi memandang remeh seseorang sekalipun dalam pandangan kalian itu adalah binatang. Perbuatan semacam itu adalah perbuatan yang tercela diantara sesama makhluk hidup. Pada suatu saat pasti saling kita membutuhkan satu dengan yang lain. Juga setelah perkawinan kalian selesai, kakak iparmu Ndopo Ongguni pasti mencari kalian."

Kera itu meninggalkan sang tupai dengan menjelma menjadi seekor burung kakaktua. Kera itu tidak menolak perkawinan mereka tetapi lebih dahulu membuatnya sadar atas perlakuannya terhadapnya pada waktu mencari makan. Untuk saja kakaknya yang telah menolong mereka sehingga dapat bertemu lagi.



17. DAO-DALO' OSI *)

Konon, di suatu negeri tinggallah satu keluarga yang bernama Langgai Moriana dan isterinya bernama Anaway. Tiada lama mereka berumah tangga, Langgai Moriana meninggal dunia dengan meninggalkan seorang isteri dan seorang anak yang bernama Dao-Dalo'osi.

Tiga tahun isterinya itu tinggal sebagai janda, tiba-tiba ada seseorang yang juga bernama Langgai Moriana datang dari seberang dengan maksud meminang dan ingin mengawininys. Lamaran Langgai Moriana diterima oleh Anaway. Anaway berkata, "Saya dapat menerima lamaran itu, asalkan engkau tidak membenci anak saya". Lalu Langgai Moriana menjawab. Saya bukan seorang yang suka membenci anak-anak. Saya adalah yang paling senang dengan anak-anak".

Menjelang sebulan lamanya mereka kawin, Langgai Moriana sudah tidak mau kalau anak tirinya tidur sama-sama dengan isterinya bahkan setelah enam bulan lamanya suaminya itu sudah tidak mau kalau anak tirinya tinggal di rumah dan kepada isterinya berkata, "Suruhlah anakmu dia pergi! tak usah tinggal bersama-sama dengan kita dan kalau tidak saya sudah memberitahu, kalau engkau tidak akan membenci anakku maka aku akan menerima lamaranmu dan kita kawin. Tetapi ternyata kini engkau menipu aku. Engkau mengingkari janjimu". Langgai Moriana berkata lagi dengan nada keras, "Tidak! Anak itu harus pergi!" Secara terpaksa Anaway menurut kemauannya.

Sambil menangis Anaway membuat ketupat dan jenis-jenis makanan lain untuk bekal anaknya karena dia akan pergi. Langgai Moriana berkata, "Bila saya datang nanti dan ternyata Dao-Dalo'Osí masih ada di rumah akan saya bunuh setelah itu berangkat ke seberang untuk menyiangi kebun kelapaanya.

*) diambil dari bahasa Tolaki *Dao-Dalo* sama dengan anak-anak, *Osí* sama dengan kecil sekali dan dianggap remeh Jadi *Dao-Dalo'Osí* berarti anak yang kecil dan kurang dihargai.

Sesudah Anaway menyiapkan bekal anaknya dipanggilnyalah Dao-Dalo'Osì seraya berkata, "Terpaksa ibu harus melepas engkau pergi dan sekarang marilah ibu mengantarmu". Lalu ibunya menjunjung bakul yang berisikan bekal itu lalu mereka pergi. Setelah sepuluh gunung mereka lalui ibunya berkata lagi "Lanjutkanlah perjalananmu wahai anakku ibu akan pulang". Lalu bekal itu diserahkan kepada anaknya.

Dao-Dalo'Osì segera mengambil bakul itu dengan perasaan haru kemudian melanjutkan perjalanannya, sepuluh gunung dan sepuluh lembah yang dia lalui barulah ia berhenti dan istirahat sambil memakan bekalnya. Sesudah itu, dia berjalan lagi dan menempuh sepuluh gunung dan sepuluh lembah lagi. Disitulah ia mendapatkan jalanan kerbau dan di situlah ia beristirahat lagi dan ia makan bekalnya. Selesai makan ia berjalan lagi hingga tidak terasa olehnya perjalanannya sudah tujuh hari tujuh malam. Dalam perjalanannya tiba-tiba ia mendengar bunyi gemuruh.

Ia berhenti sebentar lalu memperhatikan asal bunyi yang gemuruh tadi. "Ternyata seorang raksasa perempuan sedang menumbuk padi. Dao-Dalo'Osì berpikir sejenak dan mengambil kesimpulan bahwa biarpun dia dibunuh tetap dia akan menemui raksasa itu.

Pergilah ketempat raksasa itu dengan penuh kewaspadaan langsung berpegang pada betisnya. Raksasa itu segera membuang alunya seraya berkata, "Siapakah gerakan yang menyia-nyiakan anak ini". Lalu digendongnya anak itu lalu dibawanya kerumahnya. Tiba di rumah diberinya anak itu makanan ringan. Selesai diberinya makan dia bawa ke kamarnya. Ke esokan harinya raksasa itu pergi mencari ikan. Kira-kira matahari mulai turun raksasa itu datang membawa ikannya lalu Dao-Dalo'Osì berkata, "Janganlah wahai nenekku menyimpan aku di dalam kamar, aku tidak tahan, karena panas". Lalu raksasa perempuan itu menjawab, "Saya tidak mau mengeluarkan engkau karena aku khawatir kalau-kalau raksasa laki-laki, suamiku melihat engkau dan memakanmu".

Hari berikutnya lagi, raksasa perempuan itu pergi lagi mencari ikan lagi. Kira-kira matahari mulai turun dia datang lagi membawa ikan lalu Dao-Dalo'Osì berkata lagi, "Biarlah wahai nenek, saya akan turun di tanah, saya ingin melihat pemandangan di sekitar ini". Permohonan Dao-Dalo'Osì untuk melihat pemandangan dikabulkan raksasa perempuan. Ketika Dao-Dalo'Osì sedang menikmati pemandangan di sekitar rumah itu, tiba-tiba ia melihat burung-burung yang sangat banyak. Setelah raksasa itu kembali, dia beritahu supaya dibikinkan sumpit untuknya. Perempuan raksasa itu segera mengambil sumpit yang ada di rumah itu lalu di berikan kepada Dao-Dalo'Osì dan berkata, "Kalau engkau jalan jangan terlalu jauh, nanti engkau dilihat dengan raksasa laki-laki memakanmu.

Sesudah itu diambilnyalah sumpitan itu lalu dia berangkat Semua binatang dan burung-burung yang dilihatnya dia sumpit dan ia bawa kerumahnya. Setiba di rumah dia berikan kepada raksasa perempuan itu

semua hasil sumpitannya. Lalu raksasa itu memilih dan memisahkan lalu dimasaknya dan binatang-binatang yang tidak dimakan seperti : Kodok, Kadal, burung Elang dibuangnya.

Besok harinya setelah raksasa perempuan itu pergi mencari ikan, Dao-Dalo'Osi mengambil sumpitannya lagi dan berangkat. Sementara itu tiba-tiba dia lihat sebuah sungai kecil dan banyak ikannya lalu dia menyampi beberapa ekor dan membawanya pulang. Setelah dirumah dia beritahu kepada raksasa perempuan itu dan berkata, "Saya mendapatkan sebuah sungai kecil yang banyak sekali ikannya, kiranya nenek raksasaku sudah membuat buhu, nanti aku pergi yang memasangkannya". Nenek raksasa itu segera ia pergi mengambil buhu. Besok paginya sekali ia sudah bangun terus pergi melihat buhunya. Dao-Dalo'Osi sangat bergembira karena buhu yang dipasangkannya itu penuh dengan ikan.

Pada hari berikutnya masih pagi-pagi sekali dia sudah berangkat lagi melihat buhunya. Pada pagi itu buhunya kosong. Dengan perasaan kecewa ia kembali. Di tempat yang kering dekat buhunya ia melihat jejak manusia. Rupanya isi buhunya itu diambil orang. Ia berandai-andai dan berjenji dalam hatinya agar besok melihat buhunya lebih pagi lagi agar mengetahui siapa yang selalu mencuri ikannya dalam buhu itu.

Subuh-subuh Dao-Dalo'Osi telah bangun dan segera berangkat ke laut melihat buhunya. Sampai di sana ia melihat seorang jin. Ketika jin itu melihat Dao-Dalo'Osi ia mengangkakan mulutnya besar-besar. Dao-Dalo'Osi tidak kehilangan akal. Ia melompat lalu berpegang kepada janggutunya yang panjangnya sampai keperutnya.

Mulai saat itu mereka berguling sampai malam harinya. Dao-Dalo'Osi tetap berpegang pada janggutunya sehingga jin itu berteriak. "Lepaskan aku! Kalau tidak aku mati!" "Tidak! biarlah kau mati. Engkaulah yang selalu mencuri ikanku", seru Dao-Dalo'Osi dengan marahnya. Jin itu berteriak terus, "Lepaskan aku dan asalkan engkau lepas aku berikan "sisi mho'one-unenggu" 1) ini. Dibukanyalah sisi unengunya itu dari jarinya lalu diberikannya kepada Dao-Dalo'Osi. Dao-Dalo'Osi amat senang menerima sisi uneng-une itu. Dengan begitu baru dia lepaskan.

Keesokan harinya jin tadi pergi lagi mencari ikan. Dao-Dalo'Osi begitu juga ia pergi menyampi ikan. Tiba ia melihat seekor babi berjalan diatas laut. Dia, mendekatinya seraya bertanya, "Alat ape yang engkau pakai sehingga bisa berjalan diatas laut?" Babi itu menjawab, "Yang aku gunakan tak lain hanya pakai "langge" 2).

1) cincin mujizat, apa yang diniatkan semuanya jadi.

2) semacam besi putih yang dililitkan pada kaki.

Dao-Dalo'Osi bertanya lagi, "Apakah boleh aku mencobanya?". Babi itu segera membukanya kemudian diberikannya kepadanya. Dao-Dalo'Osi langsung mencobanya. Ternyata benar, ia bisa berjalan diatas laut. Karena lamanya ia coba, maka babi berteriak memintanya kembali. Tetapi Dao-Dalo'osi tidak menghiraukannya, bahkan dibawanya terus.

Pada hari berikutnya dia ambil lagi sumpitannya lalu pergi. Ketika tiba ditepi laut, ia melihat sebuah perahu. Dengan langgenya ia bisa berjalan di atas air sampai di perahu. Tiba di perahu ia bertanya kepada awak perahu, "Apa yang kamu andalkan dalam hidupmu di laut?".

"Tiada lain hanya sebilah keris. Keris itu dapat menikam sendiri", kata awak perahu. "Boleh aku lihat sebentar?" "Boleh saja", kata awak perahu. Keris itu diserahkan kepadanya. Dao-Dalo'osi mengambil keris itu kemudian membisiknya, yaitu kalau nanti dikembalikan keris itu akan menusuk awak perahu sampai mati semuanya. Selesai dibisik keris itu dikembalikan lagi kepada yang empunya. Baru saja diterima, keris itu mulai melompat ke sana kemari menikam semua awak perahu hingga mati semuanya. Setelah awak perahu mati semuanya Dao-Dalo'Osi mengambil keris itu lalu pulang ke rumahnya. Pada pagi berikutnya, setelah nenek perempuannya itu pergi mencari ikan, Dao-Dalo'Osi pun Mengambil sumpitannya dan dia pergi lagi. Tiba-tiba ia ketemuan sekelompok manusia yang sedang memikul mayat, lalu ia berkata, "Kalau bisa, kalian berhenti dahulu! Saya ingin melihat mayat itu". Orang-orang itu berkata "Macam-macam juga yang engkau perbuat wahai Dao-Dalo'Osi yang kotor itu". Untuk apa kita harus turunkan mayat ini. Lalu yang punya itu berkata, "Cobalah kalian turunkan mayat itu". Kita mau lihat dia mau apakan mayat itu.

Lalu orang-orang itu menurunkan mayat itu. Dao-Dalo'Osi berkata, "Kalau boleh saya buka mayat itu". Orang-orang itu berkata lagi, "Benar-benar kau wahai Dao-Dalo'Osi yang kotor! Ada-ada saja yang ingin engkau perbuat. Lalu yang punya mayat berkata, "Bukakan saja kalian! Kalau dia mau bikin apa". Orang-orang itu segera membuka mayat itu, lalu Dao-Dalo'Osi datang menekan pusat dan ubun-ubun mayat itu, dan ternyata mayat itu hidup kembali dan segera berdiri kembali. Orang-orang itu jadi kaget dan segera memegang mayat yang telah hidup kembali itu langsung mereka bawa pulang. Sedang Dao-Dalo'Osi sudah lari pulang, sesaat mayat tadi hidup kembali.

Esok paginya Dao-Dalo'Osi cepat bangun menyiapkan sarapan untuk pagi itu. Selesai makan dia ambil lagi sumpitannya dan segera pergi. Setibanya di pinggir laut, ia segera memasang langgenya langsung berjalan diatas laut. Sementara itu tiba-tiba ia lihat sebuah rumah tua di pinggir laut. Ia pergi menuju rumah tua itu langsung naik. Dalam rumah tua itu hanya satu orang yang bernama "Anaway pengisi

lango Wulaa" 3), Lalu Dao-Dalo'Osi berkata "Apa sebabnya engkau tinggal sendiri di rumah tua ini?". Anaway pengisi lango Wulaa menjawab, "Saya menunggu ular besar. Kira-kira matahari mulai turun nanti ular itu sudah akan datang memakan aku. Penduduk di kampung ini sudah habis dimakannya dan yang terakhir, kami dari tujuh orang bersaudara dan aku pula yang terakhir disiapkan untuk dimakannya". Dao-Dalo'Osi berkata, Cobalah engkau carikan kutu dahulu'. Anaway menjawab, "Jangan nanti engkau ikut dimakan oleh ular". Dao-Dalo'Osi berkata lagi, "Biar aku dahulu yang dimakannya".

Kemudian Dao-Dalo'Osi berbaring dan malailah Anaway itu mencari kutunya. Kira-kira matahari sudah mulai turun, muncul lah ular besar itu. Sambil menuju rumah itu, ular besar itu memukul-mukulkan ekornya daun kayu berjatuhan dan jika berbunyi bagaikan gemuruh angin.

Sementara itu Dao-Dalo'Osi mencabut kerisnya dan berkata, "Kalau benar wahai kerisku, adalah keris yang dapat menikam sendiri. maka kalau ular itu skau tiba nanti dan mengangakan mulutnya untuk memakan Anaway Pengisi Lango Wulaa supaya masuk ke perut ular besar itu dan menikamnya sampai mati

Setelah ular itu tiba terus menganga, lalu Dao-Dalo'Osi melepas kan kerisnya itu langsung masuk ke perut ular itu dan menusuknya pada seluruh tubuh ular itu. Kira-kira hari sudah sore matilah ular itu, sehabis itu Dao-Dalo'Osi berkata.. "Tidak usah lagi engkau takut wahai Anaway pengisi lango Wulaa". Ular besar itu sudah mati dan saya akan pulang. Anaway berkata jangan dahulu engkau pulang Dao-Dalo'Osi. Kita ke rumah tempat ayahku". Dao-Dalo'Osi menjawab "Biarlah aku pulang, nanti aku kemalaman.

Sesudah itu berangkatlah Dao-Dalo'Osi pulang ke rumahnya dan Anawaypun juga kembali ke rumah ayahnya. Setelah di rumah Anaway berkata, "Ayah! ular besar itu sudah mati". Siapa gerangan yang berhasil membunuh ular besar itu?", tanya ayahnya. Anaway menjawab, "Saya tidak tahu siapa dan dari mana orang itu". Sejak saat itu ayah Anaway mengumpulkan laki-laki, mereka dari hula budik, pegunungan, dan dari pusat negeri itu sendiri untuk mencari orang yang telah membunuh ular itu.

Pada saat orang-orang itu datang kebetulan Anaway sedang duduk di muka pintu. Setiap yang lewat di pintu itu berkata, barangkali sudah saya". Namun Anaway mengatakan, "Tidak yang paling terakhir lewat Dao-Dalo'Osi. Anaway segera memegang bajunya dan berkata lagi; "Inilah ayah orang yang berhasil membunuh ular yang paling besar itu".

3) kiasan bagi seorang putri yang mempunyai gigi yang teratur dan indah.

Ayah Anaway segera menggendong Dao-Dalo'Osi itu lalu membawanya dan didudukkannya di atas tempat tidur berkata, "Engkaulah yang akan mengawini anak saya". Anaway pengisi lango Wulaa dan engkau tidak membayar apa-apa". Sesudah itu perintahkan untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk bahan pesta. Setelah siap semuanya dipotonglah kerbau dan setelah tujuh hari tujuh malam pesta itu dilaksanakan, selama itu pula juga mereka molulo. 4).

Selesai pesta orangpun pada pulang ke rumahnya masing-masing. Lalu raja ayah Anaway pengisi lango Wulaa itu berkata, "Engkaulah Dao-Dalo'Osi yang akan menggantikan aku memegang kekuasaan di negeri ini dan apa yang engkau kehendaki itulah yang dituruti.

4) diambil dari bahasa Tolaki = nama terian tradisional.

18. LAKOPU KÖPUKU *)

Ada seorang anak yatim namanya "Wabalebalena Ponda". Ibunya meninggal sejak ia dilahirkan, yang merawat semasa bayinya ialah ayahnya sendiri. Dengan demikian ayahnya tidak dapat berbuat apa-apa, misalkan mencari pekerjaan, karena ia selalu terikat dengan anaknya itu. Karena ia selalu terikat dengan anaknya itu, karena itu, salah satu jalan untuk mengatasi hal ini ialah harus kawin, maksudnya, agar anak itu dapat terawat dengan baik dan lagi pula ia leluasa mencari nafkah.

Setelah rencananya itu matang, maka kawinlah ayahnya dengan seorang gadis yang bernama "Wabalebalena Kuluku". Isterinya yang kedua itulah yang memelihara dan merawat Wabalebalena Ponda. Perasaan ayahnya semakin lega, karena sudah ada yang merawat anaknya, ia telah leluasa mencari pekerjaan. Pekerjaannya yang utama ialah menaruh kayu di hutan, itulah yang menjadi sumber hidup mereka sehari-hari.

Karena ayahnya selalu pergi ke hutan setiap hari, maka keadaan Wabalebalena Ponda tidak dapat dibayati lagi secara langsung oleh ayahnya. Karena itu, ibu tirinya bertindak menurut kehendak hatinya terhadap anak tirinya itu. Jika ayahnya sudah pergi, Wabalebalena Ponda selalu disiksa, dicaci dan dimaki, bahkan tidak diberi makan. Meskipun begitu, Wabalebalena Ponda tak dapat berbuat apa-apa, karena ia masih kecil.

Kalau ayahnya sudah hampir datang, mulailah ibu tirinya merayu dan membujuknya sambil mengusap kepala dan mulutnya dengan sisa-sisa makanan agar tampaknya anak itu seakan-akan baru selesai makan. Namun demikian kalau ayahnya tiba di rumah selalu bertanya kepada isterinya, apakah Wabalebalena Ponda sudah makan atau belum. Akan tetapi isterinya selalu memberikan jawaban yang

*] diambil dari bahasa Muna, jantung pisang, tetapi dalam cerita ini adalah nama seekor ikan.

meyakinkan sambil menunjukkan sisa-sisa makanan yang ada di mulut atau di kepala anak itu. Melihat kenyataan itu, ayahnya percaya pula walaupun sebenarnya anak itu belum makan sepanjang hari.

Karena ayahnya sangat sayang kepada anaknya itu, maka sisa makanannya selalu diberikan kepadanya. Makanan itu dilahapnya dengan cepat, keadaan ini menimbulkan rasa curiga terhadap isterinya mungkin Wabalebalena Ponda belum makan hari ini. Seandainya anak itu sudah makan, tak mungkin melahap makanan seperti itu. Meskipun demikian ayahnya tak dapat mengatakan sesuatu karena keadaan yang sebenarnya dia sendiri tak tahu, sebab sepanjang hari ia ada di hutan.

Peristiwa semacam itu berulang terus. Wabalebalena Ponda dilarang oleh ibu tirinya untuk bermain-main. Kalau bermain-main ia mendapat cambukan dari ibu tirinya, walaupun demikian ia tidak berhenti bermain-main. Permainan yang paling digemari dan disayangi ialah ikan, ia memelihara seekor ikan di kali. Ikan itu diberi nama "Lakopukopuhu", ikannya itulah yang selalu menghibur hatinya setiap saat.

Ikan itu amat jinak dan pandai mengenal manusia, mana tuannya, Wabalebalena Ponda dan mana orang lain. Kalau mau diberikan makanan cukup dipanggil namanya, "Lakopukopuhu", segeralah ia datang. Itulah sebabnya Wabalebalena Ponda amat sayang kepadanya. Makanan yang diperoleh dari ibu tirinya selalu dibagi dengan Lakopukopuhu, maksudnya agar ikannya itu cepat besar. Karena itu ia jarang tinggal di rumah itu pula sebabnya ia selalu mendapat bahagian yang pahit dari ibu tirinya.

Hati ibu tirinya bertambah dongkol melihat tingkah laku Wabalebalena Ponda, sehingga pada suatu waktu, ketika Wabalebalena Ponda ada di sungai, pergilah ibu tirinya mengintainya, apakah gerangan yang selalu memikat anak itu di sungai. Tiba-tiba tampaklah olehnya seekor ikan sedang bermain-main dengan Wabalebalena Ponda.

Dengan diam-diam ibu tirinya langsung menyeret Wabalebalena Ponda, ia berteriak dan memekik kesakitan. Tetapi ibu tirinya tak menaruh sedih sedikitpun. Bahkan ibu tirinya sangat bergembira, karena telah mengetahui tempatnya bermain.

Ibu tirinya dalam hal ini Wabalebalena Ngkaluku berusaha untuk mencegah anak itu supaya tidak bermain lagi di kali. Tetapi kalau hanya dicegah dengan pukulan, tidak mempan lagi, sebab meskipun dipukul ia tetap juga pergi bermain di kali. Karena itu, sudah untuk dihalangi bermain di kali, lebih-lebih di kali ada daya tariknya, yaitu Lakopukopuhu. Itulah yang membingungkan Wabalebalena Ngkaluku, ibu tirinya. Selama Lakopukopuhu masih di kali dan hidup, selama itu pula Wabalebalena Ponda pergi bermain di sana. Sebab Lakopukopuhu bagi Wabalebalena Ponda sudah dianggap sebagai temannya yang setiap yang selalu menghibur hatinya dikala sepi, susah dan sedih. Karena itu, Wabalebalena Ngkaluku berusaha untuk menangkap ikan Lakopukopuhu agar Wabalebalena Ponda tidak bermain lagi di kali.

Pada suatu hari ia mencari alasan yang tepat yaitu menyuruh Wabalebalena Ponda mengantarkan makanan ayahnya ke hutan. Maksudnya, kalau Wabalebalena Ponda tidak ada di rumah dengan mudahlah ia menangkap ikan itu.

Makanan buat ayahnya itu dibungkus dengan daun pisang terdiri dari dua bungkus, masing-masing bungkus lain isinya. Bungkus yang pertama berisi makanan dan bungkus yang kedua berisi kotoran manusia, bungkus yang kedua ini untuk Wabalebalena Ponda, sedang bungkus yang pertama untuk ayahnya. Wabalebalena Ponda amat gembira setelah ibu tirinya mengatakan, bahwa dia mendapat bagian satu bungkus.

Sebelum ia berangkat ke hutan, ibu tirinya menyampaikan suatu larangan kepadanya, yaitu dilarang makan bersama ayahnya di hutan. Bahagiannya itu nanti di tengah jalan baru dimakan setelah kembali mengantarkan makanan ayahnya itu. Larangan itu tentu saja harus dipatuhinya, sebab kalau tidak ia akan mendapat siksaan yang berat.

Setelah selesai menerima bungkus makanan dan larangan ia pun berangkat ke hutan mengantarkan makanan ayahnya. Ia tiba di hutan ayahnya sementara menaruh kayu, dipanggilnyalah ayahnya, "Ayah ! Inilah makanan dari ibu buat ayah". Ayahnya tertegun melihat anaknya, lalu bertanya, "Siapa yang menyuruh engkau datang di sini, nak ? Apakah engkau tidak takut binatang buas di jalan, nak ?" "Tidak, ayah, yang menyuruh aku ialah ibu", jawab Wabalebalena Ponda.

Setelah itu, ayahnya mengajaknya untuk makan bersama, akan tetapi Wabalebalena Ponda menolak ajakan itu, dengan alasan nanti di tengah jalan baru ia makan, karena ada juga bahagiannya. Alasan itu tidak diterima oleh ayahnya, ia tetap mengajak dan merayu anaknya itu untuk makan bersama. Namun, rayuan itu tidak berhasil juga walaupun disertai dengan kasih sayang, ayahnya tak dapat berbuat apa-apa lagi selain membiarkan anaknya kembali.

Sampai di tengah jalan, agaknya Wabalebalena Ponda tak tahan lapar lagi. Duduklah dia di tepi jalan, lalu membuka bungkus itu dengan perlahan-lahan, baru saja satu lapis yang terbuka, tiba-tiba tercium olehnya bau yang busuk, ia menoleh ke kanan dan ke kiri memperhatikan sekelilingnya, mungkin bau busuk itu datang dari sampingnya. Ternyata disekelilingnya itu tak ada sesuatu yang berbau busuk. Namun, bau itu tetap menusuk hidungnya.

Karena rasanya bau itu semakin dekat, maka ia pindah dari tempat itu. Akan tetapi bau itu tidak berkurang, malah semakin keras. Ya..... Karena ia sudah lapar sekali, maka bungkus itu dibukanya kembali, anehnya semakin dibuka semakin keras bau busuk itu. Ternyata isi bungkus itu bukan makanan, melainkan kotoran manusia. Alangkah kecewanya tak terkatakan, dengan rasa kecewa dan kesal dibuangnyalah bungkus itu jauh-jauh, kemudian ia duduk sejenak sambil menggemam.

Kesempatan itu digunakan oleh ibu tirinya dengan sebaik-baiknya. Ia turun ke kali hendak menangkap Lakopukopuhu. Ia bertindak seperti Wabalebalena Ponda, yaitu memanggil namanya Lakopukopuhu "Ia..... kopukopuhu !" Mendengar namanya itu, ikan itu pun berenang dengan secepat-cepatnya ke tepi sungai sambil menantikan makanan yang akan diberikannya kepadanya. Setelah memperhatikan wajah yang mengantarkan makanan itu, ternyata bukan wajah tuannya, Wabalebalena Ponda. Lakopukopuhu segera menghindari dari tepi sungai, akan tetapi Wabalebalena Ngkaluku sudah mempersiapkan perangkapnya. Dengan perangkapnya itulah ikan itu berhasil ditangkap.

Setelah tertangkap, Lakopukopuhu berteriak-teriak memanggil-manggil tuannya, Wabalebalena Ponda. Akan tetapi apa yang hendak diketemukan, surangnya tak terdengar oleh tuannya karena Wabalebalena Ponda sementara ada di hutan.

Wabalebalena Ngkaluku amat gembira, karena Lakopukopuhu sudah tertangkap. Lakopukopuhu dibawa ke rumah lalu mereka bakar, artinya Lakopukopuhu tetap berteriak terus walaupun sudah di atas bara api, lagi pula ikan itu tidak pernah masak.

Wabalebalena Ngkaluku bingung melihat peristiwa itu, juga ia khawatir jangan-jangan Wabalebalena Ponda tiba di rumah. Dengan tergesa-gesa ia membakar ikan itu, tetapi keadaannya tetap sebagai semula, yakni tetap mentah, bahkan tetap hidup dan berteriak-teriak, memanggil Wabalebalena Ponda. Dengan demikian keadaan terpaksa mereka makan saja walaupun masih mentah dan hidup, tulang-tulang-nya disembungkan di pinggir dapur.

Tak lama kemudian, datanglah Wabalebalena Ponda dari hutan dengan wajah yang muram, tanpa istirahat, ia langsung ke kali untuk menjenguk Lakopukopuhu tidak muncul lagi. Berulang-ulang dipanggilnya, namun Lakopukopuhu tak kunjung datang. Pada saat itulah ia mulai mencurigai ibu tirinya, mungkin dialah yang menangkap Lakopukopuhu sewaktu ia ada di hutan. Hatinya bertambah sedih, karena Lakopukopuhu sebagai teman hidupnya sudah tak ada lagi. Ia kembali ke rumah sambil menangis tersedu-sedu. Untuk menghilangkan rasa pilunya itu, ia mencari-cari pekerjaan dalam rumah, diambilnya sapu dekat dinding, lalu ia pergi menyapu di dapur. Semua kotoran disitu dikumpul dalam satu tempat, sementara menyapu tiba-tiba terlihat olehnya tulang ikan terselip dalam kotoran itu. Ia semakin yakin lagi, bahwa Lakopukopuhu telah dimakan oleh ibu tirinya, diambilnyalah tulang ikan itu lalu disimpannya baik-baik.

Badannya semakin lesu semangat untuk kerja hilang sama sekali, lebih-lebih kalau ia mengenang kembali Lakopukopuhu. Tetapi peristiwa itu diterimanya sebagai sesuatu yang sudah terlanjur. Hatinya bertambah gelisah ingin keluar dari rumah itu, melihat ibu tirinya bugaikan melihat hantu. Pada hari itu juga ia meninggalkan rumah tanpa diketahui oleh ibu tirinya. Ayahnya tiba di rumah ketika hari

sudah menjelang senja, tak ada kata pembuka dari ayahnya selain menanyakan anaknya Wabalebalena Ponda. "Kemana Wabalebalena Ponda, bu ?" tanya suaminya. "Mungkinah sementara bermain-main di luar, begitulah kebiasaannya, pak", jawab isterinya.

Suaminya tidak merasa puas dengan jawaban itu, karena sewaktu ia di hutan pernah mendengar suara pamit dan suara itu tak ubahnya dengan suara Wabalebalena Ponda. Sampai dengan jauh malam anak itu belum juga kembali. Bertambah yakinlah suaminya, bahwa yang pamit tadi ialah anaknya, Wabalebalena Ponda. Sekarang buah hatinya sudah tak ada lagi, ke mana ia pergi dan mengapa ia pergi semuanya itu menjadi pertanyaan dalam hati ayahnya.

Dari perasaan pilu dan sedih berganti dengan amarah darahnya mulai mendidih dan sebagai pelampiasan amarahnya itu, menyeret isterinya bersama anaknya sampai pingaan. Anaknya mati seketika karena siksaan itu, Wabalebalena Ngkaluku masih sempat melarikan diri sehingga terhindar dari renggutan maut. Sebaliknya Wabalebalena Ponda telah bebas dari siksaan, luput dari penderitaan. Ia tinggal di tengah hutan belantara seorang diri dalam sebuah gedung bersusun tujuh.

Tulang ikannya yang disimpannya itu ditanam di halaman, tumbuhnya subur sekali. Tanaman ini menjadi tanaman yang ajaib, batangnya emas, daunnya perak, kembangnya intan. Alangkah indahnya tanaman itu, karena indahnya itulah, maka bukan saja manusia yang tertarik, melainkan bidadari pun turut terpuakau ketika melihat tanaman itu. Begitu pula dengan makhluk di bulan sangat simpti dentan tanaman itu.

Pada suatu hari turunlah seorang pemuda datu bulan, pemuda itu bernama "La Ode Randa Bulawa". Mula-mula ia memperhatikan tanaman itu, kemudian setelah itu ia ingin mengetahui siapa pemiliknya. Sungguh ajaib bunga itu, kalau kembangnya dipegang, maka kembang itu selalu meninggikan dirinya.

La Ode Ponda Bulawa tidak merasa puas sebelum bertemu dengan pemiliknya, ia pergi menuju gedung itu mencari pemilik tanaman itu. Dengan sopan santun ia memberi salam kepada penghuni gedung itu, namun selamanya tak terbatas, dengan begitu, ia memberanikan diri masuk dalam gedung itu. Tiba-tiba ia melihat seorang gadis sedang duduk, di dekatnyalah gadis itu, Gadis itu tertegun ketika melihat pemuda itu. Dengan lemah lembut pemuda itu merayu gadis itu, mula-mula ingin mengenal nama gadis itu. Dengan malu-malu gadis itu memperkenalkan namanya, yaitu Wabalebalena Ponda. Sebaliknya gadis itu ingin mengenal pemuda itu, dengan senyuman yang penuh harapan pemuda itu memperkenalkan namanya, yaitu La Ode Ponda Bulawa.

Keadaan serba memungkinkan, tak ada aral melintang yang akan menghalangi perkawinan mereka. Karena Wabalebalena Ponda hanya seorang diri, saat itu pulalah mereka kawin. Tinggallah mereka dalam sebuah rumah gedung yang megah.

Setelah beberapa bulan lamanya, suaminya bermohon diri untuk kembali menjenguk orang tuanya di bulan. Permohonannya itu dikabulkan oleh Wabalebalena Ponda, tetapi ia harus segera kembali karena ia sudah hampir bersalin.

Setelah itu, berangkatlah La Ode Ponda Bulawa, baru saja beberapa malam ia meninggalkan rumah, Wabalebalena Ponda mulai sekit perutnya. Sementara itu, datanglah Wabalebalena Ngkaluku, yaitu ibu tirinya. Sebenarnya sudah lama Wabalebalena Ngkaluku menanyakan alamat Wabalebalena Ponda tetapi tak ada orang yang mengetahuinya. Pada waktu itu kebetulan ada seekor kucing pergi mengambil api ke rumahnya, kucing itu ialah kucing Wabalebalena Ponda sendiri, kucing itulah yang diikutinya sampai ke rumah Wabalebalena Ponda.

Kehadiran Wabalebalena Ngkaluku itu menimbulkan rasa cemas dan takut bagi Wabalebalena Ponda, badannya gemetar ketakutan dan menggigil kesakitan karena akan melahirkan. Kesempatan itu merupakan kesempatan besar bagi Wabalebalena Ngkaluku untuk membalas dendam kepada anak tirinya itu, ia bertekad akan membunuhnya.

Dalam keadaan tidak berdaya, yakni sementara Wabalebalena Ponda melahirkan, Wabalebalena Ngkaluku mengambil kesempatan membunuh Wabalebalena Ponda dengan kejam. Matilah Wabalebalena Ponda, mayatnya ditimbun di dalam rumput kunyit.

Pada malam harinya, turunlah sang Widadari tujuh orang bersaudara. Wabalebalena Ponda sudah tiada lagi, tetapi darahnya masih ada yang terpercik pada sehelai daun, darahnya itulah yang diambil oleh Bidadari, kemudian mereka hidupkan kembali. Dengan seketika Wabalebalena Ponda hidup kembali, setelah hidup kembali, ia diajak untuk terbang ke bulan bersama-sama dengan mereka, ajakan itu dipenuhinya pula.

Yang merawat bayinya ialah ibu tirinya, agar tidak disalah pandang oleh suaminya, maka ia berlaku dan menyamar seperti orang yang baru bersalin : memakai kunyit, memakai bedak, dan sebagainya.

Pada suatu waktu datanglah La Ode Randa Bulawa, suami Wabalebalena Ponda, mula-mula tiba tak ada persoalan. Tetapi setelah beberapa malam, ia mulai bertanya kepada Wabalebalena Ngkaluku, "Barangkali kau bukan ibu bayi ini." Ia mengatakan demikian karena sejak ia datang sampai dengan beberapa malam, bayi itu menangis terus menerus. "Siapa lagi ibunya kalau bukan aku," sambut Wabalebalena Ngkaluku. Namun, La Ode Randa Bulawa tetap tidak yakin, bahwa dialah ibunya. Walaupun begitu, La Ode Bulawa tak dapat berbuat apa-apa karena tak ada perempuan dalam rumah selain dia. Ia tak tahu sama sekali, bahwa Wabalebalena Ponda pernah dibunuh oleh perempuan itu.

Untung ada Bidadari yang menolongnya hingga ia dapat hidup kembali.

Wabalebalena Ponda telah terbang ke bulan dan tinggal di sana, setiap malam Jum'at ia turun ke dunia bersama Bidadari dengan maksud hendak menyusui bayinya, waktunya selalu tengah malam ketika mereka sudah tidur semua.

Setiap kali menyusui bayinya itu selalu diiringi dengan lagu-lagu yang merdu yang mempesonakan penggemarnya Keindahan lagunya itu seakan-akan membauai seluruh penghuni alam. Sehingga pada pagi hari banyak orang yang memperbincangkan keindahan lagu itu. Orang ingin mengetahui siapa gerangan yang selalu menyanyi tengah malam. Wabalebalena Ngkaluku selalu mengaku dirinya, bahwa dialah selalu menyanyi tengah malam, menyanyikan bayinya. Peristiwa semacam itu berturut-turut sampai dengan tujuh kali setiap malam Jum'at. Pada malam Jum'at yang ketujuh, La Ode Randa Bulawa berusaha agar ia tidak cepat tidur. Kira-kira tengah malam datanglah seorang perempuan yang cantik jelita, kamar yang gelap menjadi terang benderang akibat pantulan sinar tubuhnya. La Ode Randa Bulawa sengaja tak bergerak karena memperhatikan gerak-gerik perempuan itu. Perempuan itu mulai memangku bayi itu lalu disusunya. Kemudian diiringinya dengan lagu yang merdu sekali, La Ode Randa Bulawa terpesona mendengar lagu itu, siapa perempuan itu siapakah perempuan itu, La Ode Randa Bulawa sendiri tak tahu.

Teman-teman Wabalebalena Ponda semua menunggu di luar, ketika fajar telah menyingsing. Bidasari itu memanggil Wabalebalena Ponda, "Wabalebalena Ponda O Wabalebalena Ponda" Mendengar nama itu, La Ode Randa Bulawa dengan tak terpikir panjang lagi langsung merangkulnya erat-erat. Wabalebalena Ponda berteriak dan mohon dilepas, tetapi La Ode Randa Bulawa tetap merangkulnya. Karena hari sudah hampir siang, maka sang Bidadari itu terbang kembali ke bulan dengan hati yang kecewa.

Sedang Wabalebalena Ponda tak dapat terbang lagi ke bulan.

Pada malam itu Wabalebalena Ponda mulai menceritakan hidupnya selama ditinggalkan mulai dari awal sampai akhir. Isi ceriteranya terhadap Wabalebalena Ngkaluku, sehingga pada malam itu juga ia dibunuh sebagai balasan dari perbuatannya yang kejam itu.

Pada keesokan harinya, La Ode Randa Bulawa dan Wabalebalena Ponda bersama anaknya terbang ke bulan dan tinggalah mereka di bulan untuk selama-lamanya.



19. NGKA - NGKASI *)

Ada seorang anak yatim, namanya "Ngka-Ngkasi", Ayahnya meninggal semenjak ia dalam kandungan. Pada umur tiga tahun, ibunya pun meninggal, sehingga ia menjadi yatim piatu. Rupanya Ngka-Ngkasi termasuk anak yang malang nasibnya. Ia tak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Sejak kecil sampai besar ia diasuh oleh seorang-orang tua. Kebetulan orang tua itu mempunyai keturunan. Dengan demikian nenek tua itu amat sayang kepadanya.

Ngka-Ngkasi bersama nenek itu tinggal pada sebuah gubuk. Penghidupan mereka ialah bertani dalam hal ini berkebun. Ngka-Ngkasi termasuk anak yang paling rajin bekerja terutama membersihkan dan menjaga kebunnya. Hasil kebun mereka beraneka ragam.

Pada suatu hari anak itu meminta izin untuk pergi mencari ikan. Permintaannya itu dikabulkan oleh inang pengasuhnya. Sebelum ia berangkat lebih dahulu menitipkan pesan kepada inang pengasuhnya, yaitu mengenai penjagaan kebun. Diberitahukan kepada inang pengasuhnya itu bahwa pada malam hari banyak babi yang selalu mengganggu tanaman mereka. Sesudah itu barulah ia berangkat.

Karena kebun mereka tak ada penjaganya lagi, maka banyak babi yang masuk sejak malam pertama sampai beberapa malam hingga tanaman mereka itu habis dimakannya. Bahkan bukan saja tanaman yang di makan, nenek itu pun hampir-hampir dimakan. Kalau babi-babi itu diusir, mereka berkata, "Hai orang tua ! jangan usir kami Ngka-Ngkasi belum ada disini sekarang". Jadi rupanya babi-babi itu tahu bahwa Ngka-Ngkasi tak ada di tempat. Karena itu, mereka bebas masuk kebun meskipun dipagari. Nenek itu tak dapat berbuat apa-apa, bahkan ia menjadi takut, disamping heran dengan perilaku babi-babi itu.

*) Diambil dari bahasa Muna = perasaan kasihan, jadi berarti nama orang yang selalu dikasihi.

Setelah beberapa hari lamanya Ngka-Ngkasi datang dan semua peristiwa itu disampaikan nenek kepadanya. Ngka-Ngkasi heran juga mendengar keterangan itu, sehingga mulai saat itulah ia berusaha dan tekad akan membunuh babi itu.

Pada malam berikutnya babi-babi itu masuk lagi ke kebunnya untuk menghabiskan sisa-sisa tanaman yang ada di dalamnya. Mereka belum tahu bahwa Ngka-Ngkasi telah tiba. Pada malam itu juga Ngka-Ngkasi telah siap siaga dengan tombaknya. Dibiarkannya babi-babi itu masuk dan makan tanaman sisa. Sementara makan, Ngka-Ngkasi melepas tombaknya ke arah punggung babi yang besar. Sasarannya tepat sekali persis kena bagian punggungnya. Tombaknya tertancap dengan tegaknya. Babi itu berteriak kesakitan seraya berkata, "Wahai Ngka-Ngkasi ! kaulah yang menombak aku !" Lalu babi itu menghilang bersama tombak itu.

Mendengar seruan babi itu Ngka-Ngkasi bertambah heran lagi pula timbul ketakutan terutama memikirkan tombak, tentu takkan dapatnya lagi. Tombak itu dipinjam dari negeri raja di negeri itu. Itulah sebabnya ia merasa takut, jangan-jangan raja menghukumnya. Itulah selalu membayangi pikirannya.

Sekarang Ngka-Ngkasi berusaha untuk mencari tombak itu dimana saja. Setelah beberapa lamanya ia berjalan tibalah di sebuah kebun yang tanamannya telah dihabiskan pula oleh babi. Dia mulai memperhatikan kebun itu sambil mencari-cari babi yang ada tombaknya. Sementara berdiri tiba-tiba terlihat olehnya seekor babi yang ada tombaknya. Dengan penuh waspada dan hati-hati ia mendekatinya lalu ditutupnya dengan keranjang. Anehnya ketika dibuka, ternyata kosong. Yang ada hanyalah seongkah batu dan di atas batu itu ada tetesan darah. Ngka-Ngkasi semakin heran dan bingung melihat kejadian itu.

Disamping bingung ia bertambah takut jiwanya terancam. Seandainya tombak itu hilang pasti raja akan membunuhnya. Namun, ia tetap berusaha agar tombak itu didapatnya kembali. Sebelum berikhtiar ke tempat lain ia bermenung sambil membalik-balik batu yang ada darahnya itu. Dengan tidak disangka-sangka di balik batu itu ada lobang besar dan dalam. Ia mulai berpikir mungkin disitulah tempat lalu-lalang babi-babi itu.

Timbul dalam hatinya ingin mengetahui apa yang ada di bawah ada sebuah kampung dan penghuninya babi semuanya. Keadaan itu semakin menakutkan Ngka-Ngkasi, tetapi apa daya ia terlanjur ada di kampung itu.

Kedatangan Ngka-Ngkasi di kampung itu segera dilaporkan kepada raja babi. Raja segera pula memerintahkan Ngka-Ngkasi menghadap. Ngka-Ngkasi semakin khawatir dan was-was, mungkin ia akan dibunuh. Tiba dihadapan raja ia dimintai pertolongannya untuk mengobati anaknya. Anak raja itu menderita sakit punggung sudah tujuh hari lamanya.

Permintaan raja itu diterimanya dengan senang hati tetapi dengan syarat waktu pengobatannya harus dilakukan pada tengah malam. Syarat yang diajukan oleh Ngka-Ngkasi itu diterima pula oleh raja.

Sebagai kenangan pertama Ngka-Ngkasi diberikan baju, karena bajunya sudah compang-camping. Sebenarnya hal ini memberatkan hati Ngka-Ngkasi, tetapi karena ini suatu pemberian, maka diterimanya dengan baik.

Pada malam harinya kira-kira tengah malam masuklah Ngka-Ngkasi ke kamar anak raja yang sakit itu. Diamatinya anak yang sakit itu. Ternyata tombak masih tertancap di punggungnya. Ngka-Ngkasi dengan mudah mencabut tombak itu. Hatinya amat gembira karena tombak yang dicari-carinya selama ini sudah ditemukan.

Tujuh hari kemudian setelah tombak itu dicabut anak raja itu sembuh kembali. Semua keluarga raja amat gembira dengan kesembuhan anaknya itu. Karena itu, sebagai imbalannya diberikan bingkisan yang berharga. Setelah menerima bingkisan itu, Ngka-Ngkasi mohon diri untuk kekampungnya. Rupanya raja belum menolehkannya karena pemberiannya belum setimpal dengan jasanya, yaitu menyembuhkan anaknya. Karena itu, raja menyuruh Ngka-Ngkasi memilih salah seorang puteri gadisnya untuk dijadikan teman hidupnya atau isterinya.

Tentu ia tidak mungkin memperisterikan babi, tetapi anehnya setelah raja berkata babi-babi itu berubah menjadi manusia. Puterinya tiga orang dan mereka semua cantik jelita. Karena itu raja tadi diterimanya dengan senang hati. Diantara gadis-gadis itu Ngka-Ngkasi memilih gadis yang kedua untuk isterinya sesuai dengan keikhlasan sang raja sebagai imbalan jasanya. Selesai mereka kawin Ngka-Ngkasi minta diri untuk kembali. Raja dengan senang hati melepas Ngka-Ngkasi bersama isterinya kembali ke kampungnya.

Dalam perjalanan mereka mengalami kesulitan, karena lobang yang pernah dilakukannya telah tertutup, jalan untuk menembus lubang itu harus melalui titian. Dengan penuh hati-hati sekali mereka meniti titian itu dan akhirnya tembus di dunia ini. Ngka-Ngkasi amat gembira, karena selain ranggutan maut telah terhindar baginya, juga tombak raja sudah didapatnya. Dari jauh ia telah menyapa inang pengasuhnya. Ternyata inang pengasuhnya tidak menyahut, karena anggapannya yang menyapanya itu tidak mungkin Ngka-Ngkasi. Berulang-ulang Ngka-Ngkasi menyapa inang pengasuhnya, namun tidak mendapat sambutan, dan pintu tetap tertutup. Untuk meyakinkan, bahwa yang datang itu Ngka-Ngkasi, maka ia menyebut namanya sendiri. Mendengar itu, inang pengasuhnya terbangkit dari duduknya dan langsung membuka pintu. Masuklah Ngka-Ngkasi di gubuk mereka bersama isterinya. Inang pengasuhnya bertanya-tanya, siapa gerangan gadis yang dibawanya itu. Ngka-Ngkasi mulai menceriterakannya mulai dari awal sampai dengan kedatangan mereka pada hari itu.

Pada suatu hari datanglah tamu di gubuk mereka. Tamu itu amat heran melihat Ngka-Ngkasi lebih-lebih melihat gadis yang tinggal di

situ. Tamu itu tidak tahu, bahwa perempuan muda itu adalah isteri Ngka-Ngkasi.

Setelah beberapa menit lamanya, tamu itu kembali dan hasil kunjungannya di gubuk Ngka-Ngkasi dilaporkan kepada raja di negeri itu. Raja segera memerintahkan salah seorang hulubalang memanggil Ngka-Ngkasi menghadap kepada raja.

Tiba di istana, Ngka-Ngkasi langsung menghadap kepada raja. Ketika menghadap, raja bertanya kepada Ngka-Ngkasi, "Hei Ngka-Ngkasi, kemana engkau selama ini?" "Ya Tuanku! selama ini hamba mencari tombak, Tuan Raja", jawab Ngka-Ngkasi. "Selain engkau mencari tombak, apalagi yang kau cari", tanya raja pula. "Selain tombak tak ada lagi yang hamba cari, Tuanku", jawabnya lagi. "Kalau demikian halnya, terimalah perintahku sekarang", raja menaruhakan lagi.

Perintah raja itu ialah Ngka-Ngkasi akan menangkap kerbau sebanyak tujuh ekor di hutan. Kalau perintahnya itu tidak dilaksanakan dan berhasil, maka Ngka-Ngkasi akan dibunuh. Sebenarnya perintah itu diberikan kepadanya karena iri kepada Ngka-Ngkasi.

Tugas itu amat berat bagi Ngka-Ngkasi untuk melaksanakannya. Hal itu disampaikan kepada isterinya. Menurut isterinya tugas itu tidak berat asal dia mengikuti petunjuknya dan dilaksanakan dengan niat yang baik, niscaya akan berhasil.

Isterinya ikut membantunya dalam mencari kerbau di hutan. Setelah mereka tiba di tengah hutan, isterinya memandang di sekelilingnya, kemudian menghadap pada salah satu arah lalu berteriak sekeras-kerasnya. Suaranya itu seakan-akan merupakan panggilan khusus bagi kerbau. Benar juga, tak lama kemudian muncul segerombolan kerbau. Kerbau-kerbau yang muncul itu dengan mudah mereka tangkap. Alangkah senangnya hati Ngka-Ngkasi karena ia telah luput dari ancaman raja. Kerbau yang ditangkap itu segera dilaporkan kepada raja. Namun, raja belum puas dengan keberhasilan Ngka-Ngkasi bahkan menugasi lagi untuk menangkap tujuh ekor buaya. Tugas ini harus dilaksanakan kalau tidak berhasil dia akan dibunuh. Ngka-Ngkasi semakin kalut pikirannya dan perasaannya.

Sebelum perintah itu dilaksanakan, lebih dahulu ia sampaikan lagi kepada isterinya. Menurut isterinya pekerjaan itu pekerjaan yang mudah. Karena itu tak usah susah karenanya. Dengan alat tenunnya saja jadi. Alat tenun itu dibuang ke kolong dengan sekejap alat itu berubah menjadi buaya. Ngka-Ngkasi semakin kagum terhadap keajaiban isterinya itu. Setelah buaya itu terkumpul tujuh ekor, Ngka-Ngkasi segera melaporkan hal itu kepada raja. Tetap tidak puas dengan hasil yang dicapainya. Dia tetap dicarikannya jalan untuk dibunuh. Hal ini hanya dengan dasar iri kepadanya dan mungkin juga cemburu karena isteri Ngka-Ngkasi adalah isteri yang cantik lagi menakjubkan.

Raja tetap mengancam akan membunuh Ngka-Ngkasi, sehingga baginya seakan-akan tak mungkin akan hidup lagi. Baginya sudah tak ada jalan lagi. Karena itu ia minta diri kepada isterinya agar ia diizinkan pergi merantau. Permintaannya itu tidak dikabulkan isterinya

dengan dasar pertimbangan bahwa menurut isterinya masih ada jalan untuk hidup. Jalan untuk hidup atau mengatasi ancaman raja itu, menurut isterinya adalah membuat topeng atau patung yang serupa dengan diri Ngka-Ngkasi.

Saran dari isterinya itu segera dilaksanakan oleh suaminya. Dibuatnyalah sebuah patung yang serupa dengan isterinya atau dengan dirinya. Setelah selesai patung itu dibuat, ia pergi menghadap raja seraya berkata, "Ya Tuanku! hamba datang kemari untuk menyampaikan sesuatu kepada Tuan. Maksud hamba adalah bermohon kepada Tuan kiranya hamba sebelum dibunuh, hamba akan diusung oleh rakyat lalu dibawa kehadapan Tuan raja untuk dibunuh".

Setelah waktunya untuk dibawa tiba, ia diusung oleh rakyat kemudian dibawa kehadapan raja. Api telah lama menyala menandakan Ngka-Ngkasi. Ngka-Ngkasi langsung dibawa ke dalam nyala api. Sangra raja Ngka-Ngkasi telah hangus, lebur di dalam api. Pada hal yang diusung itu sebenarnya bukan Ngka-Ngkasi, tetapi hanyalah patungnya. Tetapi daya tipu ini tidak diketahui oleh raja. Karena itu raja amat senang melihat Ngka-Ngkasi terbakar, pada hal sebenarnya hanyalah patungnya. Dengan begitu ia dapat memperisteri isteri Ngka-Ngkasi.

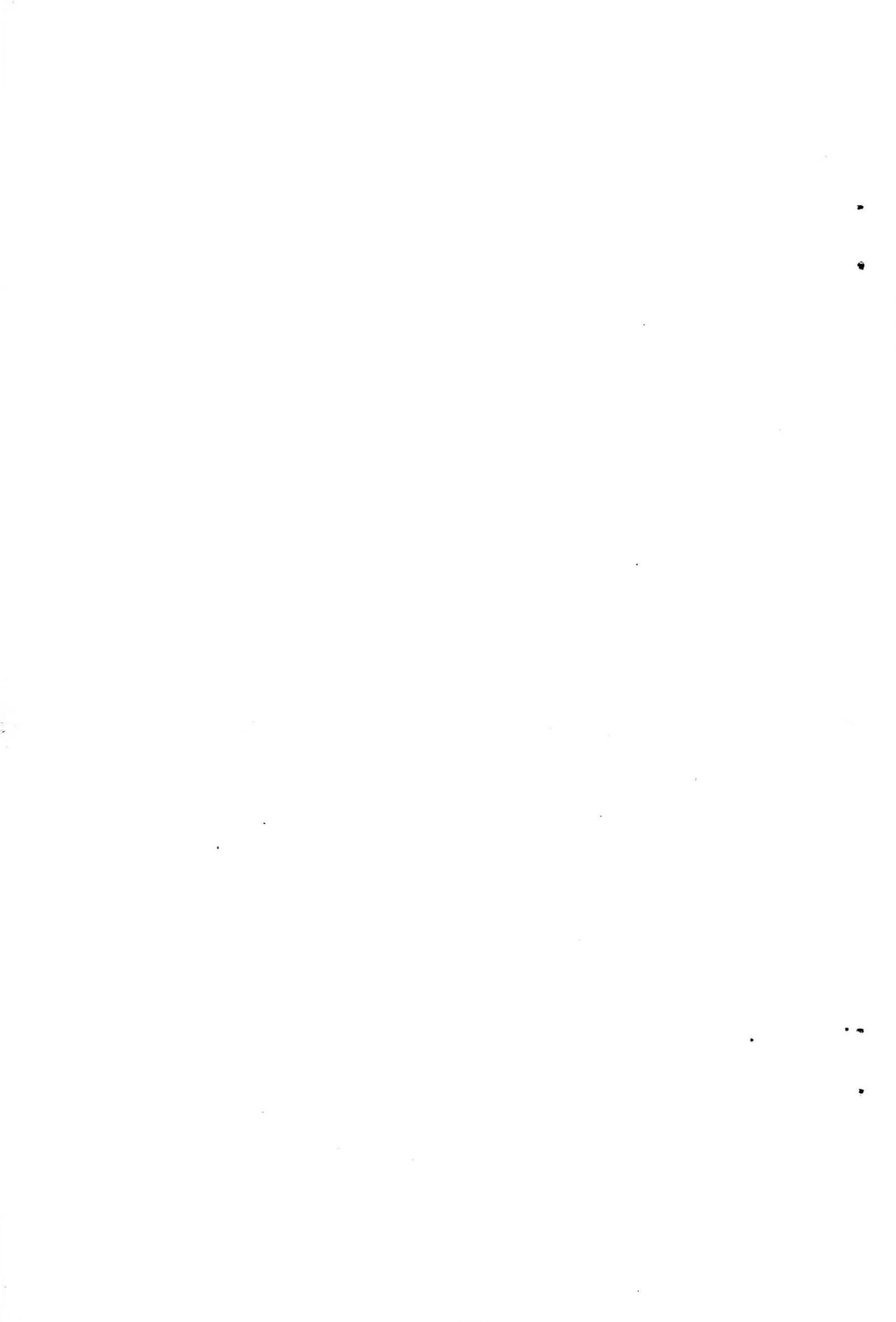
Pagi-pagi benar, Ngka-Ngkasi pergi ke tempat petubakaran. Kemudian ia mencelurkannya dirinya ke dalam abu. Sesudah itu ia bangkit kembali. Peristiwa itu sempat dilihat oleh putera raja. Ia segera menyampaikan hal itu kepada ayahnya. Bahwa Ngka-Ngkasi telah hidup kembali. Mula-mula raja tidak percaya dengan penyampaian anaknya itu, akan tetapi setelah diperhatikan, ternyata benar. Ngka-Ngkasi telah hidup kembali.

Ngka-Ngkasi mulai berdiri tegak lalu menceritakan pengalamannya yang palsu, bahwa ia seakan-akan dari akhirat. Menurut Ngka-Ngkasi, bahwa di akhirat adalah negeri yang kaya raya dan paling senang hidup di sana. Di tambah lagi kalau orang mati mereka jempur dengan meriah. Raja lebih yakin karena Ngka-Ngkasi pada waktu itu membawa kue-kue yang enak. Karena raja sudah yakin benar, maka beliau bersedia untuk dibakar juga. Maksudnya supaya menyaksikan keindahan alam dan kekayaan di alam baqa, seperti apa yang telah disaksikan oleh Ngka-Ngkasi.

Untuk memenuhi maksudnya itu, beliau segera memerintahkan rakyatnya agar mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya. Perintah itu segera mereka laksanakan. Setelah kayu bakar beronggok beliau memerintahkan pula kepada rakyatnya agar kayu itu segera dibakar.

Karena onggokan kayu itu tinggi, maka nyalanya pun demikian. Setelah itu, raja memerintahkan untuk diangkat dan dibuang ke dalam nyala api. Raja merah (api) tak segan-segan melebur dan menghanguskan tubuh raja negeri itu. Dengan demikian tamatlah riwayat hidupnya dan tipu daya Ngka-Ngkasi berhasil dengan baik.

Dengan kematian raja itu, Ngka-Ngkasi menjadi aman dan tenteram hidupnya. Ia hidup bahagia bersama isterinya dan Inang pengasuhnya.



20. NGKAELU - NGKAELU *)

Menurut yang empunya ceritera, ada seorang raja yang memerintah pada sebuah negeri, sudah sekian tahun lamanya hidup dalam suatu ikatan perkawinan, belum juga mempunyai keturunan. Pada suatu hari di negeri itu ada yang meninggal. Kebetulan yang meninggal itu orang yang paling kaya di negeri itu. Meski kaya ia hampir-hampir tidak dikebumikan. Sebabnya ialah orang kaya itu tidak mempunyai keturunan lagi pula ia bukan orang dermawan (tidak suka membantu orang lain).

Dengan kenyataan itu, raja mulai khawatir jangan-jangan beliau tidak dikebumikan pada waktu mangkat kelak. Atas dasar kekhawatirannya itu, saya berkhawatir bersedih-sedih agar beliau mendapatkan keturunan. Beliau berkhawatir akan mencari obat kemana-mana. Setelah bulat hatinya beliau minta diri kepada permaisuri usruk pergi mencari obat. Permaisuri yang mengabdikan permintaannya itu dengan rela hati. Dengan begitu raja berangkat dengan membawa sebuah tongkat sebagai penjaga dirinya.

Di tengah hutan raja itu bertemu dengan seorang tua namanya "Arijumu". Arijumu kaget ketika melihat raja berjalan sendiri di tengah hutan. Wahai Tuanku ! mengapa Tuanku berjalan tanpa pengawal ?" tanya Arijumu, "Aku pergi sendiri bukan karena hilang kekuasaan atas kekayaan, akan tetapi karena sudah sekian tahun lamanya aku berumah tangga belum juga mempunyai keturunan. Kesedihan dan kekhawatiranku semakin menjadi-jadi setelah aku melihat salah seorang kaya yang baru-baru ini meninggal hampir-hampir oleh Tuan raja, aku bersedia membantu seandainya Tuan raja percaya", kata Arijumu. Raja sangat gembira mendengar ucapan dan kerelaan orang tua itu.

Dengan murah hati orang itu langsung memberikan mentimun kepada raja itu serta memberikan penjelasan-penjelasan selengkapnyanya. Mentimun itu harus dimakan oleh permaisuri. Bilamana mentimun itu

*) diambil dari bahasa Muna artinya anak yatim piatu.

sudah dimakan, maka dalam waktu yang tidak lama Insy Allah langsung mengidam.

Raja sangat yakin dan percaya atas petunjuk yang diberikan oleh orang tua itu. Mentimun itu diambilnya lalu beliau kembali ke istananya menurut isterinya. Permaisuri sementara menantikan kedatangan raja. Hatinya gembira sekali dengan kedatangan sang raja, lebih-lebih lagi ia membawa obat dari hutan. Mentimun itu langsung diberikan kepada permaisuri lalu dimakananya. Sebelum itu, lebih dahulu raja memberikan petunjuk cara-cara bagaimana memakan mentimun itu.

Setelah ia makan buah mentimun itu, maka kian hari kian terasa perubahan perasaannya. Perasaannya semakin kian enak. Terapuknya ia sudah menghilang. Kerinduan raja semakin mendalam. Setelah sekian lama bayi yang dikandung di dalam raja dan istrinya telah menyusuli dan sudahlah bahwa setelah bayi lahir, maka raja segera menggendong dari ibu ia.

Hari ini raja telah lahir, lahirnya layunya. Selang-selaman sudah dilahirkan anak itu, bahwa setelah akan melahirkan bayi maraka marai dengan baik dan sempurna raja dengan istrinya ia, setelah lahir layunya marai, ia marai apa telaga.

Setelah bayi itu dengan budak belian ayahnya. Budak belian itulah yang mengasuh bayi itu. Tentu saja bayi itu semakin besar. Ketika besar anak itu memperlihatkan sifat-sifat yang luar biasa. Karena itu setelah dewasa ia diangkat menjadi raja di negeri itu menggantikan ayahnya.

Pada suatu hari belingannya pergi berburu rusa. Pagi-pagi ia berangkat ke hutan. Tiba di hutan ia melihat seekor rusa besar. Anakanya baru saja akan dibunuh rusa itu mengkilang tanpa bekas. Ketika rusa itu ditendang ia kembali lagi berdiri di hadapan raja. Raginanya. Dengan demikian timbul rasa ragu melanjutkan perburuannya. Beliau mendengar, bahwa rusa itu bukan rusa biasa melainkan rusa ajaib atau rusa keramat. Kembalilah beliau ke istana. Hal itu diberitakannya kepada isterinya.

Sang raja tidak berputus asa dan kesokan harinya beliau pergi berburu ke hutan. Ternyata rusa itu muncul lagi di tempatnya kemarin. Raja tetap berniat membunuhnya. Tetapi sayang sekali memang rusa itu bukan rusa biasa. Lama ia mengejar rusa itu baru ia dapati sementara bersembunyi pada sebatang pohon. Kemudian didekatinya rusa itu, tetapi dengan sekejap rusa itu menghilang tanpa bekas lagi. Raja itu sudah kehilangan akal memburu rusa itu, apalagi membunuhnya.

Raja itu dengan rasa kecewa duduk termenung di bawah pohon sambil memikirkan keajaiban yang diperlihatkan oleh rusa yang diburunya selama ini. Sambil menarik nafas yang panjang ia menengadahkan ke atas pohon tiba-tiba terpantul pandangannya pada sebuah istana yang megah bertingkat tujuh. Timbul hasratnya untuk naik ke istana itu. Dengan usahanya yang keras ia berhasil sampai di

atas dan langsung masuk ke dalam istana. Apa yang ditemuinya ? yang ditemuinya ialah seorang gadis sedang menenun kain. Namanya "Putri Kamauna". Karena gadis itu hanya seorang diri lagi pula wajahnya cantik jelita, raja itu tertarik kepadanya. Akhirnya ia membujuknya untuk kawin dengan dia. Kehendak raja itu diterima oleh Putri Kamauna dengan senang hati.

Kawinlah mereka dan setelah selesai kawin, mereka pulang ke tempatnya semula. Di ugeri itu mereka hidup berbahagia, tak kurang suatu apa. Semua makanan ada dalam istana.

Pada suatu hari, mereka pergi ke tepi pantai menghirup udara yang segar. Udara pantai memang sejuk lebih-lebih di pagi hari. Sambil berjalan di tempat teduh menghirup udara yang sejuk itu berhitung dari laut seperti-sepi busa. Sometara dilihat, seorang laki-laki Putih Kamauna mereka akan hilang air besar.

Sometara memperlakukan waktu pergi ke belakang. Tempat yang dilibutnya ialah tempat yang suryi dan terbelah dari gundukan orang. Sometara memang air datangnya Wamboro 1) mendengar Putri Kamauna, seraya beriya. "Aku berbahagia, karena pada hari ini aku mendapat makanan yang baik". Putri Kamauna berkata, jangan dan gaster. Ia tak dapat berbuat apa-apa selain mengikuti kehendak Wamboro.

Wamboro rupanya tak sabar lagi ketika melihat makanan lezat itu, keracunya ia memanggil Putri Kamauna agar mengutuhnya. Putri Kamauna dengan badan yang gemetar memenuhi kehendak Wamboro. Yang dikuti ialah Wamboro. Kumanya lain dari pada makhluk lain, yaitu terdiri atas tikus, monyet, babi, dan sebagainya. Putri Kamauna amat heran melihat kutu itu. Tetapi ia tetap melaksanakan tugasnya tanpa mengeluh.

Sometara itu, Wamboro memaksa Putri Kamauna untuk dilubuti. Tapi Putri Kamauna mengikuti kehendaknya itu. Cara mengutuhnya lain dari pada cara biasa. Putri Kamauna merasakan seakan-akan dicungkil-cungkil kulit kepalaunya bukan kutunya yang digigitkan, melainkan otaknya yang dicuri.

Putri Kamauna merasa kesakitan, namun raungannya itu tidak diperdulikannya sama sekali. Wamboro tetap mencungkil otaknya. Hal itu menyebabkan Putri Kamauna tak dapat menahan lama dan akhirnya meninggal, bahkan tubuhnya habis dimakan oleh Wamboro. Yang tersisa hanyalah tetesan darahnya.

Suaranya telah lama meranti isterinya yang terdima itu, namun tak kunjung tiba. Suaminya semakin gelisah dan khawatir jangan-jangan isterinya itu telah ditangkap oleh binatang busa. Dengan tak berpikir-panjang lagi ia segera menyusunya ke tempatnya. Dari jauh ia melihat seorang perempuan sementara duduk di atas pohon itu mukanya jelek dan badannya besar.

1) Nama jenis dewa bulan. diambil dari bahasa Muna

Karena pakaiannya sama dengan isterinya, maka dia mengira perempuan itulah isterinya. Didekatinya pohon itu lalu perempuan itu disuruh turun. "Susah lama kutunggu-tunggu tak pernah engkau kembali. Itulah sebabnya aku datang menyusulmu", tutur Ngkaelu-Ngkaelu.

Dengan begitu Wamboro semakin memperlihatkan kecengangan-nya kepada Ngkaelu-Ngkaelu. Ia minta dipanggul kemudian di bawa ke tepi pantai. Karena badannya besar, maka beratnya pun luar biasa sehingga baru beberapa meter Ngkaelu-Ngkaelu berjalan sudah letih. "Mengapa kau seberat ini ?" tanya Ngkaelu-Ngkaelu kepadanya. "Memang demikian, karena pakaianku ini selain pakaian yang lahir ada juga pakaian dalam (ilmu batin). Pada hal Ngkaelu-ngkaelu sendiri tak tahu bahwa yang dipanggulnya ini adalah Wamboro, bukan isterinya. Badannya memang berat karena ia baru saja makan daging Putri Kamumu.

Isterinya kini telah hidup lagi, akan tetapi mereka sendiri tidak tahu. Tak lama kemudian "Baerogambi" lewat di tempat tadi. Orang tua itu segera mendekati perempuan itu seraya bertanya kepadanya. "Mengapa engkau ada di tempat ini ?" Putri Kamumu menjawab. "Aku ini isteri seorang raja di negeri seberang dan datang kemari hendak menghirup udara yang segar di tepi pantai. Sementara itu aku terasa buang air. Di sinilah aku buang air. Akan tetapi sementara aku berdiri deanglah Wamboro di tempat ini minta kepadaku untuk diikuti, sesudah itu ia mengutukku, ternyata ia menyangkui otakku. Kini samakmu telah meninggalkan aku. Dia pergi berwarna Wamboro, entah ke mana perginya aku tak tahu".

Tentu Putri Kamumu benar-benar menabulkan rasa baru orang tua itu. Sebagai tanda belas kasihan orang tua itu, ditolongnyalah perempuan itu dengan jalan mematahkan ujung kerienya lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Sesudah itu diantaranya pada sebuah rumah dan di sanalah ia tinggal bersama seorang tua. Kemudian orang tua yang mengantarinya itu pergi.

Menjelang beberapa bulan Putri Kamumu hamil. Setelah cukup bulannya ia melahirkan. Bayinya laki-laki, diberi nama "Ngkaelu-Ngkaelu. Begitu pula dengan Wamboro telah melahirkan pula bayi laki-laki, diberi nama "Raji-Rajinaka".

Setelah kedua bayi itu besar dan pandai bermain-main bertemulah mereka pada suatu tempat. Tempat itu ialah tempat pertemuan anak-anak dalam bermain-main. Tentu saja mereka itu meskipun bersaudara, akan tetapi tidak saling mengenal.

Sekali peristiwa kedua anak itu berjanji bermain "pongkuda" 2) Kesudahannya dalam permainan itu, Raji-Rajinaka yang kalah.

2) nama sejenis permainan, alatnya terbuat dari dua potong kayu yang sepotong agak panjang [50 cm] dan yang sepotong lagi agak pendek [30 cm].--

Demikian seterusnya Raji-Rajinaka selalu kalah. Karena terus-terus kalah, maka kekalahannya itu diadukannya kepada ibunya, Wamboro, Rupanya Wamboro telah mengetahuinya, bahwa Ngkaelu-Ngkaelu anak Putiri Kamumu. Karena itu timbul niat jahatnya akan membunuh Ngkaelu-Ngkaelu. Niatnya itu dengan pertolongan Tuhan Ngkaelu-Ngkaelu dapat mengetahuinya.

Meskipun rencana jahat dari Wamboro itu telah diketahui oleh Ngkaelu-Ngkaelu, tetap pergi bermain dengan Raji-Rajinaka. Pada saat itulah rencana Wamboro itu akan dilaksanakan, yaitu Ngkaelu-Ngkaelu akan dibunuh pada waktu makan dengan anaknya Raji-Rajinaka. Alan tetapi pada waktu Ngkaelu-Ngkaelu diajak makan ditolaknya dengan sopan santun. Alangkah kesalnya hati Wamboro, karena setiap kali bermain Ngkaelu-Ngkaelu selalu makan bersama dengan Raji-Rajinaka. Kecuali pada hari itu ia tidak ikut makan walaupun diajak dan dibujuk serta dirayu.

Semakin hari pergaulan antara Ngkaelu-Ngkaelu dengan Raji-Rajinaka semakin intim. Jenis permainan mereka bermacam-macam. Kadang-kadang pula mereka mencoret-coret tanah. Coretan itu sesungguhnya ada artinya, meskipun anak-anak itu sendiri tahu, bahwa coretan itu ada artinya. Raja (ayah kedua anak itu) sangat tertarik dengan coretan itu. Saat itu pula ia memanggil anaknya Raji-Rajinaka, kemudian menanyakan siapa yang mencoret-coret seperti itu. Raji-Rajinaka menyampaikan hal itu kepada ayahnya, bahwa yang mencoret ialah Ngkaelu-Ngkaelu. Ayahnya heran dengan kepandaianya anak itu, sehingga pada saat itu pula ayahnya menyuruh mereka untuk mencari makna coretan itu.

Kedua anak itu tunduk kepada perintah ayahnya, sehingga pada saat itu pula mereka berangkat mencari makna coretan itu. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan sekelompok semut. Semut-semut bertanya kepada Ngkaelu-Ngkaelu, "Mengapa engkau anak raja ada di sini? Siapakah temanmu itu?" Ngkaelu-Ngkaelu menjawab, "Kami ada di sini karena kami disuruh raja untuk mencari makna coretan kami dan kami masih melanjutkan perjalanan kami sampai ke tempat tujuan". "Kalau demikian, bagaimana kalau temanmu itu menanti saja di sini, tinggal bersama kami?" Semut lain berkata pula, "Bagaimana jadinya seandainya temannya tinggal di sini, siapa yang akan memikulkan beban mereka?"

Selesai berbincang-bincang, mereka minta diri dan melanjutkan perjalanan lagi. Tiba di pinggir pantai mereka bertemu lagi dengan seekor binatang, sebagian badannya ular dan sebagian lagi ikan. Ngkaelu-Ngkaelu langsung memberi tahu Raji-Rajinaka, bahwa binatang itulah yang akan menjadi tumpangan mereka nanti. Penyampaian itu rupanya menakutkan Raji-Rajinaka. Karena itu, minta diri agar ia kembali ke kampung saja tak mau lagi meneruskan perjalanannya. Permintaannya ialah dikabulkan oleh Ngkaelu-Ngkaelu. Raji-Rajinaka merasa gembira dan kembalilah ia ke kampung halamannya.

Dengan penuh yakin, Ngkaelu-Ngkaelu pergi ke mesjid menjemput ayahnya. Ternyata apa yang dikatakan oleh isterinya itu benar sekali. Ayahnya sementara sembahyang di mesjid. Ngkaelu-Ngkaelu menunggu di depan. Selesai sembahyang dengan penuh haru Ngkaelu-Ngkaelu mendekap ayahnya dan langsung mengajak ayahnya pulang bersama-sama ke rumahnya. Mulai saat itulah ayahnya rukun kembali dengan ibunya. Putiri Kamumu.

Setelah beberapa bulan Ngkaelu-Ngkaelu kawin, isterinya mulai mengandung. Sebelum bayinya lahir, Ngkaelu-Ngkaelu sudah berikhtiar mencari jodoh anaknya yang bakal lahir itu. Menurut ramalannya, bahwa anaknya yang lahir itu kelamin laki-laki. Ia pergi ke sebuah negeri yang jauh. Negeri yang dikunjungi itu namanya bernama "Kolakino Simantapure". Di negeri itu ia tinggal berbulan-bulan lamanya tak pernah kembali. Puteranya lahir sementara ia di negeri itu.

Ketika puteranya besar, ia bertanya kepada ibunya, Apakah kau tak punya ayah. Bu ? Ataulah ayahku meninggal sebelum aku lahir?" Ibunya dengan perasaan pilu, lalu menjawab, "Ayahmu pergi merantau ke negeri seberang hingga sekarang belum pulang. Ia pergi sebelum engkau lahir, Nak. Makaudnya hendak mencari jodohmu ke negeri seberang meski engkau belum lahir ketika itu. Sebelum engkau lahir memang ayahmu sudah tahu bahwa engkau itu laki-laki."

Anaknya itu sangat sangat tertarik dengan cerita ibunya itu, kemudian ia bermohon kepada ibunya agar dibelikan mengikuti ayahnya ke negeri seberang. Dengan ikhlas ibunya meluluskan permintaan anaknya itu. Hari itu juga ia minta disediakan bekal secukupnya. Setelah rampung bekalnya, berangkatlah ia menyusul ayahnya.

Tiba di negeri Simantapare, ayahnya sementara pergi. Karena ia belum dikenal di negeri itu, maka sambil menanti ayahnya ia munder-mandir saja di halaman istana. Tak lama kemudian ayahnya datang. Dari jauh ayahnya telah melihat pemuda yang gagah perkasa berdiri di halaman istana. Rupanya kedatangan pemuda itu menimbulkan rasa iri Ngkaelu-Ngkaelu. Keduanya belum saling mengenal. Karena Ngkaelu-Ngkaelu (ayah pemuda itu) merasa disaingi, maka tanpa banyak bicara langsung menghajar pemuda itu. Pemuda itu pun tak mundur melangkah. Bahwa merasa terhina. Karena itu, dengan seketika terjadilah adu kekuatan tubuh.

Dugaan pemuda itu meleset. Dugaannya dengan mudah menumbangkan orang tua itu. Akan tetapi tidak demikian halnya. Kekuatannya luar biasa. Ngkaelu-Ngkaelu heran dengan kekuatan yang dimiliki oleh orang tua itu. Tetapi sebaliknya orang tua itu heran pula dengan kekuatan yang dimiliki oleh pemuda itu. Perhitungannya semula dengan mudah akan menumbangkan pemuda itu. Ternyata tidak demikian halnya.

Lama mereka berguling, untuk itu pemuda itu mengucapkan sebuah semboyan yang sesungguhnya semboyan itu milik ayahnya. Setelah mendengar semboyan itu, Ngkaelu-Ngkaelu melepaskan pemuda itu dari cekikannya sambil berseru kegirangan yang dibarengi rasa haru. Keduanya saling mendekap sambil mencururkan air mata sebagai tanda perkenalan mereka bahwa sesungguhnya mereka adalah ayah dan anak.---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Danandjaya Y., Penuntun cara Pengumpulan Floklоре bagi Persiapan Berita Antropologi (terbitan khusus), Jakarta, Fakultas Sastra UI, 1976, 24 halaman

Malinowski B., Magic, Ecience and Religion and Other Essay ; yth in Primitive Psyghology, Boston Blacon Press 1948.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara.
Monografi Daerah Sulawesi Tenggara, Kendari.
Sekretariat Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, 476 halaman.

(Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah),
Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara.
1977/1978, 1978/1979, 1979/1980.

1. N a m a	:	Tapotala
2. Tempat/tanggal lahir	:	Desa Mowewe/45 tahun
3. Pendidikan	:	-----
4. Pekerjaan	:	T a n i.
5. A g a m a	:	I s l a m
6. Bahasa yang dikuasai	:	Tolaki/Mekaongga
7. Alamat sekarang	:	Desa Mowewe Kec. Mowewe, Kabupaten Kolaka.

1. N a m a	:	Tangguda
2. Tempat/tanggal lahir	:	Dewa Wawonggole Kecamatan Unaaha
3. Pekerjaan	:	T a n i
4. A g a m a	:	Islam
5. Pendidikan	:	-----
6. Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah Tolaki
7. Alamat sekarang	:	Dewa Wawonggole kecamatan Unaaha.

a. N a m a	:	Wo Apu
b. Tempat/Tanggal lahir	:	Desa Karo/1925
c. Pekerjaan	:	Tani
d. Pendidikan	:	Tidak Tamat SR
e. A g a m a	:	Islam
f. Bahasa yang dikuasai	:	Muna
g. Alamat sekarang	:	Desa Karo Kecamatan Kabawo

a. N a m a : Wa Bengko
 b. Tempat/Tanggal lahir : Desa Karo/1922
 c. Pekerjaan : Tani
 d. Pendidikan : Tidak tamat SR
 e. Agama : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Muna
 g. Alamat sekarang : Desa Karo Kecamatan Kabawo

a. N a m a : Wa Ape
 b. Tempat/Tanggal lahir. : Desa Karo/55 tahun
 c. Pekerjaan : Tani
 d. Pendidikan : Tidak Tamat SR (BBH)
 e. A g a m a : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Muna
 g. Alamat sekarang : Desa Karo Kecamatan Kabawo

1. N a m a : D u r a n g
 2. Tempat/tanggal lahir : Simbune Kecamatan Tirawuta
 kabupaten Kolaka.
 3. Pekerjaan : T a n i
 4. A g a m a : Islam
 5. Pendidikan : -----
 6. Bahasa yang dikuasai : Tolaki - Mekongga
 7. Alamat sekarang : Desa Simbune Kecamatan Tirawuta
 Kabupaten Kolaka.

1. N a m a : Tapotala
 2. Tempat/Tanggal lahir : Desa Mowewe/45 tahun
 3. Pendidikan : -----
 4. Pekerjaan : T a n i
 5. A g a m a : Islam
 6. Bahasa yang dikuasai : Tolaki/Mekangga
 7. Alamat sekarang : Desa Mowewe Kecamatan Mowewe
 Kabupaten Kolaka

a. N a m a : D o s o
 b. Tempat/Tanggal lahir : Desa Unacha/55 tahun
 c. Pekerjaan : Tani
 d. Agama : Islam
 e. Pendidikan : -----
 f. Bahasa yang dikuasai : Tolaki
 g. Alamat sekarang : Desa Unaaha, Kecamatan Unaaha

a. N a m a : Ma Alo
 b. Tempat/Tanggal lahir : Desa Tolandona/60 tahun
 c. Pendidikan : -----
 d. Pekerjaan : -----
 e. A g a m a : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Wolio
 g. Alamat sekarang : Desa Tolandona, Kecamatan Gu

a. N a m a : Wa Ode Kalifah
 b. Tempat/Tanggal lahir : Desa Tolandona/45 tahun
 c. Pekerjaan : -----
 d. Pendidikan : Tidak tamat SR
 e. Agama : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Wolio, Muna, Indonesia
 g. Alamat sekarang : Desa Tolandona, Kecamatan Gu

a. N a m a : Wa Ode Kalifah
 b. Tempat/Tanggal lahir : Desa Tolandona, Kecamatan Gu 45 tahun.
 c. Pendidikan : SR. tidak tamat
 d. Pekerjaan : -----
 e. Agama : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Wolio, Muna, Indonesia
 g. Alamat sekarang : Desa Tolandona, Kecamatan Gu

a. N a m a : Wa Ode Walifah
 b. Tempat/tanggal lahir : Desa Tolandona/45 tahun
 c. Pendidikan : SR tidak tamat
 d. Pekerjaan : -----
 e. Agama : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Wolio, Muna, Indonesia
 g. Alamat sekarang : Desa Tolandona, Kecamatan Gu

a. N a m a : Wa Ode Halifah
 b. Tempat/tanggal lahir : Desa Tolandona/45 tahun
 c. Pendidikan : Tidak tamat SR
 d. Pekerjaan : -----
 e. A g a m a : Islam
 f. Bahasa yang dikuasai : Wolio, Muna dan Indonesia
 g. Alamat sekarang : Desa Tolandona, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton.

LAMPIRAN A

A. Daftar Ceritera Rakyat yang sudah pernah diterbitkan dari Sulawesi Tenggara tahun 1977/1978.

1. Oheo
2. Doloboru Pota'ia Nggalukuno Mohala i Asaki - ndahi
3. Pako'ano i betulu Ponaku-meka
4. Kolopua ano o Pada (Versi Pendari)
5. Anggoiao IboeRada (Versi Pendari)
6. Taranku'ino Oleo ano o Tula
7. Pepili'aro Oleo ano o Wula
8. Sangia Waabulu
9. Landoke-ndoke ta Mamu
10. ontua to Rsea
11. Raminana Kompu
12. Kadangiana Gununa Sa Tompelulu te Gununa Napa-napa.
13. Gununa Samboka-niboka i kardape
14. Kapuasano o Wuta
15. Kolopua rongga o Kada (Versi Kalaka)
16. Kungga Owona
17. Sanggoiao Mbae (Versi Kolaka)
18. Molowa
19. Tula-Tulano Mie Betano ne Tombula
20. Tula-Tulano Ratono itu Chulu Bidhadhari
21. Tula-Tulano Kanandono o Dusa
22. Tula-Tulano Kanandono Kahetela be Dusau
23. Tula-Tulano Liwa Motonuno.



LAMPIRAN B

B. Daftar Ceritera Rakyat yang sudah pernah diterbitkan dari Sulawesi Tenggara tahun 1978/1979.

1. Panggai warigani (Babak I)
2. Panggai warigani (Babak II)
3. Balo-balo Mbinambu Aliea Wandawala
4. Kamosa (Aitsha)
5. Ntai Wonua
6. Kalu Oleo
7. Onggabo
8. Po Tomberano Wuta
9. Tanggai Moriana (Babak I)
10. Tanggai Moriana (Babak II)
11. Bahutara-Wewerigading
12. Kaji Padde
13. Tamboaki
14. Sawaringadi
15. Sihafari ta Indarabangsawali
16. Raja te Peminiskini
17. Si Buragil
18. Wa Ode Gununduri
19. La Ode Penuinte te La Ode
20. La Panta-Panta da

LAMPIRAN C

C. Daftar Ceritera Rakyat yang sudah pernah diterbitkan dari Sulawesi Tenggara tahun 1979/1980.

1. Indara Pitari
2. Kolakino Liwu be Kolakino Goa
3. Wa Ode Ngkoakala be la Ode Ngkowawe
4. Pariama
5. Salama Kona Nggati, Siwo yona Ndaroa
6. Raja Lau te Putiri Kindara
7. Wa Unda te Lepasi
8. Sra Pandi
9. Fata Alamu
10. Indara Fitara
11. La Baso-Baso Dawa
12. Anawai Nggowaweungu
13. Tumalapa Nggili, Totahi gangga
14. Anawai Nggoweweunga
15. Kao-Dalo Meambo ano Langgai Keambo
16. Tengu
17. Manambo
18. Wa Ode Serasarangga
19. Randa Sintagi te airiwundu
20. Sira Panji.

CERITERA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Perpustakaan
Jenderal Ke

398.
ABD
c